Edisi 125 Tahun VIII 1 - 31 Maret 2010
Harga Eceran: Jabodetabek Rp 6.750,- Luar Jabodetabek Rp 7.000,-
TABLOID
REFORMATA
menyuarakan
dan keadilan
Ketika Nabi pun Bisa Stres
16 Ormas Islam Tutup Gereja
19 Mahasiswi Teologi Dilecehkan Pendeta
Sikap SBY Mendua
terhadap Penutupan Gereja
Amazing Journey
Holyland
Price Starts From : $2000
CAIRO - HOLYLAND 11 DAY
*22 FEBRUARI - 04 MARET 2010
*15 - 25 MARET 2010
TURKI - YUNANI (+ PATMOS) 13 DAY
*26 APRIL - 06 MEI 2010
Acara Khusus
Door Prize...
Buruan Daftar &
Dapatkan Gratis Voucher Belanja
CALL US NOW:
PT. Talenta Agung Abadi
Sunter Paradise 2 Blok k29
Jakarta 14350
P. 021 65831507
F. 021 6404982
www.talentatour.com
We do it for you
Dengarkan program INSIGHT by Talenta Tour live on air di RPK 96,3 FM setiap Senin jam 21:00 WIB

DAFTAR ISI

dari Redaksi

Jangan Tindak Lanjuti, Tindak Saja, Pak!

SAUDARA terkasih di dalam nama Tuhan Yesus, kelihatannya tiada hari tanpa masalah keberagamaan di negeri kita ini. Akhir-akhir ini, nyaris tiada henti berita tentang aksi penutu-pan terhadap gereja. Di era re-for-masi ini, aksi kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama selalu rajin memantau keberadaan gereja atau aktivitas umat kristiani, untuk selanjutnya diusik. Bila tidak memiliki surat izin, bangunan atau rumah yang sudah bertahun-ta-hun dijadikan tempat beribadah, diinti-midasi untuk segera ditutup. Alasannya, selain tidak memiliki ijin resmi, keberadaan tempat iba-dah itu dinilai mengganggu atau mere-sahkan lingkungan sekitar.

Sikap pemerintah yang tidak tegas dalam menegakkan hu-kum merupakan faktor utama leluasa-nya kelompok-kelompok itu meng-obok-obok kerukunan antarumat beragama. Warga mi-noritas, khu-susnya umat kristiani yang tempat ibadahnya diancam, hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan pihak aparat atau oknum pejabat pun ada yang men-yokong aksi pe-nutupan beberapa tempat ibadah tersebut. Entah sampai kapan keanehan seperti ini berlangsung di negeri ini.

Dari dulu berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak guna meredam aksi-aksi yang sangat tidak berperikemanusiaan tersebut di atas, namun sejauh ini kelihatan-nya semua itu hanya sebatas im-bauan, kecaman, atau mungkin yang paling keras adalah kutukan. Anjing menggonggong kafilah berlalu. Demikian bunyi pepatah lama. Dan seperti itulah tampaknya yang sedang terjadi di negara kita. Selantang apa pun suara pihak yang berwenang atau komponen masyarakat lainnya mengingatkan agar para perusuh itu mengentikan aksinya, mereka tidak peduli. Akhirnya, memang dibutuhkan tindakan nyata dan keras agar kelompok-kelompok antikeruku-nan itu jera. Mereka tidak cukup digertak dengan su-ara "gonggo-ngan", namun harus "digigit".

Menyangkut aksi penutupan tempat ibadah yang seolah tiada henti ini, banyak pihak menye-sal-kan sikap Presiden yang terke-san kurang "menggigit". Memang, dalam beberapa kali kesempatan, Pak Presiden sering mengutarakan sikapnya yang akan menindaklan-juti pelaku kekerasan terhadap ag-ama lain. Namun pernyataan itu se-olah hilang ditelan luasnya padang gurun, sebab aksi kekerasan se-je-nis masih terus bertumbuh dan merambat ke mana-mana.

Lain Presiden lain pula Wakil Presiden. Kepada sejumlah pende-kar HAM kebebasan beragama yang menemuinya di kantornya, Istana Wapres, 10 Februari 2010 lalu, Pak Boediono justru kaget. Beliau terkejut mendengar laporan tentang aksi kekerasan berbasis agama yang marak akhir-akhir ini. Ia baru tahu kalau sering terjadi pelanggran ke-bebasan beragama di negeri ini. Ia pun berjanji akan me-nyampaikan laporan itu ke seluruh unsur terkait guna ditindaklanjuti.

Ditindaklanjuti! Kata ini sudah terlalu sering diucapkan oleh pe-ja-bat atau wakil rakyat usai men-dengar aspirasi rakyat. Kata ini me-mang sakti, sebab bisa mem-buat adem hati pendemo yang sedang marah. Bayangkan, hanya dengan kalimat: "…nanti akan segera ditindaklanjuti", pertemuan yang tadinya "panas" bisa diakhiri den-gan jabatan tangan antara pejabat dengan pendemo. Entah kekuatan misterius macam apa yang ada di dalam ucapan ini se-hingga kedua belah pihak setuju untuk damai, meskipun diperkira-kan, ucapan ini pun nantinya hanya sebatas janji yang tiada berujung pangkal.

Saatnya rakyat sadar untuk tidak hanya mau menerima janji "akan ditindaklanjuti" dari pejabat atau wakil rakyat. Kita inginkan adan-ya tindakan nyata, konkrit dari pihak berwenang. Khusus dalam masalah kepastian beribadah bagi umat minoritas yang memang sudah diatur dalam UUD 45, dan dijamin sesuai Pancasila, kita tidak lagi membutuhkan janji-janji yang hendak ditindaklanjuti. Kita butuh tindakan yang tegas dan telak, agar kelompok anti-keberagaman itu insyaf dan bertobat.❖

Surat Pembaca

Selamatkan Bumi!

TOLONG direnungkan baik. Saya mohon. Dalam 10 bulan ke depan, bumi kita akan lebih panas 3 derajat celcius dari sekarang.. Glasier (es abadi) gunung Himalaya mencair dengan kecepatan sangat tinggi. Jadi, ayo kita ulurkan tangan dan bergabung untuk menyelamatkan bumi dan kampanyekan GO GREEN. Tanam lebih banyak pohon. Efisien-kan penggunaan air. Hemat listrik dan bahan bakar minyak. Kurangi penggunaan kertas dan tissu. Stop mengguna-kan kantong plastik. Jangan guna-kan atau membakar plastik. Sela-matkan Bumi. Bumi kita sedang TERANCAM.

Bona Manullang

Nikah sekali saja

SAAT sedang ramai dibicara-kan tentang perlunya sebuah un-dang-undang perkawinan. Hal ini marak karena ada sistem perkaw-inan yang berpotensi merugikan pihak perempuan, apabila terjadi perceraian dan sebagainya.

Pernikahan itu sakral, tidak boleh dibuat jadi semacam mainan. Saya sangat bersyukur dengan ajaran agama kita yang menegaskan kalau pasangan yang sudah disatukan dalam nama Tuhan, tidak boleh berpoligami, tidak boleh bercerai kecuali karena kematian. Alangkah indah dan terhormatnya perni-kah-an semacam ini.

Tugas dan kewajiban anak-anak Tuhan yang sudah menikah atau berumah tangga untuk me-war-takan berita suka cita dan teladan ini.

Lilies Suratno
Depok, Jawa Barat

Agar gereja tidak ditutup

SAYA tertegun juga membaca berita beberapa waktu lalu tentang adanya "angin sejuk" dari gedung parlemen (DPR/MPR) yang intinya mengatakan bahwa peribadatan bagi umat minoritas, termasuk umat kristiani, akan dilindungi. Saya tidak tahu apakah terta-wa, tersenyum atau menari-na-ri membaca berita yang sangat menggembirakan ini. Sebab sudah terlalu sering saya membaca atau mendengar statemen semacam ini dari pejabat atau wakil rakyat atau siapa pun yang punya wewenang untuk ini. Sikap atau pernyataan dari para wakil rakyat tersebut di atas tentu berkaitan dengan ke-ha-diran beberapa pengurus gereja yang ditutup oleh massa dan aparat di berbagai daerah.

Kalau mau jujur, tidak perlulah rasanya kita dibikin pusing lagi oleh masalah peribadatan ini, sebab dalam UUD 45 dan Pancasila sudah jelas dikatakan kalau negara men-jamin kebebasan warganya dalam menjalankan ibadah sesuai keyak-inan atau agama yang dia-nutnya. Namun karena pemerintah kurang konsisten dalam menjalan-kan amanat agung yang tertuang da-lam konstitusi, maka pihak-pihak yang tidak mampu menghargai perbedaan di masyarakat pun jadi seenaknya melakukan kehen-dak-nya, seperti menutup gereja dan membubarkan warga kristiani menjalankan ibadahnya.

Sungguh banyak permasalahan di negeri ini, termasuk upaya pe-merintah untuk menyejahtera-kan rakyatnya. Namun yang terjadi adalah saat ini pejabat-pejabat dan pemimpin-pemimpin kita jus-tru sibuk mengurusi hal-hal yang sebe-narnya tidak perlu. Lihatlah, bagaimana lelah dan jemunya kita menyaksikan sidang-sidang per-kara tentang pimpinan KPK yang didakwa membunuh. Kita juga jadi muak menyaksikan perdebatan dan tingkah laku wakil rakyat yang keli-hatannya hanya sibuk mengu-rusi dugaan korupsi di Bank Century.

Kalau sudah begini, kapan dong pemeritah, presiden, menteri, wakil rakyat, dan lain-lain itu bekerja dengan tenang dan serius, berpikir untuk mencari solusi atau tero-bosan untuk memajukan kehidupan rakyat?

Maka daripada sibuk dan capek mengurusi pertikaian menyangkut ibadah, mau tidak mau pemerintah harus tegas dan konsisten meng-acu pada perundang-undangan. Tindak tegas preman berkedok agama yang hanya ingin mengacau kerukunan.

Tegakkan undang-undang, nis-caya tidak ada lagi kelompok yang menjadi batu sandungan dalam upaya mencapai kese-jahteraan semua umat beragama.

Poltak Sitompul
Bekasi

Merasa kehilangan

SAYA berlangganan tabloid Reformata sejak bertahun-tahun lalu, dan rencananya bulan Maret nanti akan saya perpanjang lagi. Sebab tabloid Kristen yang satu inilah yang mendominasi waktu dan pikiran saya. Di dalamnya saya menemukan banyak hal yang bikin greget, misalnya berita tentang banyak orang yang tidak tahu apa yang diperbuatnya: menghenti-kan orang beribadah, menghina mele-cehkan mengejek agama, sampai hal-hal yang menambah wawasan di Editorial, Khotbah Pop-uler, Ungkapan Hati, dan lain-lain.

Tetapi, kok di edisi 124 halaman 23, terdapat formulir berlangganan satu tahun (24 edisi), sedangkan di halaman 25 sebaliknya, mulai Februari 2010 terbit 1 bulan sekali, berarti 12 edisi bukan?

Aduh, mana yang benar? Saya merasa kehilangan. Terimakasih ya atas jawaban Redaksi. GBU.

Ibu A Hutapea
Kelapagading BCS
Jakarta Utara

*) Ibu Hutapea yang kami kasihi, terimakasih atas kesetiaan Ibu ke-pada tabloid Reformata. Me-mang benar, Bu, sejak edisi Februari 2010 ini Reformata (cetak) terbit sebulan sekali. Namun berita-ber-ita terkini bisa diakses setiap hari di: refor-mata.com. Terus dukung dan doa-kan Reformata agar men-jadi berkat bagi banyak orang dan menjadi terang bagi negeri ini. **(Redaksi)**

Email Pdt Bigman

BISAKAH saya mendapatkan alamat email Pdt. Bigman Sirait? Ada email yang ingin saya kirimkan kepada beliau. Mohon infor-masin-ya. Terima kasih.

Andy Setiawan
ndysetiawan@yahoo.com

*) Pak Andy, kalau Anda mau mengirim email untuk Pdt Bigman Sirait, silakan saja kirimkan melalui reformarta2003@yahoo.com. Tulis subject-nya: "Untuk Pdt Bigman". Terimakasih. GBU. **(Redaksi)**

TABLOID REFORMATA menyuarakan kebenaran dan keadilan

1 - 31 Maret 2010

Penerbit: YAPAMA Pemimpin Umum: Bigman Sirait Wakil Pemimpin Umum: Greta Mulyati Dewan Redaksi: Victor Silaen, Harry Puspito, Paul Makugoru Pemimpin Redaksi: Paul Makugoru Staf Redaksi: Stevie Agas, Jenda Munthe Editor: Hans P.Tan Sekretaris Redaksi: Lidya Wattimena Litbang: Slamet Wiyono Desain dan Ilustrasi: Dimas Ariandri K., Hambar G. Ramadhan Kontributor: Pdt. Yakub Susabda, Harry Puspito, An An Sylviana, dr. Stephanie Pangau, Pdt. Robert Siahaan, Ardo Iklan: Greta Mulyati Sirkulasi: Sugihono Keuangan: Theresia Distribusi: Panji Agen & Langganan: Inda Alamat: Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 Telp. Redaksi: (021) 3924229 (hunting) Faks: (021) 3924231 E-mail: redaksi@reformata.com, usaha@reformata.com Website: www.reformata.com, Rekening Bank:CIMBNiaga Cab. Jatinegara a.n. Reformata, Acc:296-01.00179.00.2, BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA Acc: 4193025016 (KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI EMAIL REFORMATA) (Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan) (Untuk Kalangan Sendiri) (KLIK WEBSITE KAMI: www.reformata.com)

Polisi Perintahkan Penghentian Ibadah

Sementara Jemaat GBI Khairos beribadah, tiba-tiba aparat polisi memerintahkan ibadah diyentikan

SEMENTARA kurang lebih 100 jemaat GBI Khairos berdoa di dalam rumah doa mereka yang terletak di RT 007/15, Buaran, Jakarta Timur pada Ming-gu, 14 Februari 2010, tampak sebuah mobil polisi melintasi jalan di de-pan rumah doa tersebut. Pdt. J.F. Tony Wattimena, M.Th., ber-pikir, karena itu mobil polisi, tak apa-lah. Mungkin polisi sedang berpa-troli mengawasi situasi sekitar. "Apalagi selama ini, kegiatan doa di rumah doa kita ini selalu men-dapat ancaman: mau dibakarlah, mau digerebeklah," kata Pdt. Tony.

Namun beberapa menit kemu-di-an, tiba-tiba tiga orang polisi ber-sama sekitar 200 massa ma-suk dan mendorong pintu rumah ibadah tersebut. Sesampai di dalam rumah doa, serentak polisi memerintahkan membubarkan doa para jemaat. "Tolong bubarkan. Sekarang kalian bubarkan kegia-tan keagamaan ka-rena sangat mengganggu warga," perintah salah seorang polisi. Karena tidak senang mendengar perintah itu, Pdt. Tony mendekati polisi itu dan menjawabnya. "Di mana letak ketidaknyamanan warga sehingga acara doa kita ini mengganggu mereka?" tanya Pdt. Tony.

Sejenak polisi diam. Tak tahu mau jawab apa. Tapi beberapa menit kemudian, polisi itu akh-irnya menjawab juga. "Ini warga menun-tut dan memaksa supaya kegiatan keagamaan ini dihenti-kan," ujarnya. Pdt. Tony dengan berani menja-wab, "Kami tetap menjalankan doa hingga selesai. Jika Bapak tidak senang, silahkan Bapak keluar dari tempat ini". Namun ganti polisi, salah seorang dari massa melangkah maju dan berbicara dengan suara lebih keras dari suara polisi tadi. "Saya adalah seorang BIN. Saya minta agar kegiatan keagamaan ini ditutup," katanya. Terhadap pem-bicaraan itu, Pdt Tony mengambil sikap diam meski hatinya berontak mau berbicara.

Menyesalkan

Meski tak menjawab, namun Pdt. Tony menyesalkan pembi-ca-raan dari orang yang menga-tas-namakan diri dari Bakin/BIN itu. Ia mempertanyakan kebenaran dari pembicaraannya. Apakah be-nar sebuah institusi negara seperti BIN sewenang-wenang menutup rumah doa atau menghentikan kegiatan doa yang dilakukan oleh umat beragama? Adakah seorang yang berprofesi Bakin/ BIN meng-eksposekan dirinya atau oleh orang lain atau oleh pemerintah sekalipun sebagai BIN ke publik? Itulah beberapa pertanyaan yang muncul dalam benak Pdt. Tony saat itu. "Saya tidak menjawab atas pernyataan orang itu bukan karena semata tidak mau menjawab, tetapi terla-mpau menyayangkan terhadap per-nyataan tersebut. Dia berani sekali membawa satu ins-titusi negara untuk menutup satu institusi resmi gereja yang diakui pemerintah. Itu tidak masuk di akal sama sekali," tandas Pdt. Tony.

Hal lain yang disayangkan dosen Fakultas Theologi Bethel, Petam-bu-ran, Jakarta Barat ini adalah bah-wa kenapa sampai bisa polisi bersama massa masuk mengerebek kita yang tengah berdoa. Sampai di manakah tugas polisi ini? "Ini juga yang menjadi pertanyaan-perta-nyaan

kita yang hingga kini juga belum diterima secara akal pikiran kita dan semuanya tanda tanya besar," katanya. Sepengetahuan kita, lanjut Pdt. Tony, salah satu tugas polisi itu adalah pengamanan. Kalau memang ada warga yang mau membuat ru-suh, polisilah yang paling pertama dan utama meng-amankannya. "Bukannya turut menyulut masalah. Bahkan dia yang menyuruh kita berhenti berdoa," tukasnya.

Beruntunglah, kendati polisi dan massa yang kebanyakan anak-anak remaja usia SMP dan SMA dan hanya sedikit orang tua, terus berteriak dan berorasi di luar rumah doa, jemaat GBI Khairos tak meng-gubris sedikit pun. Tak ada salah satu dari mereka yang beranjak. Doa mereka berjalan terus meski mereka mengakui sesekali diliputi ketakutan. Mereka takut kalau tiba-tiba massa me-nyerang atau melempari benda padat. Intensi-tas doa mereka jadi bertambah. Dari awalnya yang tidak diren-cankan berdoa untuk keselamatan mereka sendiri dari segala bentuk kejadian apa pun sepulang dari doa bersama me-reka itu, saat kejadian itu terjadi, intensitas doa jadi bertambah.

Mereka berdoa mohon Tuhan segera membubarkan massa yang terus mengumandangkan kata-ka-ta bahasa Arab di luar rumah doa mereka. Juga mereka berdoa agar massa tidak sampai merusak atau melempari rumah doa me-reka. Tak lupa pula mereka berdoa agar nantinya semua jemaat akan dapat kembali ke rumah mereka dengan aman dan selamat.

Permintaan

Memang, doa mereka sepertinya langsung dikabulkan Tuhan. Massa yang bukan berasal dari lingkungan RT-RT sekitar atau RW 15 itu akh-irnya membubarkan diri. Tak ada aksi yang menimbulkan keru-gian secara materi atau kerugian fisik. Bubarnya massa secara aman menyebabkan jemaat GBI Khairos ini juga pulang ke rumah mereka maing-masing dengan selamat. Na-mun, Kamis, 18 Februari 2010, be-berapa anggota FKUB (Forum Ko-munikasi Umat Beragama) Jakar-ta Timur yang didampingi beberapa warga yang disinyalir tak senang dengan kegiatan keagamaan di rumah tersebut mendatangi lokasi. Kehadiran mereka sebelumnya tak diberitahukan kepada pihak peng-urus gereja. "Makanya kami tidak tahu apa tujuan kedatangan FKUB itu ke lokasi rumah doa kami itu, hingga kini kami belum tahu. Bisa jadi, mereka hanya sekadar menin-jau lokasi," kata Pdt. Tony.

Meskipun, masih menurut Pdt. Tony, untuk sementara waktu cooling down dulu dari semua ke-giatan apappun di rumah itu, tetapi kami tetap meminta kepada pihak-pihak berwajib, antara lain kepada Presiden, Menteri Agama, juga kepada siapa pun yang mem-punyai akses untuk mengatur dan menye-lesaikan masalah ini, dimohon untuk segera tuntaskan permasalahan ini. "Jika memang rumah ini tidak diperkenankan untuk kami berdoa, ber-ikanlah kami tempat berdoa di sekitar daerah itu juga," pinta Pdt. Tony penuh harap. ✍**Stevie Agas**

Masalah Lama yang Diungkit Kembali

Aksi polisi dan massa terhadap rumah doa milik jemaat GBI Khairos pada Minggu, 14 Februari itu disinyalir mengungkit masalah lama. Bagaimana masalahnya?

BEBERAPA kali dilaksanakan ibadah di rumah doa milik Jemaat GBI Khairos yang terletak di RT 007/15, Buaran, Jakarta Timur itu, memang dilakukan penjagaan cukup ketat. Penjagaan dilakukan beberapa orang dari masyarakat biasa karena terkait dengan ancaman yang terus muncul dari warga sekitar yang tidak senang dengan dilakukannya doa bersama di rumah tersebut. Entahlah, pada hari terjadinya perintah penghentian beribadah oleh polisi yang didukung massa, Minggu, 14 Februari 2010 itu, penjagaan tidak dilakukan.

Sejak awal digunakannya rumah berukuran 230 meter persegi itu untuk doa bersama tahun 2006 itu, kata-kata sirik pun sudah terdengar. Disinyalir, tidak semua warga sekitar sirik dengan kegiatan doa jemaat itu. Paling hanya satu keluarga. Karena hanya satu keluarga dan apalagi sirikan itu tidak terlalu muncul ke permukaan maka jemaat tetap berdoa di situ selain juga digunakan untuk urusan kesekretariatan Jemaat GBI Khairos itu sendiri.

Dipaksakan

Seperti dituturkan Pdt. Nurjadi Purnama, pimpinan jemaat GBI Khai-ros itu, rumah itu dibeli, memang direncanakan untuk dijadikan rumah doa jemaat. Karena itu, Pdt. Nurjadi bersama dengan beberapa orang pengurus lainnya mendatangi ru-mah Ketua RT setempat membe-ritahukan fungsi rumah tersebut. Dari hasil pemberitahuan itu, pihak RT tak keberatan. Tetapi ketua RT yang sama mengarahkan Pdt. Nurjadi bersama rekan-rekannya itu untuk memberitahukannya pula kepada RT tetangga. Arahan itu pun, mereka lakukan. Jawaban dari ketua RT tetangga pun sama: Tak keberatan. Karena jawabannya jelas, jadilah rumah itu difungsikan sesuai rencana awal, yaitu berdoa bersama jemaat GBI Khairos.

Setelah cukup lama berjalan, tepatnya April 2007, Pdt. Nurjadi mendapat surat undangan dari ketua RT mengadakan pertemuan dengan pengurus RT setempat. Dalam pertemuan itu, pengurus RT meminta kepada Pdt. Nurjadi dan pengurus lainnya untuk tidak boleh lagi gunakan rumah tersebut untuk berdoa. Namun kepada mereka dijelaskan Pdt. Nurjadi bahwa rumah itu bukanlah gereja, tetapi benar-benar hanyalah se-buah rumah doa. Tetapi penyam-paian itu tampaknya tidak cukup membuat pengurus RT memaha-minya. "Apa pun namanya, henti-kan kegiatan keagamaan di rumah tersebut," kata pengurus RT.

Bukan hanya itu. Yang lebih menarik dari pertemuan itu bahwa sepertinya segalanya sudah diatur sedemikian rupa untuk "menjerat" Pdt. Nurjadi. Tercermin dari peng-aturan posisi duduk, berbeda dari yang biasa dilakukan dalam per-temuan yang dilandasi kekeluar-gaan, keakraban atau kemitraan, posisi duduk dalam pertemuan itu diatur berhadap-hadapan. Satu

baris bagian kiri dari masjid duduk Pdt. Nurjadi bersama beberapa rekan-rekannya, sedangkan satu baris lainnya searah bagian kanan dari masjid duduk pengurus RT, didampingi ketua RW wakil lurah Duren Sawit. Tak banyak kesempa-tan bagi Pdt. Nurjadi untuk menje-laskan sesuatu hal terkait permin-taan mereka menghentikan kegia-tan keagamaan di rumah doa itu. "Ingin saya berbicara agak lama, tapi mereka selalu potong pembi-caraan saya," kata Pdt. Nurjadi.

Anehnya, kata Pdt. Nurjadi, dalam waktu singkat di belakang barisan mereka sudah berdiri warga kurang lebih 100 orang. "Beberapa orang dari mereka memaksa saya untuk menandatangani surat berisi kesediaan menghentikan kegiatan keagamaan di rumah doa kami itu. Surat itu mereka sudah persiap-kan. Mereka sudah ketik rapi dan saya hanya disuruh tanda tangan saja di bagian di mana nama saya tercantum dalam surat itu sebagai pimpinan jemaat gereja GBI Khairos," kenang Pdt. Nurjadi dan melanjutkan, karena saya tak bisa berbicara cukup banyak dan juga dipaksa untuk harus menanda tangani surat pernyataan itu, dan ditambah pula saya tidak bisa bergerak ke mana-mana karena sudah dikelilingi massa, maka terpaksa surat itu saya tanda tangani.

Vakum

Karena sudah menandatangi surat pernyataan itu, jemaat GBI Khairos tidak lagi menggunakan rumah itu untuk berdoa. Keiatan peribadatan mereka terpaksa berpindah ke lokasi lain yang memang tak jauh dari situ. Selama vakum 4 bulan, jemaat mengisinya dengan kembali memulihkan hubungan baik mereka dengan warga sekitar. Setelah jalinan antara mereka dipulihkan, rumah doa itu kembali difungsikan. Pelan-pelan kembali rumah itu digunakan untuk kegiatan komsel (komunitas sel) atau jala (jangkauan area lingkungan anda), juga dipakai untuk WBI (Wanita Bethel Indonesia), sekretariat, dan kemudian digunakan untuk doa bersama lagi.

Namun akhir 2009, kembali surat peringatan dari RT ditujukan kepada Pdt. Nurjadi berisi meng-hentikan semua kegiatan keaga-maan di rumah tersebut. Berdasar-kan surat itu, Pdt. Nurjadi mundur dari kegiatannya sebagai koordina-tor umum untuk rumah doa itu. Pelaksanaan koordinatornya dise-rahkan kepada Samy Wattimena. Meski koordinatornya berganti, berdasarkan surat peringatan tadi, segala kegiatan di rumah itu dihen-tikan. Awal Januari 2010, kegiatan doa di rumah itu dibuka lagi. Iba-dah Minggu pertama dan kedua Januari berjalan aman. Tetapi ibadah Minggu ketiga, jemaat mendapat kabar rumah doanya akan digerebek. Isu itu sangat ber-kembang luas. Tak lama berselang muncul surat peringatan lagi, dan lagi-lagi ditujukan kepada Pdt. Nurjadi. Atas surat itu, Samy Watti-mena selaku koordinator umum mendatangi RT setempat.

Dari pertemuan itu, beberapa pembicaraan RT terekam, antara lain: kegiatan keagamaan dilarang dilakukan di rumah doa tersebut karena sekitarnya mayorits Islam, akses jalannya melewati jalan RT/RW lain, tidak ada jemaat yang tinggal di RT itu, dan fungsi bangu-nan tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya. Namun Samy hanya berkomentar, selama peme-rintah tidak melarang, kegaitan kami akan tetap berjalan terus. Memang, kegiatan di rumah doa ini berjalan terus hingga akhirnya berujung pada peristiwa 14 Februari 2010. Dari sela-sela aksi yang ditunjukkan aparat polisi dan massa pada 14 Februari itu, sebuah suara dari warga terdengar jelas menyatakan, ini sebenarnya masalah lama yang diungkit kembali.

Stevie Agas

Wapres, Baru Tahu Sering Terjadi Kekerasan Agama

Adakah pemerintah mengetahui eskalasi peningkatan kekerasan berbasis agama selama ini? Juga sejauh mana pemahaman aparat keamanan tentang kekerasan berbasis agama ini?

KARENA Presiden Susilo Bambang Yudhoyono belum sempat ditemui, Prof. Dr. Siti Musdah Mulia bersama beberapa pembela HAM kebeba-san beragama akhirnya menemui Wakil Presiden Boediono di kantor-nya. Dalam pertemuan pada Rabu, 10 Februari itu, Siti Musdah me-nyampaikan dua poin penting mengangkut wajah kebebasan beragama di Indonesia. Yang per-tama, pemerintah telah gagal melindungi hak kebebasan ber-agama yang sebenarnya telah dija-min oleh konstitusi. Yang kedua, eskalasi kekerasan berbasis agama terus meningkat. "Januari 2010 ini saja sudah 20 kekerasan berbasis agama. Itu pun baru di dua dae-rah: Bekasi dan Depok. Belum terhitung kekerasan serupa di daerah-daerah lain di Indonesia," lapor Siti.

Mendengar laporan itu, Boe-diono terkejut. Ia baru tahu kalau sering terjadi pelanggran kebeba-san beragama di negeri ini. Karena itu, menanggapi laporan itu, ia berjanji akan menyampaikan semua laporan itu kepada seluruh unsur terkait untuk ditindaklanjuti. Meski begitu, Siti tetap mengatakan, tidak bisa Indonesia itu disebut negara demokrasi bila kekerasan yang terjadi khususnya berbasis agama dibiarkan.

Dalam aksi demo antikekerasan terhadap agama dan aliran-aliran dalam agama tahun lalu di Monas, Jakarta, Siti Musdah ditanya polisi. "Kenapa sih, Bu. Kok bela-bela me-reka yang memunculkan aliran-aliran baru itu, seperti Ahmadiyah dan aliran-aliran lainnya. Mereka itu kan sesat. Tidak usah dibela," kata mereka.

Menjawab pertanyaan itu, pejuang pluralisme ini berujar: "Ngerti nggak sih, kamu itu polisi. Kamu itu dibayar oleh negara untuk mem-bela kebenaran, bukan membela yang seagama. Dalam konteks ini Anda berpijak pada negara dan bukan pada agama, yang harus bersikap netral dan adil pada siapa pun. Bukan berperilaku pada kebi-jakan agama yang harus membela keyakinannya," jawab dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta ini dan melanjutkan bahwa ini adalah sebuah fakta yang menunjukkan bahwa kadang-kadang polisi juga tidak mengerti akan tugasnya. "Karena itu, kepada polisi, bahkan juga kepada jaksa, dan hakim penting bagi kita untuk membe-rikan pelajaran kepada mereka supaya mereka benar-benar me-ngerti akan tugas dan tanggung jawabnya dan bagaimana menge-lola negara Indonesia ini dalam konteks sebagai negara hokum," kata Musdah.

Sistem kebangsaan

Sungguh menyesalkan mencer-mati keterkejutan Boediono yang "baru tahu" terjadi kekerasan berbasis agama bahkan cenderung meningkat, dan minimnya pemaha-man aparat kepolisian tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelindung dan pengayom bagi seluruh masyarakat. Bisa jadi, itulah yang menjadi salah satu penyebab utama mengapa penye-lesaian kekerasan seperti ini ter-katung-katung. Terdeteksi unsur pembiarannya atas kekerasan pelenyapan hak beragama dan berkeyakinan orang lain itu.

Padahal bila merunut sejarah RI ini, seperti dikatakan Siti Musdah mengutip Gus Dur (alm), bahwa sebenarnya bukan asal-asalan founding fathers kita menentukan bentuk negara ini sebagai negara kebangsaan. Semuanya sudah dipikirkan masak-masak oleh mereka dulu dan berpikir untuk kepenti-ngan jauh ke depan. Bukan semata hanya untuk kepentingan hari ini. Bahwa Indonesia ini beragam suku, golongan, etnis, budaya, agama dan lain-lain. Dan pemerintahlah sebenarnya yang paling depan memperekat kebersamaan itu. Dan kepolisian adalah institusi penga-manan masyarakat.

Karena itu, menurut Siti, bila kini terdapat sekelompok aliran dalam agama tertentu yang berusaha menggantikan ideologi negara, maka diharapkan mereka mesti memperhitungkan kesepaka-tan-kesepakatan awal yang telah dibuat founding fathers. "Namun kalau mereka tetap bersikeras menggantikan ideologi bangsa ini, ya mereka harus membentuk negara lain di luar Indonesia," ujar Siti.

Jubir Depag

Akankah kelompok kecil anti-pluralisme itu terus menggerus rasa kebangsaan kita dengan kekera-san berbasis agama? Justru itu yang dikhawatirkan. Hampir pasti bahwa, kekhawatiran itu tidak hanya muncul dari kelompok pro demokrasi dan kelompok-kelompok aliansi kebebasan beragama dan berkeyakinan, tapi juga semua saja yang menjadi korban kekerasan selama ini atau siapa pun yang tetap menghendaki kukuhnya NKRI ini. Kekhawatiran kita selan-jutnya beralasan. Seperti ditutur-kan Siti Musdah, negara dalam hal ini Departemen Agama (Depag), ternyata ikut bermain di baliknya. Depag menggunakan kelompok-kelompok yang selama ini kita anggap kelompok ekstrim sebagai juru bicara untuk memusnahkan kelompok agama tertentu dalam bentuk pelarangan pendirian rumah ibadah dan beribadah. Juga pelarangan terhadap munculnya aliran-aliran yang muncul dalam agama yang diklaim sebagai aliran sesat.

Siti menuturkan, tidak tepat bila kebijakan pemerintah sebelumnya dikatakan tidak berpihak pada kelompok ekstrim ini karena diang-gap kelompok bermasalah. Bila memang itu benar lalu mengapa kelompok ini kemudian dijadikan bamper untuk menjadi juru bicara pemerintah dalam hal memerangi antikeberagaman. "Hemat saya, itu tidak sehat. Tetapi nyatanya me-mang, inilah yang terjadi di lapangan dan yang mencemaskan kita semua sebagai warga negara yang mempertahankan ideologi kebangsaan," tuturnya. Itulah sebabnya pula mengapa kelompok ICRP (Indonesia Committee on Religions for Peace) memilih diam agar jangan sampai terprovokasi. "Kami memutuskan banyak bersikap santun dalam silent. Silent bukan berarti diam tapi demi menghindari tabrakan di lapangan. Jadi kami hati-hati sekali," lanjutnya.

Meski demikian, satu hal yang pasti bahwa rasa memiliki hak yang sama secara adil dan negara harus menjaminnya merupakan hak yang tak dapat ditawar-tawar. Karena itu, di saat seperti ini, yakni ketika kebebasan beragama dan beriba-dah dilarang, Siti mengindikasikan dua prasyarat cara membangun kesetaraan hak itu, antara lain: Pertama, diminta kepada semua penganut agama harus memiliki self confidence akan keyakinan agama. Hanya dengan memiliki keyakinan penuh akan iman agamanya, sese-orang akan menemukan makna terindah dari keberagaman. Agama apa pun terutama agama mayori-tas jangan merasa terzolimi. Mun-culnya perasaan terzolimi itu menunjukkan kekerdilan keyakinan iman pada agama yang kita yakini sendiri. Dan prasyarat kedua adalah aparatur negara bersikap netral dan adil. Namun sikap aparatur negara itu baru terjadi kalau mereka juga memahami agama secara utuh.

✍**Stevie Agas**

Sikap Presiden SBY Absen terhadap Kekerasan Berbasis Agama

Kekerasan berbasis agama terus berlanjut. Di mana sikap Presiden SBY?

MENINGKATNYA jumlah perusakan tempat ibadah atau kekerasan berbasis agama, disebabkan banyak faktor. Selain karena lemahnya penegakan hukum, juga karena masih minimnya pemahaman tentang pluralisme di masyarakat. Selain itu, ada yang melihatnya sebagai unsur kesengajaan yang dibiarkan untuk mengegolkan perjuangan politik dari kelompok tertentu yang ingin menggantikan ideologi negara menjadi ideologi yang berbasis agama. Tapi ada juga yang memandangnya sebagai akibat dari ketidaktegasan atau ketidak-selarasan sikap pemerintah ter-hadap pelaku tindakan kekerasan itu. Sembari mengakui beberapa faktor penyebab lain yang turut menjadi pemicu kekerasan berbasis agama itu, Pdt. Dr. A.A Yewangoe menilai, meningkatnya jumlah keke-rasan itu juga disebabkan absennya sikap Presiden SBY sebagai kepala negara dan pemerintah dalam menindaklanjuti tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan itu.

Dijelaskan Pdt. Yewangoe dalam seminar berjudul: "Kebebasan Beragama/Amanat Konstitusi", dengan sub-tema: "Di manakah posisi SBY dalam pengamalan amanat konstitusi", yang diselenggarakan Forum Komunikasi Kristiani Jakarta (FKKJ), Jumat, 12 Februari lalu bertempat di Graha Bethel, Jakarta Timur, bahwa di satu pihak, di beberapa tempat dalam waktu yang berbeda, SBY mengutarakan sikapnya akan menindaklanjuti pelaku atau kelompok-kelompok tertentu yang telah melakukan tindakan keke-rasaan terhadap agama tertentu atau komunitas lain. Tetapi di sisi lain, kekerasan serupa justru masih terus bertumbuh, bahkan meram-bat ke mana-mana hingga kini.

Karena kekerasan terus terjadi, perkataan Presiden SBY yang menjanjikan akan menindaklanjuti pelaku kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama itu mesti dipertanyakan. Kini janjinya itu tidak terbukti. Oleh karena tidak terbukti maka tidaklah berlebihan bila SBY dinilai "absen" dalam hal penegakan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sikap absen SBY ini tentunya sangat berbahaya dan sulit diterima sebab akan terus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu melanjutkan aksi kekerasan mereka terhadap kelompok agama mino-ritas atau komunitas aliran-aliran lain di Indonesia.

Sekadar membandingkan. Menurut Pdt. Yewangoe, pemerintah SBY berbeda jauh dengan peme-rintah Malaysia. Ketika pada Januari lalu beberapa gereja di Malaysia dibakar dan dirusak oleh sekelompok massa di sana yang dipicu sebagai akibat dari kepu-tu-san pengadilan tinggi Malaysia yang memutuskan bahwa kata Allah juga bisa dipakai oleh non-Islam, pemerintahnya serentak maju dan dengan tegas mengatakan, "Kami akan melindungi seluruh warga bangsa ini". "Itu artinya peme-rintah di sana selalu tak pernah ab-sen pada setiap kali ada

persoalan masyarakatnya. Mereka dengan cepat merespon masalah yang ditimbulkan warganya," tukas Ketua PGI ini.

Berbeda dengan di Indonesia. Hal itu, lanjut Pdt. Yewangoe, ber-tolak belakang dengan amanat konstitusi kita, yaitu UUD 45 yang mewajibkan kepada negara, termasuk aparat pemerintah, untuk memberikan ruang sangat luas dan bebas bagi warga Indonesia untuk melaksanakan hak me-meluk agamanya sesuai dengan keyakinannya. "Absennya sikap SBY dalam merespon masalah kekerasan berbasis agama ini sama halnya dengan menunjukkan pem-biaran SBY atas tindakan kekerasan itu sendiri. Dan pembiaran itu ada-lah extra ordinary crime (kejahatan kemanusiaan yang luar biasa). Apalagi pembiaran yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa, yang punya amanat untuk melindungi seluruh tanah tumpah darah Indonesia yang sudah diamanatkan dalam Pembukaan UUD 45.

Tak mampu

Yewangoe mempertanyakan, mengapa ketika terjadi aksi tuntutan pembubaran atas Ahmadiyah, perusakan dan pelarangan pendirian bangunan gereja dan beribadah, pemerintah tidak bersuara? Itu terjadi karena memang diketahui bahwa pemerintah tunduk bukan kepada konstitusi, tetapi kepada intimidasi yang dilakukan oleh kelompok yang kebetulan bersuara keras. "Meng-hadapi situasi ini, seharusnya yang dipikirkan pemerintah ialah bahwa suara seperti mereka itu bukan demokrasi tapi mobokrasi. Dan kalau mobokrasi itu bermaksud untuk menguasai bangsa ini, maka yang disebut dengan civil society tidak akan pernah berkembang. Sebab salah satu syarat dari civil sociaty adalah kedewasaan, juga termasuk kedewasaan untuk berbeda pendapat. Karena menghargai beda pendapat dan kemudian ditopang oleh keterbukaan akan junjungan hak asasi manusia itulah yang juga menjadi sebab mengapa pula PGI ikut membela keberadaan Ahmadiyah. Meski saat itu Pdt. Yewangoe dicegat oleh Menteri Agama Maftuh Basyuni (periode 2004-2009) untuk tidak boleh ikut campur memperjuangkan kebera-daan Ahmadiyah itu dengan alasan bahwa itu adalah masalah internal Islam, tetapi karena atas dasar penghargaan terhadap HAM kebebasan beragama dan berkeyakinann maka ia tetap bersuara membelanya.

Dengan pengalaman dicegat oleh menteri agama itu kemudian Pdt. Yewangoe menyimpulkan bahwa pemerintah memang terkadang tidak mampu memahami secara persis apa yang menjadi kewajibannya. Seringkali pemerintah mencampuradukkan antara urusan umaroh dan ulama. "Kadang-kadang pemerintah itu lebih banyak bersikap seperti ulama, dan sebaliknya ulama lebih banyak bersikap sebagai umaroh. Inilah kerancuan-kerancuan yang ada di Indonesia," katanya.

✍**Stevie Agas.**

Dari Penolakan Hingga Tuntutan Pencabutan Perber

Rencana memperbanyak pendidikan agama di sekolah-sekolah ditentang sejumlah kalangan. Demikian pula, meningkatnya kekerasan berbasis agama menuntut Perber 2 Menteri dicabut. Apa alasan keduanya?

RENCANA dari Menteri Agama Suryadharma Ali memperbanyak pendidikan agama di sekolah-sekolah dengan tujuan supaya dapat menyelesai-kan persoalan bangsa dan negara ini ditentang oleh beberapa kala-ngan. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) misalnya segera menyatakan tidak setuju atas rencana itu. "Kami tidak setuju. Rencana itu non sense. Itu bukan jalan keluar terbaik untuk menye-lamatkan persoalan bangsa ini," tegas Pdt. Yewangoe.

Penolakan tetap diadakannya pendidikan agama di sekolah-seko-lah sudah lama dilakukan PGI. Waktu dikeluarkannya UU Sisdiknas beberapa tahun lalu, PGI sudah menyatakan ketidaksetujuannya. "Bukan kerena pendidikan agama itu tidak penting. Tetapi karena pendidikan agama itu begitu penting maka tidak boleh dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi di masyarakat," lanjut Ketua PGI ini.

Bukan urusan pemerintah

Bukan hanya pendidikan agama di sekolah-sekolah yang dituntut dicabut, Pdt. Yewangoe juga mempertanyakan kewenangan pemerintah mengatur agama dan mengadili keyakinan yang dianut masyarakat. Ia menyatakan, ne-gara mengintervensi agama justru hanya membuat hubungan agama dan negara jadi rusak. "Adanya perda-perda bernuansa syariah yang tidak dirumuskan dengan baik dan benar membuktikan relasi agama dan negara dan antaragama itu jadi rusak," ujarnya.

Demikian halnya masalah keyaki-nan seseorang atau sekelompok orang yang timbul dalam masya-rakat. Katakanlah keyakinan Lia Eden yang mengklaim dirinya men-dapat vision. Lepas dari keyakinan itu dipercaya atau tidak dipercaya oleh orang-orang yang mende-ngarnya, tetapi menurut Pdt Yewangoe kita tidak bisa membe-narkan atau juga tidak bisa menya-lahkan. Apakah dia mendapat vision karena kedekatannya dengan Tuhan atau malaikat atau siapa pun. Itu urusan keyakinannya. "Te-tapi bahwa dalam hal ini, peme-rintah tidak berhak menuntut dan mengadili orang ini," lanjutnya.

Contoh lain misalnya, beberapa tahun lalu, muncul sekte baru di Bandung yang meyakini Tuhan Yesus akan datang pada hari yang telah mereka ketahui. Karena mengetahui Tuhan Yesus akan datang, mereka berpuasa dan ber-kumpul menyambut kedatangan-Nya. Menurut Pdt. Yewangoe, munculnya sekte-sekte seperti ini sebenarnya merupakan urusan intern gereja, bukan pemerintah. Gereja, lanjutnya, tidak pernah menyuruh pemerintah untuk menangkap pendiri sekte terse-but. Tetapi mengapa pemerintah menangkapnya? Bahwa dia meno-dai agama, itu tugas gereja untuk melakukan tugas-tugas pastoral-nya. "Ini harus

jelas diketahui oleh pemerintah," tegasnya.

Cabut perber

Penegasan serupa juga disam-paikan Refer Harianja, SH., salah seorang pengacara yang punya perhatian besar pada masalah-masalah pendirian dan penutupan gereja di Indonesia, dan khususnya gereja-gereja se-Kabupaten dan Kota Bekasi, Jawa Barat. Dikata-kannya, kemerdekaan beragama dan berkeyakinan bukan diperoleh dari negara, juga bukan pemberian negara atau siapa pun, tetapi merupakan karunia Tuhan. "Siapa pun, termasuk pemerintah, tidak berhak membatalkan karunia Tuhan itu untuk diterima siapa saja. Seperti ketika kita memutuskan untuk memeluk agama Kristen, itu merupakan hak asasi yang punya hubungan langsung kepada Tu-han, siapa pun tak bisa mem-batalkan itu," ujarnya.

Tetapi ketika negara atau ada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, ingin mencam-puri, apalagi berupaya membatal-kan pengamalan agama dan keya-kinan tertentu itu, yang sudah me-rupakan pilihan dan keyakinannya, jelas itu adalah pelanggaran HAM berat dan undang-undang. "Ka-rena secara hukum, kemerdekaan bagi pemeluk agama dan keyaki-nan di Indoensia dijamin UUD 45, pasal 29 ayat 1 dan 2. Termasuk isi pasal ini adalah menjamin kebe-basan berkumpul dan berserikat sebuah gereja yang terdiri dari organisasi gereja-gereja itu. Nah, bahwa ada pelarangan terhadap peribadatan, terhadap berserikat dan berkumpul, jelas merupakan pelanggaran," jelas lulusan terbaik Universitas HKBP Nomensen Medan, Sumatera Utara ini.

Menurut Harianja, dasar utama munculnya masalah terhadap gereja selama ini yang berupa tun-tutan pencabutan kembali IMB ge-reja, dilarang pendirian bangunan gereja atau tempat ibadah, pelara-ngan beribadatan, semuanya karena adanya Peraturan Bersama (Perber) 2 Menteri. Menurutnya, perber itu adalah suatu cara orang-orang tertentu untuk mem-batasi kemerdekaan masyarakat Indonesia memeluk agama dan keyakinan.

Pria kelahiran Sumbul, 14 November 1969 ini menyatakan, ini-siator pembuatan Perber ini me-mang licik. Mereka mencari cela dasar aturan pembatasan beraga-ma dan berkeyakinan yang tidak akan bisa diusik oleh siapa pun. "Mereka sengaja aturan itu tidak dibuat dalam surat keputusan satu menteri saja misalnya. Kalau dibuat dalam bentuk UU, bisa dibuat yudicial review. Kalau dibuat dalam bentuk PP, itu bisa dlakukan uji materi. Karena itu mereka lalu membuat keputusan 2 menteri supaya dibuat gantung, tidak bisa diuji dari apa pun," lanjutnya.

Perber ini sudah membenturkan masyarakat dalam peribadatannya. Adanya pasal 14 dalam Perber itu yang mempersyaratkan minimal mendapat persetujuan 50 orang warga sekitar dalam pendirian ru-mah ibadah memberatkan. "Tidak mungkin umat muslim mem-beri-kannya mengingat kini sudah ada muslim garis keras yang sudah me-nyusup ke seluruh pelosok Tanah Air. Belum lagi memenuhi yang dipersyaratkan FKUB, lalu urus ke lurah, camat, dan bupati," katanya.

Pendirian rumah ibadah, lanjut Harianja, harus dilakukan tanpa syarat. Kalau satu agama diterima oleh negara maka negara harus menjamin kemerdekaannya dan pemerintah wajib menyediakan lahan dan fasilitas lainnya bagi pendirian rumah ibadah tanpa membenturkan agama tertentu.

✍**Stevie Agas**

Keberhasilan Itu

Victor Silaen
(www.victorsilaen.com)

Tingkat paling tinggi dari kepahlawanan yang bisa dicapai seseorang adalah memahami bagaimana cara menghadapi cemoohan dan ejekan.

(Miguel de Unamuno, filsuf dan penulis Spanyol, 1864-1936)

SEBAGIAN besar kita mungkin terkejut mendengar kabar ini: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, awal Februari lalu, me-nerima anugerah sebagai komuni-kator politik paling unggul se-Asia Pasifik dari The Public Affairs Asia yang diserahkan di Hongkong. Hadiah tersebut diberikan lantaran kepiawaian komunikasi politik Yu-dhoyono sehingga, antara lain, sukses mendulang dukungan pemilih dalam Pemilu 2009.

Kita layak bangga atas apresiasi internasional itu. Tapi, sebelumnya kita patut bertanya: The Public Affairs Asia itu lembaga macam apa? Kapan lembaga itu didirikan? Kalau lembaga itu cukup tua, dan bukan lembaga baru atau yang belum lama dibentuk, mestinya bukan Yudhoyono yang mendapatkan anugerah itu, melainkan almarhum mantan presiden HM Soeharto. Mengapa? Karena, dalam hal pe-milu, Soeharto mendulang sukses enam kali berturut-turut, sehingga mampu berkuasa selama 32 tahun. Masih di Asia Tenggara, ada juga almarhum Ferdinand Marcos, yang sempat menjadi Presiden Filipina cukup panjang dan sangat ber-kuasa. Makanya, perlu dipertegas, kriteria apa yang dipakai The Public Affairs Asia untuk membuat penilaian itu?

Pertanyaan lain, mengapa di dalam negeri sendiri Yudhoyono justru kerap dicemooh dan diejek? Adalah fakta bahwa selepas Pilpres 8 Juli 2009, hingga kini, pemerin-tahan Yudhoyono-Boediono me-ngalami degradasi dukungan. Karena skandal ekonomi-politik Century yang heboh itu, Boediono ramai-ramai dituntut mundur. Bahkan dalam salah satu aksi un-jukrasa di DPR, mantan Gubernur BI yang kini Wakil Presiden itu, diteriaki "maling" oleh salah seorang demonstran. Syukurlah saat itu Boediono mampu menahan diri untuk tidak bereaksi.

Sementara Yudhoyono, seperti kinerjanya selama periode 2004-2009, disesali banyak pihak dan kalangan karena sikapnya yang tidak tegas dan tindakannya yang lamban. Ketika konflik "cicak versus buaya" mencuat ke permu-kaan, misalnya, ia terkesan lebih suka cari aman dengan mengulur-ulur waktu dan membentuk tim ini-itu. Di puncak kekesalan rakyat ter-hadap Yudhoyono, dalam demo besar-besaran 28 Januari lalu, tampillah Gerakan Pemuda Cinta Tanah Air (GPCTA) dengan mem-bawa-bawa seekor kerbau. Di tubuh kerbau itu tertulis "SiBuYa" (SBY) dan tertempel sejumlah gambar Yudhoyono.

Menarik dan kreatif, sebenarnya. Tapi, Yudhoyono malah marah – meski ia berupaya menahan diri untuk tidak mengumbarnya. Dalam rapat kerja kabinet di Istana Presiden Cipanas, Jawa Barat, ia sempat-sempatnya curhat ten-tang hal itu. "Secara komunikasi politik itu kurang baik. Seorang presiden yang terlalu ba-nyak curhat sesuatu yang tidak substantif menjadi kontra-produktif, karena masyarakat bisa meng-anggap SBY lebay (berlebi-han-red)," ujar pengamat politik dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) Burhanudin Muhtadi (3/2/2010). Dia menilai apa yang dilakukan Yudhoyono dengan me-ngeluhkan kerbau itu ba-gian dari "politik melankolis" yang mencoba meraih simpati masyarakat sebagai figur yang selalu dipojok-kan. Politik melankolis memang tidak salah sama sekali. Tapi, kalau sudah overdosis malah akan jadi bumerang dan bisa membuat ma-syarakat muak. Seperti soal anca-man pembunuhan dirinya pada peristiwa terorisme 17 Juli lalu, soal kekhawatiran demo Hari Anti-korupsi 9 Desember, dan terakhir pada demo 28 Januari. "Saya kha-watir bukan rasa iba yang didapat, tapi malah muncul sinisme," katanya.

Karena itulah Yudhoyono diminta tidak terlalu sering curhat soal kritikan yang dialamatkan kepada-nya. Ia mestinya lebih fokus pada substansi kritikan dan bukannya pada pernak-pernik kritikan yang dialamatkan kepadanya. "Fokus saja pada substansi, jangan pernak-perniknya," ujar Burhanudin lagi.

Akan halnya si penggagas aksi demo yang unik itu, Jose Rizal, mengaku jika aksi yang ia lakukan pada 28 Januari lalu itu tidak dimaksudkan untuk mengumpa-makan seseorang dengan kerbau yang ia beri nama "Si Lebay" tersebut. "Itu kan maknanya ba-nyak, terserah orang mau me-nyimpulkan apa. Yang jelas itu SBY sendiri yang meyimpulkan kalau dia gendut dan lambat," ujarnya (3/2/2010). Menurut Jose, tidak seharusnya Yudhoyono menang-gapi serius aksi yang ia lakukan pada perayaan 100 hari pemerin-tahan kabinet jilid II-nya itu . "Kalau dia tidak merasa (gendut dan lamban), jangan tersinggung dong," tambahnya.

Dan memang, Jose kembali ber-aksi dengan "Si Lebay" di Bundaran Hotel Indonesia, 3 Februari lalu. Tentang kerbau yang disewanya dari temannya itu, menurut Jose, selama ini Si Lebay telah tiga kali diajaknya berdemo. "Pertama dulu waktu di KPU, kedua 28 Januari dan hari ini (3 Februari) yang ketiga," paparnya. Jose mengaku tidak pernah takut atau khawatir jika aksinya nanti akan mendapat hadangan dari pihak kepolisian. "Kalau dilarang itu berarti peme-rintah sudah melarang hak warga untuk berekspresi," kata Jose.

Memang, sebenarnya agak mengherankan mengapa Yudho-yono lebih suka meresponi kritik-kritik yang dialamatkan kepadanya ketimbang mengevaluasi kinerja kabinetnya. Mestinya sebagai pe-mimpin ia mampu menahan diri, meski dicemooh dan diejek. Sebab, semua cemooh dan ejekan yang datang itu bukannya tanpa alasan. Setidaknya ia harus bertanya: sudahkah penderitaan dan kesusa-han rakyat menjadi lebih ringan karena kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah yang ia pimpin selama ini? Sudah-kah rakyat benar-benar puas menyaksikan kesungguhan peme-rintah dan keberpihakan mereka terhadap kaum yang lemah dan tak berdaya?

Tapi, alih-alih melakukan itu, Yu-dhoyono malah mengklaim kebi-jakannya selama 100 hari pertama pemerintahannya berhasil 90 persen. Ck-ck-ck... terharu betul hati kita mendengar pernyataan yang dilontarkannya dengan lantang itu. Tetapi, bukankah mestinya penilaian tentang keberhasilan itu diberikan oleh pihak lain, dan bukannya oleh diri sendiri?

Di sisi lain, Yudhoyono mengaku risau dengan banyaknya kata-kata kasar dan sikap-sikap yang tidak santun yang ditunjukkan para demonstran di saat-saat mereka berdemo. Ia menyebut aksi-aksi seperti itu sudah melanggar etika demokrasi. Benarkah? Tapi, mengapa Yudhoyono tidak berkomentar apa-apa terhadap dua elit politik pendukungnya dari Partai Demokrat, yakni Ruhut Sitompul dan Benny K. Harman? Lebih penting manakah, bagi Yudhoyono, mengomentari aksi rakyat jelata yang dianggapnya tak sopan atau tindakan para elit politik yang tak patut diteladani? Bagaimana sikapnya selaku Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat terhadap dua kadernya di DPR itu – yang satu suka ngomong kotor, satunya lagi suka menantang dan melecehkan orang lain?

Apa yang ditunjukkan oleh Yudhoyono saat itu tak ubahnya seperti sifat raja Jawa. "Yudhoyono hanya mengedepankan sopan santun, tapi kejujuran tidak ada. Ketika BBM naik, dia tidak berani mengumumkan. Tapi begitu tu-run, dia yang mengumumkan. Seharusnya, apa pun yang dilaku-kan anak buah, Yudhoyono ber-tanggung jawab," kata Jose lagi.

Kita teringat akan kiprah Yudhoyono di masa-masa awal ia meniti karirnya di arena politik praktis. Mulanya ia menyatakan diri mundur dari Kabinet Gotong-Ro-yong yang dipimpin Megawati Soekarnoputri. Saat itu ia memosisikan dirinya sebagai "korban" – yang kerap dizalimi pim-pinan maupun orang-orang dekat sang pemimpin. Sikapnya yang simpatik, tutur katanya yang santun, membuat rakyat pun jatuh hati kepadanya. Apalagi dengan bahasa tubuhnya yang selalu tertata baik, penampilannya yang prima, yang terkadang disertai dengan tontonan bahwa ia bisa bernyanyi, membuat orang banyak terpesona padanya.

Dan, rupa-rupanya Yudhoyono sadar betul bahwa dalam politik, pencitraan lebih penting ketim-bang kinerja. Itulah yang diman-faatkan dan dikelolanya sebaik mungkin. Itulah yang membuat dirinya mampu mendulang keberhasilan. Tak hanya sekali, tapi dua kali berturut-turut. Tapi kini, rakyat semakin bosan dengan kepemimpinannya yang hanya dipenuhi "tebar-pesona". Rakyat ingin melihat kinerja, bukan reto-rika. Itulah yang membuat kepe-mimpinan Yudhoyono kini ditandai sebuah paradoks: dipuji di luar negeri, dicemooh di negeri sendiri. Sebab di sini, rakyat tak punya alasan untuk memuji Yudhoyono. Orang miskin bertambah banyak. Orang yang diperlakukan secara tak adil kian meningkat. Masalah demi masalah tidak terselesaikan. Yudhoyono tampaknya hanya pandai membentuk tim dan satgas baru, membuka kota pos untuk pengaduan, dan yang sejenisnya. Tetapi, begitu ada orang (Ong Yuliana Gunawan) yang menye-but-nyebut namanya dengan jelas sebagai pihak "yang mendukung kita", bertindak tegaskah Yudho-yono? Tidak, bahkan sedikit kema-rahan pun tak pernah ia tunjukkan dalam kalimat-kalimat pidatonya sampai sekarang.

Jadi, di mana letaknya kepiawaian Yudhoyono sebagai seorang komunikator politik yang unggul? Entahlah. Dengan modal politik yang begitu besar (perolehan suara 20,85 persen Partai Demo-krat dan raihan 60,8 persen Pemilu Presiden 2009), Yudhoyono justru kerap terlihat bak pemimpin yang mengidap penyakit kompleks rendah diri — gemar meminta dukungan dari pelbagai kekuatan politik dan simpati publik. Kalau begitu, akan bagaimanakah jadinya Indonesia nanti di bawah kepemimpinannya?❖

Harry Puspito
(harry.puspito@yahoo.com)*

Apakah Saya Menjadi Agen Perubahan?

HOMO sapiens atau manusia adalah makhluk sosial. Karena itu manusia berinte-raksi satu dengan yang lain. Setiap orang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial, seperti keluarga, karyawan, kelompok hobi, gereja, dsb. Akhir-akhir ini orang juga menjadi anggota kelompok virtual seperti Facebook, Twitter dan lain-lain. Di dalam kelompok, manusia saling mempengaruhi, baik secara positif maupun secara negatif. Dengan demikian manusia saling mempengaruhi untuk berubah.

Hanya dengan menjadi bagian dalam suatu kelompok sosial, ma-nusia terasah untuk bertumbuh. Mengkopi perilaku orang lain adalah salah satu strategi utama manusia belajar dan berubah. Karena itu se-orang penulis menyarankan meng-ganti nama spesies manusia men-jadi homo mimicus – makhluk peniru. Dari masa ke masa sejarah mencatat masyarakat berubah dan ini disebabkan oleh interaksi sosial. Alkitab mengatakan: "Besi mena-jamkan besi, orang menajamkan sesamanya" (Amsal 27: 17). Dari kumpulan manusia dalam suatu ke-lompok sosial, sudah barang tentu ada orang-orang tertentu yang mengawali perubahan itu, dimulai dari dirinya; ditularkan dan diikuti oleh orang-orang lain di sekitarnya.

Hasil survei MRI di Jakarta pada akhir 2008 menyatakan bahwa mayoritas masyarakat dewasa (85%) mengklaim mengalami perubahan dalam 12 bulan terakhir. Pertanyaan lain dalam survei 'Perubahan' itu adalah siapa yang menolong mereka berubah dan siapa sebaliknya yang tidak menjadi model yang baik dan mem-buat mereka tidak termotivasi untuk berubah?

Siapa yang meno-long Anda berubah menjadi lebih baik? Masing-masing pribadi pasti mempunyai jawa-ban sendiri. Hasil survei MRI itu memberikan gambaran umum ma-syarakat Indonesia, khususnya Jakarta, me-ngenai masalah ketela-danan dalam berubah. Separuh masyarakat mengklaim orang tua merekalah yang menolong mereka untuk berubah (51%). Ini tidak mengherankan karena memang peranan orang tua dalam mendidik anak dan membimbing mereka bermasyarakat. Seharusnya semua orang, paling tidak kebanyakan orang, merasakan pengaruh positif orang tua mereka. Menjadi per-ta-nyaan apa yang dirasakan oleh separuh orang lain tentang orang tua mereka?

Mengingat usia responden yang sudah cukup dewasa (20 tahun ke atas), agak mengherankan kalau tidak ada pribadi tertentu di luar orang tua yang menginspirasi me-reka untuk berubah akhir-akhir ini. Berikut masyarakat merasa peru-bahan itu datang dari diri mereka sendiri (12%), dari pasangan (11%) atau keluarga lain (11%). Dengan demikian tampaknya mayoritas tidak mendapatkan pengaruh positif dari luar lingkungan keluarga tapi minoritas saja (15%).

Walaupun masih paling banyak, namun cukup memprihatinkan bahwa pemimpin agama pun tidak secara signifikan (6%) mempe-ngaruhi masyarakat secara positif – hampir tidak beda dengan pe-ngaruh temanteman dan ling-kungan (5%) dan anehnya 'anak' yang lebih muda memiliki kontribusi pada perubahan orang tua mereka (3%). Tidak heran kalau Tuhan Yesus mengatakan kalau kita tidak menjadi seperti anak-anak, kita tidak bisa masuk dalam kerajaan sur-ga. Ada hal-hal positif pada anak yang seharusnya meno-long kita berubah.

Sebaliknya orang bisa terhambat dalam pertumbuhan-nya karena interaksi dengan orang lain. Survei ini menunjukkan mayoritas (63%) menjumpai orang yang menjadi contoh buruk dan mem-buat tidak termotivasi untuk beru-bah. Mereka ini adalah para korup-tor (31%), teman-teman sekantor (10%), pejabat pemerintah (7%), oknum-okum yudikatif (5%), dll. Sudah barang tentu yang mereka maksudkan adalah orang-orang yang mereka kenal atau tahu yang berkarakter dan berperilaku buruk.

Merefleksikan hasil survei ini timbul pertanyaan apakah kita sendiri telah berperanan dalam memulai perubahan di lingkungan kita? Tuhan menghendaki kita berubah terus menerus (Roma 12: 2) sehingga ada istilah 'progressive sanctification', yaitu berubah secara progresif, menjadi lebih kudus dan seperti Kristus. Namun orang percaya juga dipanggilan menjadi 'garam' dan 'terang dunia' dan saling mempengaruhi dalam proses perubahan itu.

Jika kita ingin berdampak dalam perubahan di masyarakat, satu strategi yang efektif adalah dengan menampakkan perubahan yang kita inginkan dalam diri sendiri. Alkitab mengatakan pelita yang menyala tidak diletakkan di bawah gantang melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah (Matius 5:16). Karena sifat manusia adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang lain di lingkungannya sebagai proses belajar dan berubah maka dengan menjadi teladan kita akan menolong lain berubah.

Tuhan memberkati.❖

GALERI CD

Perenungan Kasih Ajaib

MARGARETH dengan suaranya yang terdengar polos namun lembut, dipoles backing vocal dan aransemen musik yang pas, menjadikan album ini indah untuk didengar. Nada-nada melankolis, dengan tempo slow, serta penghayatan syair yang mendalam, memberi nuansa teduh bagi perenungan.

Album yang menceritakan tentang kasih Kristus yang tak tertandingi, dengan kedalaman makna, melalui setiap pujian sederhana pada album ini. Album yang mengagungkan kasih Kristus.

Ada 10 lagu yang dalam album ini, lagu baru karya Fi-delis Gulo. Na-da-nada yang indah, menja-dikan album ini layak dinikmati. Slow pop men-jadi warna album ini, dan Margareth mampu mem-bawakannya dalam gaya se-orang anak remaja.

Selamat menikmati album ini, de-ngan mene-mukan setiap pujian baru yang terus me-nolong kita mengagungkan kasih-NYA. Dalam kesem-patan memuji, merenung, bahkan bersyukur

Judul : Wonderful Love (Cinta yang Ajaib)
Vokal : Margareth F2
Produser Eksekutif : Jimmy IE
Distributor : Solagracia

Ekspresi Syukur dalam Pujian

ONE in Love (OIL), kembali menghadirkan album ke-3 dalam tema three. Menyatakan tentang garapan ke-3 yang dikerjakan dengan seluruh kemampuan talenta yang dimiliki. Lagu-lagu dalam album ini terdengar sangat kreatif. Polesan nada-nada, kemerduan suara, penghayatan mendalam, serta kesatuan bernyanyi dan bermusik, menjadikan album ini sangat berbeda terdengar.

Gaya anak muda yang ngeband sangat mewarnai album ini. R&B menjadi warna khas OIL. Asyik mendengar album ini, sangat kaya dalam improvisasi. Dalam 2 bahasa, lagu-lagu ini dihadirkan, sehingga tidak hanya dapat di-tampilkan di Indonesia melainkan ke luar negeri juga. OIL, nama group band yang poten-sial dalam bermu-sik, bahkan puji-pujian mereka me-nyentuh keroha-nian, terasa mela-lui album ini.

Ada 11 lagu pada album ini, dengan karya-karya yang dihadirkan dari team OIL, se-perti Irma Widjaja (Vokalis) dan Mar-zuki Widjaja (Pe-mimpin sekaligus produser OIL).

Seluruh lagu pada album ini, menceritakan tentang perbuatan Allah yang besar. Syukur dan kemuliaan menjadi ekspresi nyata melalui album ini. Selamat menikmati dan memiliki, tak lupa Insight meng-hadirkannya bagi kita.

✍Lidya

Judul : One in Love (OIL)
Vokal : OIL
Eksekutif Produser : Marzuki Widjaja
Distributor : Insight

Rumah Kita

Tempat Aman bagi Korban Ke-kerasan

KESULITAN hidup kerap menjadikan banyak orang semakin berorientasi pada diri dan materi. Hal ini juga mengakibatkan makin merosotnya nilai-nilai moralitas. Tidak heran jika akhirnya terjadi banyak pelangga-ran norma-norma atau etika demi memenuhi kebutuhan, yang ber-muara kepada kepuasan diri. Ada-nya kecenderungan pihak yang kuat menekan yang lemah. Keke-rasan secara fisik yang dialami banyak kaum perempuan atau anak-anak menjadi contoh.

Sejak dulu, banyak perempuan dan anak-anak menjadi korban kekerasan. Selain merasa diri seba-gai kaum yang lemah, mereka juga merasa malu jika melapor kepada pihak berwajib. Budaya patriarki di masyarakat, bahkan lemahnya penegakan hukum, seolah menjadi pendukung atas marak dan liarnya tindak kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Keprihatinan dan cinta

Dilatari kondisi di atas, Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) yang bernaung dalam Yayasan Dharma Ibu, mendirikan "Rumah Kita" (RK). Lembaga ini (RK) mulai beroperasi sejak September 2005 dengan 3 orang penghuni per-tama. RK memberi wujud keprihati-nan kepada perempuan dan anak-anak yang mengalami perlakuan tindak kekerasan. Penggunaannya diresmikan pada 18 Februari 2006 oleh Kardinal Darmoatmojo.

Veronika E. Larasati Prayitno, ketua RK, mengakui bahwa akar dari persoalan kekerasan adalah masalah ekonomi. Ini disimpulkan setelah mengamati, mendata, dan menangani korban kekerasan di RK. Masalah ekonomi menjadi pe-micu atau titik awal hadirnya kasus-kasus berikutnya.

Sepanjang 5 tahun berjalan, ada sekitar 300-an kasus yang ditangani, mulai dari kasus trafficking, penipuan dan penganiayaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ingkar janji, kekerasan terhadap anak, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, pemerkosaan, dan kasus kawin siri.

RK tidak menerima korban 2 kali, agar semangat juang mereka tidak berkurang. Dua bulan maksimal korban ditangani, berdasarkan kasus per kasus. Latar belakang korban dari ras, suku, mau pun agama yang berbeda. "Kami tidak memandang siapa pun untuk kami tolong. Tapi identitas kami jelas, agar dunia melihat orang Kristen itu baik kepada semua orang, tanpa melihat apa latar belakangnya," tutur Veronika.

Tampak tiga buah bangunan di atas tanah 4.000 meter yang digunakan RK untuk pelayanan. Bangunan itu berfungsi sebagai shelter/rumah, tempat tinggal sementara yang aman bagi para korban. Bangunan itu dilengkapi aula untuk menjalankan program kegiatan seperti training, seminar, les, dan lain-lain. Ada juga klinik, sebagai sarana pengobatan secara medis, acupressure dan akupuntur. Sarana fisik itu untuk melayani korban kekerasan secara khusus, dan masyarakat sekeliling pada umumnya.

RK bekerja sama dengan lem-baga-lembaga terkait, seperti ge-reja, LSM, kepolisian, LBH, panti asuhan, lembaga sosial. Program kegiatan yang positif seperti: bim-bingan rohani, ketrampilan, pendi-dikan/pengajaran, pelayanan kesehatan, bantuan advokasi, pemberdayaan, rekreasi dan olah-raga, menjadikan pelayanan RK efektif dan berarti nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Sumber daya manusia (SDM) yang terlibat adalah relawan-rela-wan profesional, seperti: dokter, tenaga administrasi, keamanan dan kebersihan. Adanya kebutuhan dana yang besar, dan tenaga SDM yang terbaik tidak terhindari.

"Yayasan tidak punya uang, namun kami punya hati. Melalui Tuhan semua bisa, karena bukan kami. kami tidak punya kekuatan. Tuhan yang mengirim setiap orang untuk terlibat sesuai dengan kapasitas masing-masing. Banyak orang yang menawarkan diri, dari mulut ke mulut untuk terlibat bersama kami," ujar Veronika.

Dampak dan harapan

Pelayanan RK kepada setiap korban, memberi dampak yang menggembirakan ketika para korban dapat sembuh, bekerja man-diri, dan punya penghasilan yang baik. Kehidupan stabil dengan menemukan pasangan hidup yang sepadan, serta adanya komunikasi dan hubungan yang terus berlanjut baik dengan RK.

RK tidak hanya memikirkan pe-mulihan fisik, psikis korban, namun bagaimana masa depan mereka untuk kembali ke masyarakat. "Semoga tidak banyak yang meng-alami kekerasan, semua sejahtera," itu menjadi harapan Veronika. Dia menasihati agar anak-anak muda jangan bergaul bebas sampai harus hamil di luar pernikahan. "Pernika-han itu sakral, bukan tempat me-ngurangi masalah. Jangan pernah memaksakan diri untuk menikah kalau belum menemukan pasangan hidup yang tepat atau sepadan. Uang penting, tapi bukan satu-satunya. Semua harus seimbang," pesan Veronika, seraya menegas-kan kalau pihaknya terus mengeva-luasi setiap korban kekerasan yang selama ini ditanganinya.

Agenda RK selanjutnya adalah ingin mengembangkan bakeri (se-telah mendapatkan sumbangan mixer dalam kapasitas sangat be-sar), dan menambah unit klinik pengobatan gigi. ✍ **Lidya**

Bang Repot

Miliaran dana talangan Bank Century ternyata ditarik nasabah fiktif. Pansus Century tidak menemukan data nasabah ketika dicek di lapangan. Untuk itu Pansus akan mengecek lebih jauh ke Bank Indonesia (BI) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Misalnya saja nama Lie Anna Puspasa, yang menarik dana Rp 24 miliar pada 27 April 2009. Ternyata, nama dan alamatnya fiktif. M Linus, yang melakukan penarikan dana Rp 1,3 miliar pada 19 September 2008, juga tidak dikenal. Dan masih banyak lagi yang lain.

Bang Repot: Luar biasa bukan? Duit segitu gedenya kok bisa raib tak tentu rimbanya. Tak bisa tidak, harus ada orang-orang yang diputuskan sebagai pihak-pihak yang bertanggung jawab atas skandal ekonomi-politik ini.

Masyarakat harus mewaspadai kemungkinan terjadinya barter kasus dalam pengusutan skandal Century ini. Sebab, tiba-tiba saja kasus pajak (yang melibatkan Ketua Umum Golkar Aburizal Bakrie) diungkapkan ber-ba-rengan dengan makin terangnya kasus Century.

Bang Repot: Waspadalah! Kita tidak boleh membiarkan kompromi politik busuk itu terjadi di tingkat elit. Kasus demi kasus harus di-tun-taskan. Satu persatu saja, biar konsentrasi dan tidak bikin grogi. Mau perbankan kek, pajak kek, deputi gubernur BI kek, semuanya sikat!

Kunjungan anggota DPR ke luar negeri kembali menjadi sorotan. Un-tuk tahun 2010, anggota Dewan akan melakukan 58 kunjungan ke 20 negara dengan total nilai anggaran Rp 122 miliar. Demikian hasil investigasi Forum Indonesia Untuk Transparansi Anggaran (Fitra) yang disampaikan 11 Februari lalu. Kordinator Investigasi dan Advokasi Seknas FITRA, Uchok Sky Khadafi, menjelaskan Rp 122 miliar itu 65 persen lebih besar dibandingkan anggaran Dewan untuk bencana alam sebesar Rp 8 miliar.

Selain itu, Rp 122 miliar alokasi anggaran untuk kunjungan ke luar negeri naik 30 persen bila dibanding dengan alokasi anggaran kunjungan ke luar pada 2009 lalu.

Bang Repot: Mungkin inilah efek sampingan reformasi: korupsi ber-geser dari eksekutif ke legisla-tif. Tidak ada proyek, studi banding pun jadi. Ada laporan pertang-gung-jawabannya nggak kunjungan ke luar negeri itu nanti?

Kasus dugaan korupsi di Kemen-terian Luar Negeri (Kemenlu) dan sejumlah Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di luar negeri semakin marak. KPK diminta melaku-kan pengusutan secara tuntas terhadap masalah ini karena mulai meresahkan. Indonesia Corruption Watch (ICW) memiliki sejumlah data tentang adanya dugaan praktek-praktek koruptif tersebut. Di antaranya dugaan korupsi di KBRI Singapura, KBRI Thailand, KBRI China, KBRI Tokyo dan kasus terakhir adalah dugaan korupsi dalam pemberian tiket pesawat para pejabat Kemenlu.

Bang Repot: Gawat banget ya Indonesia, korupsinya ternyata merambah juga sampai ke manca-negara. Ck-ck-ck... sikat tuh koruptor, mau diplomat kek, dubes kek, bahkan menlunya sekalian (kalau terbukti).

Juru periksa dari Reserse Polres Tobasa secara marathon melakukan pemeriksaan dan memintai ket-era-ngan 19 mahasiswi Sekolah Bibelvrow HKBP korban pelecehan seksual oleh tersangka Pdt SH MTh di kantor Sekolah Bibelvrow HKBP di Laguboti. Hal itu dikatakan Direktur Sekolah Bibelvrow HKBP Pdt Manarias Sinaga MTh kepada wartawan, di komplek Sekolah Bibelvrow Laguboti. Menurutnya, 19 mahasiswi itu menga-dukan Pdt SH MTh ke Polres Tobasa atas perbuatannya melakukan pelecehan seksual.

Bang Repot: Di sekolah kaum rohaniwan kok bisa terjadi pele-cehan seksual sih? Oleh pendeta pula? Sudahlah, selidiki sampai tuntas dan seret pelakuknya ke pengadilan. Jangan dikasih hati pendeta kayak gitu. Jemaat jangan mau menerima orang seperti itu sebagai pemimpin.

Dewan Gelar Tanda Jasa dan Kehormatan segera mempertimbang-kan pemberian gelar pahlawan bagi dua mantan presiden, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dan Soeharto.

Usulan tentang pemberian gelar kepada kedua tokoh itu akan dipe-lajari dan diteliti terlebih dulu oleh dewan kehormatan yang baru diang-kat Presiden, yang terdiri dari tujuh anggota: dua unsur akademis, dua unsur militer, dan tiga unsur tokoh masyarakat. Mereka adalah Marsekal TNI Djoko Suyanto (ketua), Hayono Suyono (wakil ketua), serta anggota Juwono Sudarsono, TB Silalahi, M Quraish Shihab, Jimly Asshiddiqie, dan Edi Sedyawati.

Bang Repot: Harus cermat dalam membuat pertimbangan ya. Soe-harto yang telah mewariskan hutang trilyunan kepada anak-cucu kita, yang kasus-kasus pelanggaran HAM beratnya belum pernah dituntaskan, dan lain sebagainya, rasanya tidak pantas digelari pahlawan. Pokoknya, jangan sampai menimbulkan gejolak di masyarakat nantinya.

Anggota Komisi III DPR RI me-minta agar hak beribadah jemaat Gereja HKPB Philadelphia, Tambun, Bekasi, dikembalikan. Hal itu dite-gaskan Komisi III menyusul larangan pembangunan dan kegiatan ibadah HKBP Philadelphia yang dikeluarkan Bupati Bekasi pada 31 Desember 2009. Desakan itu dikemukakan anggota Komisi III saat menerima perwakilan Gereja HKBP Philadelphia, Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), dan Persekutuan Ge-reja-gereja Indonesia (PGI) di Gedung DPR RI, Jakarta (9/2).

Bang Repot: Pokoknya, kalau sudah menyangkut hak membangun rumah ibadah bagi umat minoritas, susah deh. Kayaknya lebih mudah membangun panti pijat atau diskotek atau tempat hiburan lainnya daripada membangun tempat peri-badatan. Padahal katanya, negeri ini sangat menjunjungtinggi agama...

HIRUK-pikuk kota besar seperti Jakarta tentu membuat kita merasa jenuh atau pun penat. Asap ken-daraan membuat udara terasa ti-dak lagi sehat untuk dihirup. Bising deru kendaraan membuat kita seperti sulit mendapatkan ketena-ngan saat ingin melepas lelah. Semakin membosankan ketika tempat-tempat rekreasi yang ada di sekitar kita juga nyatanya tidak terlepas dari hal-hal di atas.

Mungkin situasi yang tidak memberi kenyamanan seperti itulah yang menjadi salah satu alasan beberapa anak muda menggemari hiking, camping, mendaki gunung, atau apa pun istilahnya. Kegiatan-kegiatan semacam itu bisa disebut kegiatan adventure yang memang banyak digemari oleh anak muda. Tapi tidak jarang orang tua pun menggemari kegiatan semacam ini. Bahkan ada yang membawa anaknya untuk mengikuti kegiatan semacam ini.

Jika dilihat sekilas, aktivitas petualangan ini kurang menarik. Beberapa persiapan yang harus dilakukan tampaknya kurang praktis bagi kebanyakan anak muda yang terbiasa hidup di kota yang serba instan. Mulai dari harus mempersiapkan tenda untuk kemah, pakaian yang tebal untuk melindungi dari hawa dingin gunung, peralatan memasak dan makan serta alat penerangan. Semuanya itu harus dibawa dalam tas ransel besar yang terkesan menyulitkan. Tentu tidak mudah memilih langkah tersebut bagi orang-orang yang belum terbiasa apa lagi belum pernah mencoba-nya sama sekali.

Namun bagi anak muda yang menggemari kegiatan ini, segala macam kelengkapan itu bukan halangan, justru tantangan yang menyenangkan. Bahkan sebagian besar pendaki justru merasa senang jika memikul beban dari tas yang cukup berat itu dengan melewati medan pendakian yang cukup berat. Sebab sesampai di puncak dia akan mendapatkan ke-puasan yang tidak dapat digambar-kan dengan kata-kata. Bayangkan saja pemandangan yang lepas bebas nan indah dipadu dengan sejuknya udara pegunungan. Di-tambah kepuasan dan kebanggan karena merasa mampu melewati medan pendakian yang berat.

Suasana indah dan tenang itu bagai antiklimaks dari situasi hiruk pikuk kota besar yang begitu padat. Udara bersih tanpa asap knalpot, deru suara kendaraan tidak lagi terdengar di alam bebas. Justru yang ada merdunya kicau burung yang mene-mani setiap hela napas para pendaki. Sebuah situasi yang tidak dapat ditemukan di kota besar bukan?

Jangan takut merasa tidak gaul kalau anda pergi hiking, karena di zona pendakian tidak jarang bertemu dengan para pendaki lainnya yang berasal dari berbagi kota yang ada di Indonesia. Jadi bisa jadi justru menemukan teman baru. Keakraban sesama teman pun semakin terasa kental ketika setiap orang saling berbagi tugas. Ada yang menyiapkan tenda, ada yang men-cari air dan ada yang memasak. Suasana kekeluargaan akan dengan sendirinya terbangun dalam situasi seperti ini.

Indahnya pemandangan dan suasana kekeluargaan, serta tantangan tersendiri bagi setiap pendaki menjadi nilai lebih dari petualangan semacam ini. Maka jika diperhatikan dengan teliti, bisa dibilang peminat dari kegiatan pe-tualangan semacam ini sebenarnya tidak sedikit. Komunitas yang lebih dikenal dengan pecinta alam tersebar di seluruh negeri ini. Dapat kita lihat bahwa hampir setiap kam-pus atau sekolah memiliki komuni-tas pecinta alam. Kecintaan pada alam untuk menjaga kelestariannya disalurkan dengan hobi yang menantang namun juga memberi kepuasan. Maka tidak berlebihan jika ada seorang pemuda yang hobbi mendaki gunung mengata-kan kalau dirinya lebih suka hiking ketimbang dugem. Ia merasa bahwa pengalaman dan kepuasan yang ia dapat jauh lebih terasa dengan menikmati alam pegunungan yang indah. "Tidak berisik dan sehat," ujarnya.

Salah satu tempat pendakian yang yang cukup populer di kala-ngan pendaki, dan letaknya tidak terlalu jauh dari Jakarta adalah Gu-nung Gede Pangrango. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu dari lima taman nasional di Indonesia. Letak-nya di antara tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi dengan ketinggian 1.000 - 3.000 meter, suhu rata-rata di puncak gunung bisa menca-pai 5°c. Untuk menuju lokasi Gunung Gede, jalur yang sering ditempuh adalah melewati gerbang utama yakni dari Cibodas dan Cipanas.

Beberapa tempat yang biasa dikunjungi di gunung ini antara lain Telaga Biru, Air Terjun Cibeureum, Air Panas. Untuk kegiatan berke-mah dan pengamatan tumbuhan atau satwa Kandang Batu dan Kan-dang Badak biasanya menjadi salah satu pilihan di tempat ini. Tentunya yang menjadi tujuan utama para pendaki adalah puncak dan kawah Gunung Gede itu sendiri, di mana para pendaki disuguhkan panorama matahari terbenam atau pun mata-hari terbit. Serta tidak ketinggalan Alun-alun Surya-kencana, yakni dataran seluas lima puluh hektar yang ditutupi hamparan bunga edelweiss.

Kamu-kamu yang belum mencobanya dan merasa ingin melakukan aktivitas baru untuk melepas penat dari rutinitas kota, boleh melakukan hiking bersama teman.

Jenda

Bahaya gigi [illegible] seharga mobil BMW

Gayus Lumbuun, Komisi III DPR RI

Penutupan Gereja Ancam NKRI

PENUTUPAN gereja di Indonesia semakin marak oleh pihak-pihak yang merasa keberatan dengan kehadiran gereja di wilayah tertentu tanpa alasan jelas. Lebih menyedihkan lagi sejumlah kasus penutupan gereja bahkan meli-bat-kan aparat pemerintah yang mesti-nya melindungi masyarakat yang sedang beribadah. Sesuai UUD 45, negara menjamin kebebasan ber-ibadah. Maka sudah seharusnya aparatur pemerintah memfasilitasi jika terjadi permasalahan atas ke-beradaan rumah ibadah tertentu, bukan justru memberatkan salah satu pihak yang berbeda pendapat.

Baru-baru ini beberapa perwa-kilan gereja menemui Komisi III DPR untuk mengadukan nasib me-reka. Perwakilan gereja tersebut merasa haknya untuk beribadah telah dirampas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Salah satu dari perwakilan gereja tersebut bahkan merasa keberatan dengan salah satu oknum pejabat pemerintah yang mencabut ijin pendirian rumah ibadah mereka yang sebelumnya telah mendapat ijin dari pemerintah. Mereka juga semakin sedih ketika mengetahui bahwa rumah ibadah mereka yang telah memiliki ijin tersebut disegel atas nama pemerintah setempat.

Sementara itu perwakilan dari Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) mengungkapkan keprihati-nannya atas kerukunan antarumat beragama yang menjadi persoalan di negeri ini. KWI juga merasa bahwa Peraturan Bersama Menteri (Perber) tentang pendirian tempat ibadah, nyatanya tidak dapat dite-rapkan sebagai mana mestinya untuk menyelesaikan persoalan. Karena nyatanya semangat mementingan kelompok tertentu lebih terlihat di negeri ini. Kondisi ini membuat Perber tidak berlaku. Bahkan tindak kekerasan terhadap korban terkesan ditutupi.

Jika memang negeri ini negara hukum yang berlandasan pada lo-gika-logika konstitusional, berbagai tindak diskriminasi tersebut tidak perlu terjadi. Hal ini diperparah dengan adanya perda-perda yang dirasa tidak berlandas-kan kepada logika-logika konstitusional tersebut.

Menyikapi pengaduan ter-sebut DPR pun bertindak cepat dengan membentuk tim khusus untuk meninjau langsung gereja yang jadi korban. DPR juga berjanji akan segera menghubungi aparat keamanan yang berwenang untuk memastikan keamanan para jemaat yang berharap dapat segera beribadah de-ngan tenang. Aparat kema-nan dihubungi karena ada laporan dari warga gereja bah-wa sempat terjadi serangan psikologis saat mereka usai melakukan ibadah. Bahkan ada warga gereja yang sebelum rumah ibadahnya ditutup telah mengadu kepada aparat kemanan, namun belum ada tindakan.

Menyikapi situasi yang pelik ini kami mewawancarai salah seorang anggota DPR dari Komisi III, Gayus Lumbuun. Gayus yang juga hadir saat menerima warga gereja di DPR tampak begitu perhatian. Seleng-kapnya berikut hasil wawancara kami dengan beliau.

Sebenarnya apa yang mela-tarbelakangi konflik gereja yang semakin hari semakin marak, apakah ini adalah indi-kasi konflik agama yang sema-kin berkembang di negeri kita?

Permasalahan yang dialami oleh banyak gereja saat ini bukanlah semata-mata persoalan agama, melainkan nilai norma hukum yang tidak lagi dihormati oleh semua pihak. Beberapa pihak lebih banyak dibakar oleh api kebencian kepada pihak yang dianggap berbeda dengan dirinya.

Bagaimana jika ternyata kasus serupa terus berulang dan ketegasan hukum belum juga bisa diterapkan secara maksimal?

Jika situasi semacam ini dibiarkan berlarut-larut maka hal tersebut dapat mengancam kesatuan dan persatuan Republik Indonesia. Hal semacam ini adalah sesuatu yang berbahaya bagi bangsa dan negara. Untuk itu Komisi III akan memper-juangkan agar tidak ada lagi peru-sakan apalagi pelarangan beribadah.

Dalam hal ini siapa yang paling bertanggung jawab dalam penegakan hukum?

Pelaksanaan hukum seharusnya dilakukan oleh semua pihak. Khu-susnya aparatur hukum seharusnya menjunjung tinggi proses penega-kan hukum. Aparat hukum seperti polisi semestinya mampu membe-rikan jaminan keamanan terhadap setiap warga negara. Hal ini juga berlaku bagi satuan polisi pamong praja (satpol PP) yang memiliki wewenang memberikan kemanan di tingkat daerah, dan kalau ada satpol PP yang justru turut serta melakukan perusakan, hal tersebut jelas sekali adalah kesalahan.

Di Malaysia baru-baru ini terjadi pembakaran gereja, dan aparat hukum di sana cepat tanggap dan bereaksi. Aparat setempat menangkap beberapa pelaku. Dihubung-kan dengan situasi di Indonesia saat ini, apa komentar Anda?

Semestinya memang begitu, itu memang satu mekanisme hukum yang harus diterapkan oleh pe-nguasa. Jika ada tindakan anarkis-me massa terhadap rumah ibadah, aparat keamanan seperti polisi dan satpol PP semestinya memberikan dukungan untuk pengamanan, bukan justru ikut melakukan. Yang berhak melakukan tindakan itu seharusnya pengadilan, bukan aparat kemanan.

Ada gereja yang sudah sah secara hukum memiliki IMB, nyatanya dicabut lagi oleh aparat pemerintah?

Ini kan sudah diatur dengan jelas dalam Perber, di mana jika sudah ada ijin dan ternyata keadaan tempat tidak memungkinkan maka rumah ibadah yang bersangkutan diberikan kesempatan untuk mendaftar kembali.

Lantas apakah dengan alasan ketidaksetujuan warga sekitar rumah ibadah, peme-rintah bisa begitu saja me-lakukan penutupan sebuah rumah ibadah?

Tidak. Warga yang tidak setuju itu kan jumlahnya sudah diatur dan ditetapkan, jadi jika yang tidak setuju jumlahnya tidak mencapai jumlah yang ditetapkan, maka tidak bisa menutup sebuah rumah ibadah begitu saja.

Lantas kalau ada penyele-wengan kekuasaan oleh aparatur pemerintah dalam hal penutupan rumah ibadah yang baru-baru ini terjadi di Bekasi, di mana Bupati mela-kukan penutupan sebuah rumah ibadah, apakah akan ada sanksi nantinya?

Tentu ada, Bupati itu tidak boleh melanggar hukum. Bupati itu memang memiliki kekuasaan untuk daerahnya, tapi bukan berarti bahwa kekuasaannya itu bisa dipergunakan semaunya. ✍ Jenda

Krisis Identitas dan Integritas

Pdt. Robert R. Siahaan. M.Div.

Krisis Identitas

ADALAH suatu paradoks bagi kehidupan manusia di zaman sekarang ini, di mana sekalipun ilmu pengetahuan telah berkembang begitu pesat dengan teknologi informasi yang sangat canggih dan kekayaan materi yang juga melimpah, namun kebanyakan orang ter-nyata tidak memiliki orientasi hidup yang jelas. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemapaman ekonomi tidak menjamin manusia menemukan kepuasan hidup dan memiliki makna hidup yang penuh (meaningful). Banyak orang justru menemukan dirinya terjebak di tengah kelimpahan informasi dan di dalam kecanggihan teknologi infor-masi yang tersedia. Saat ini setiap orang begitu mudah mendapatkan informasi apa pun yang dibutuhkan melalui luasnya jaringan internet, namun tidak berarti secara otomatis menjadikan hidup manusia lebih mudah dan berarti.

Muriel James and John James dalam bukunya Passion for Life, 1991, menjelaskan bahwa dunia sekarang ini sedang mengalami kehausan untuk mendapatkan kehi-dupan yang lebih bermakna. Menarik melihat beberapa kasus hilangnya anak remaja yang diduga sebagai dampak negatif jejaring sosial Face-book belakangan ini. Beberapa remaja yang sempat hilang beberapa hari karena interaksi Facebook antara lain Sylvia Russarina (23) mahasiswi kedokteran di Semarang, Rahma Safitri (19) mahasiswi akademi kebi-danan di Jawa Barat, Marrieta Nova Triani (14), Abelina Tiur Napitupulu (14). Kasus lain terjadi pada Diva, siswi kelas 7 SMP 41 Jakarta Selatan menghilang sejak 14/2, Diva alias Erin ditemukan setelah sebuah tele-visi swasta menayangkan berita hilangnya Erin. Seorang pemirsa mengenali wajah Erin yang ia lihat tinggal di rumah Empunk teman yang dikenal melalui Facebook. Ia lalu menghubungi pihak televisi, Erin pun dijemput ayahnya.

Sangat besar kemungkinan peris-tiwa seperti ini terjadi pada anak-anak remaja yang sedang mengalami krisis dalam tahap perkembangan-nya, mereka sedang mencari dan membentuk identitas diri. Apabila mereka tidak menerima kasih, per-hatian dan dukungan yang cukup dari orang tuanya maka mereka akan mencarinya pada orang lain. Mereka akan suka kepada siapa pun yang mau memperhatikan mereka sekalipun dengan maksud yang salah seperti kasus-kasus di atas. Tentu penyebab peristiwa di atas bukanlah fasilitas facebook itu sendiri, facebook akan menjadi sarana yang sangat bermanfaat jika digunakan secara benar sama seperti fasilitas apa pun yang ada di sekitar kita. Problem utamanya terletak pada kurangnya kemampuan dan kedewa-saan si pengguna fasilitas, lebih lagi karena ia sendiri memiliki kebutuhan terten-tu yang ingin dipenuhi di tengah krisis identitasnya.

Pudarnya kejujuran

Mosi tidak percaya rakyat terhadap pemerintahan saat ini semakin meningkat berkaitan dengan kasus-kasus yang belum dapat diselesaikan dengan baik oleh pemerintah. Bahkan rakyat cenderung melihat bahwa pemerintah tidak serius menyelesaikannya, ditambah dengan tingkah laku beberapa pejabat yang tidak patut ditiru sepak terjangnya. Terlihat ten-densi bahwa mereka ingin menggu-nakan fasilitas dan kekayaan negara semaunya dengan cara yang tidak bijaksana serta tidak memikirkan rakyat. Belum selesai kasus KPK dan Bank Century, pemerintah sudah berencana membeli mobil dinas menteri masing-masing harganya mencapai lebih dari Rp 1 miliar, dan biaya sebesar itu dianggap wajar untuk dikeluarkan kas negara. Sementara integritas dan tanggung jawab serta hasil kerja aparat negara belum terlihat jelas apalagi hasilnya untuk dinikmati oleh rakyat. Penyelesaian kasus korupsi Bank Century yang carut-marut dengan besarnya biaya yang dikeluarkan negara untuk pansus pun sampai saat ini ternyata baru berhasil mem-berikan acuan-acuan pengambilan keputusan, apalagi dengan cara anggota pansus berdebat yang tidak pantas untuk dilakukan.

Kasus lain yang sedang hangat dibicarakan saat ini adalah mengenai dua calon guru besar perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang diketahui telah memplagiat tulisan orang lain untuk menperoleh gelar doktor. Bagaimana mungkin mereka akan menjadi pendidik anak-anak bangsa jika untuk memiliki gelar doktor saja mereka menjiplak tulisan orang lain. "Ketidakjujuran ini sudah holistik, mengakar, merambah keluar-ga, masyarakat, dunia pendidikan, dan pemerintahan. Ini cermin deka-densi moral," ujar Dr. William Chang, pakar etika sosial, alumnus Universitas Gregoriana dan Universitas Late-ran (Roma)." Kalau praktek ketidak-jujuran saja sudah begitu umum terjadi di berbagai area hidup masya-rakat termasuk di dunia pendidikan, maka lumrah juga jika kualitas inte-gritas dari pemimpin-pemimpin bangsa sekarang ini kurang dapat diandalkan. Jika tidak ditangani dengan tepat dan holistik, maka dapat kita prediksi seperti apa jadinya masa depan negara ini dan akan sangat sulit untuk mengejar kemajuan di berbagai bidang jika bangsa mengami krisis pada aspek integritas moral.

Pembaruan identitas

Dari persfektif Alkitab dapat dipa-hami mengapa manusia mengalami krisis identitas dan integritas dalam hidupnya. Kejatuhan manusia dalam dosa merupakan alasan utama terja-dinya krisis identitas dan integritas dalam diri manusia, dosa akan terus-menerus mempengaruhi semua keberadaan dan aktivitas manusia. Karena dampak dari kejatu-han dosa sangat menguasai dan membelenggu hidup manusia, dosa menjadi "mu-suh" yang paling sulit (impo-sible) dikalahkan oleh manu-sia karena ia telah menjadi natur dari manusia itu se-hingga ia selalu terjebak dalam berbagai dosa (Kej 6: 5, Yer 17: 9). Kapan pun dan dimana pun setiap orang yang melakukan pelang-garan dengan sendirinya akan mengalami krisis pada identitas dirinya, ia akan sulit menempatkan diri secara tepat di lingkungannya, alih-alih malah menambah kesala-han untuk menutup-nutupi pelanggarannya.

Selama manusia jauh dari Tuhan dan tidak memiliki perdamaian dengan Tuhan yang disertai dengan relasi yang benar dengan Tuhan maka ia akan selalu berada dalam krisis. Krisis ini mengakibatkan keter-asingan dalam diri manusia terhadap Allah serta sesamanya bahkan terha-dap dirinya sendiri, juga mengakibat-kan kehampaan makna dan kehila-ngan arah tujuan hidup yang sejati. Manusia memerlukan pemulihan identitas untuk menyelesaikan krisis tersebut dan pemulihan hanya da-pat terjadi melalui proses penda-maian di kayu salib Kristus (Kol 1: 20; 1Yoh 2: 2). Pendamaian itu sesungguhnya telah dilakukan Allah tanpa memperhitungkan besarnya pelanggaran manusia (2 Kor 5: 19), karena begitu besarnya kasih Allah: "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1Yoh 4:10).

Lewis Sperry Chafer mengatakan "pendamaian bukanlah keselamatan itu sendiri, tetapi lebih merupakan satu-satunya kemungkinan untuk keselamatan itu terjadi. Pendamaian menempatkan manusia pada posisi yang benar di hadapan Allah." Pen-damaian yang dilakukan Kristus di kayu salib merupakan langkah pemu-lihan identitas manusia sebagaimana yang Allah tetapkan sejak semula. Di dalam kekekalan Allah telah merencanakan suatu tujuan yang pasti bagi manusia agar manusia itu mengerjakan apa yang ditetapkan Allah untuk dikerjakan (Ef 2:10). Jika penebusan dan pendamaian Kristus telah memulihkan identitas seorang Kristen maka dengan identitas yang telah dibaharui itu Allah mengingin-kan agar totalitas hidup orang Kristen menunjukkan suatu kehidupan penuh dengan integritas. Pemulihan identitas berarti pemulihan inte-gritas, setiap orang Kristen tentunya telah memiliki identitas yang dipu-lihkan, namun apakah integritasnya sepadan dengan identitasnya yang baru? Adalah panggilan dan kewaji-ban bagi setiap orang Kristen untuk hidup dengan integritas penuh di tengah dunia yang mengalami krisis identitas dan integritas. Integritas adalah tanda kesejatian identitas se-orang Kristen. Memang sangat tidak mudah untuk dapat hidup dengan integritas namun marilah kita meng-hidupinya sebagaimana diperintah-kan Allah kepada kita: "Aku telah menentukan engkau menjadi te-rang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi" (Kis 13:47). Soli Deo Gloria.❖

Penulis melayani di GSRI Kebayoran Baru, Dosen STTRII.

Liputan

RS PGI Cikini

Pelayanan Berjiwa Kristen

RS PGI Cikini adakan pelantikan direksi RS, direktur PPSDM dan direk-tur kesehatan masyarakat (kesmas) masa kerja 2010-2015. Acara yang berlangsung Jumat 5 Fe-bruari 2010 di aula gedung utama RS Cikini ini diawali dengan ibadah singkat, ke-mudian pelantikan, sambu-tan, dan ramah tamah.

Ibadah berlangsung dengan penuh hikmat. Selain Firman Tuhan yang meng-ingatkan tentang Tuhan yang adalah pengendali segalanya, susunan ibadah yang dipenuhi dengan lagu-lagu pujian, serta Paduan Suara Gita Serafica, menambah makna peng-utusan pelayanan.

Dalam kesempatan itu, Dr Jongguk Naiborhu dilantik sebagai ketua umum direksi RS PGI Cikini. Kemudian dr Budiawan Atmadja, dan dr Hophoptua Manurung. Selanjutnya drs. Stefanus Lukas sebagai direktur PPSDM RS PGI Cikini.

Dan terakhir Direktur Kese-hatan Masyarakat Yayasan PGI Cikini: dr. Tedjo W. Putranto.

Dalam sambutan mewakili pengurus Yayasan Kesehatan PGI Cikini, Prof Karmel Tambunan menyam-paikan beberapa harapan, "Adanya peningkatan pelayanan, kepuasan pasien, pengembangan bangunan fisik RS dapat terwujud, pelayanan kristiani yaitu KASIH nyata di RS Cikini, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan".

Sebagai ketua umum direksi RS Cikini, dr Jongguk Naiborhu bertekad, "Dapat mempertahankan kualitas pelayanan RS Cikini. Ada peningkatan SDM melalui training-training yang ber-guna secara teori maupun praktek. Menata manajemen yang lebih rapi dan mudah. Membangun kerja sama dengan seluruh bagian, sehingga terbina komunikasi dan relasi yang terbaik".

Acara berakhir dengan ramah-tamah dan makan bersama.

GBI RUMAH KASIH

Melayani Dengan Kasih

Gembala Sidang : Pdt. Jozef. Ririmasse.MPM

" GBI Rumah Kasih "
Komunitas Umat Tuhan untuk saling mangasihi, menguatkan dan membangun.

Kami beribadah setiap :

Hari : Minggu (Ada Sekolah Minggu)
Jam : 11.00 - 13.00 WIB
(Ada Jamuan Kasih sesudah Ibadah)
Tempat : Intiland Tower (d/a Wisma Dharmala)
Ruang Srikandi, Basement
Jl. Sudirman Kav.32 Jakarta

Marilah saling berbagi kasih bersama GBI Rumah Kasih Family. Tuhan Memberkati.
(Sekolah Al-kitab gratis setiap hari sabtu jam 10.00 - 12.00 di Bellagio Residence Kawasan Mega Kuningan Barat Kav.E4.3 Area Parkir Lantai LG A6, Ruang Doa)

Informasi : 021 - 53151602, 0815 - 1339 2007

PETRA
JADWAL KEBAKTIAN UMUM
Gereja Kristen Reformasi Indonesia
Jemaat Petra

Bulan/Tahun		Pkl. 07.30 WIB	Pkl. 10.00 WIB
Feb '10	28	Pdt. L.Z. Raprap	Pdt. L.Z. Raprap
Mar '10	07	**Ibadah Perj Kudus** Pdt. Saleh Ali	**Ibadah Perj Kudus** Pdt. Saleh Ali
	14	Ev. Yusniar Napitupulu	Ev. Ronald Oroh
	21	Pdt. Christono Santoso	Pdt. Christono Santoso
	28	Pdt. Nus Reimas	Pdt. Nus Reimas

Tempat Kebaktian :
Gedung Panin Lt. 6, Jl. Pecenongan No. 84
Jakarta Pusat

Sekretariat GKRI Petra :
Ruko Permata Senayan Blok F/22, Jl. Tentara Relajar I (Patal Senayan)
Jakarta Selatan. Telp. (021) 5794 1004/5, Fax. (021) 5794 1005

Bagi Anda yang ingin memasang jadwal ibadah gereja Anda,

GEREJA ISA ALMASIH
Jemaat Pegangsaan
Jl. Pegangsaan Timur 19A - Cikini
Telp. 3142700, 3141022,
Jakarta Pusat
Gembala Sidang : Pdt. Gunawan Hartono,

Tanggal	Waktu	Pembic-	Keterangan
07 Mar	Pkl 07.30	Pdt. Ongky Hananto	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt. Pietje Tanjaya	Ibadah Raya
14 Mar	Pkl 07.30	Rev. Suzetthe Hattings	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt.Amos Hosea	Ibadah Raya
21 Mar	Pkl 07.30	Bp. Paulus Bambang	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt.Gunawan Hartono	Ibadah Raya
28 Mar	Pkl 07.30	Pdt.Markus TS	Ibadah Raya
	Pkl 18.00	Pdt.Markus TS	Ibadah Raya

JADWAL KEBAKTIAN TENGAH MINGGU
GEREJA REFORMASI INDONESIA

Persekutuan Oikumene
Rabu, 03 Maret 2010, Pkl 12.00 WIB
Pembicara: Pdt. Erwin Nuh Tantero

Antiokhia Ladies Fellowship
Kamis, 04 Maret 2010, Pkl 11.00 WIB
Pembicara:

Antiokhia Youth Fellowship
Sabtu, 06 Maret 2010, Pkl 16.30 WIB
Pembicara: Pdt. Erwin Nuh Tantero

Tempat:
WISMA BERSAMA Lt.2, Jln. Salemba Raya 24B
Jakarta Pusat

Ikuti Juga Bina Wilayah di:

1. Wilayah Rawamangun
2. Salemba 3. Sunter
4. Wilayah Pondok Bambu
5. Wilayah Fatmawati
6. Wilayah Bekasi
7. Wilayah Cibubur 8. Depok
9. Kebon Jeruk 10. Karawaci

Untuk Informasi Hubungi:
Sekretariat: Twin Plaza, Office Tower Lt. 4,
Jl. Letjen. S. Parman Kav. 93-94, Slipi, Jakarta
Telp. (021) 5696 3186, SMS 0856 92 333 222

YEHUDA GOSPEL MINISTRY
PIMPINAN : Ev. Drs. Yuda D. Mailool

Sekretariat : Kelapa Gading Hypermall (KTC) Lt.2 Blok B Jl. Boulevard Barat Raya Kelapa Gading 14240 (seberang MAKRO) Telp.(021) Telp. (021) 98 28 55 38 Fax. (021) 45 85 19

KTC LT. 2

JADWAL KEBAKTIAN MINGGU
MARET 2010

TANGGAL	WAKTU	PEMBICARA	KETERANGAN
07 Mar	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
14 Mar	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
21 Mar	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
28 Mar	PKL. 07.30	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	
	PKL. 10.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	PERJAMUAN KUDUS
	PKL. 18.00	EV. DRS YUDA D.MAILOOL	

IBADAH WBK
SETIAP HARI RABU, PKL 16.00 WIB

IBADAH TENGAH MINGGU
HARI / TGL : KAMIS, 04 MARET 2010,
JAM : 19.00 WIB

IBADAH DOA MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 11 MARET 2010,
JAM : 19.00 WIB

IBADAH TENGAH MINGGU
HARI / TGL : KAMIS, 18 MARET 2010,
JAM : 19.00 WIB

IBADAH DOA MALAM
HARI / TGL : KAMIS, 25 MARET 2010,
JAM : 19.00 WIB

NB : SELURUH JADWAL IBADAH DI ATAS DIADAKAN DI KELAPA GADING HYPERMAL LT. 2 BLOK H

IKLAN UCAPAN SELAMAT PASKAH 2010

Ungkapkan Pesan dan Kesan Paskah Anda Kepada Orang-orang yang Anda Kasihi Melalui REFORMATA. Semoga Menjadi Berkat.

Harga iklan berwarna		Harga iklan hitam-putih	
5 kolom x 190 mm	Rp. 1.500.000	5 kolom x 190 mm	Rp. 1.250.000
3 kolom x 200 mm	Rp. 1.050.000	3 kolom x 200 mm	Rp. 900.000
3 kolom x 150 mm	Rp. 787.500	3 kolom x 150 mm	Rp. 675.000
3 kolom x 100 mm	Rp. 525.000	3 kolom x 100 mm	Rp. 450.000
2 kolom x 150 mm	Rp. 525.000	2 kolom x 150 mm	Rp. 450.000
2 kolom x 100mm	Rp. 350.000	2 kolom x 100mm	Rp. 300.000

Brighttonia Nehemia Children Choir

Berprestasi di Sekolah dan Pelayanan

PENDIDIKAN menjadi kunci terciptanya generasi muda yang berguna. Pendidikan tidak hanya mengasah pengetahuan bagi seseorang, namun membentuk pengertian untuk mengharkan karakter yang terpuji. Dan ini dibentuk dari usia anak sejak dini. Pelayanan sebagai salah satu bentuk pendidikan membuat anak bertumbuh dalam kecintaan kepada Tuhan, serta tanggung jawab. Contohnya Brighttonia Nehemia Children Choir, yang diwujudkan oleh Gereja Kristen Jawa (GKJ) Nehemia.

Belajar dan melayani

Berawal dari kesadaran untuk membentuk anak muda yang melayani dan men-support pelayanan gereja, pada 3 Januari 2008, dibentuk Brighttonia Nehemia Children Choir (BNCC). Dukungan pendeta, majelis, orang tua, dan tim guru sekolah minggu, menjadi kekuatan dalam kebangunan pelayanan BNCC.

Program latihan dan komitmen anak-anak yang bergabung melalui BNCC, menjadikan pertumbuhan mereka semakin jelas. Ini menjadi pemicu semakin bertambahnya anggota baru, lewat ajakan setiap anak yang sudah terlibat di BNCC. Kini BNCC memiliki anggota sebanyak 60 anak dari usia 7-14 tahun.

"Anak-anak itu benar-benar dari 0, tidak ada yang berlatar belakang musik, tetapi mau berlatih bernyanyi bersama. Yang fals bisa tidak fals. Yang dilihat perpaduan mereka, sehingga tidak ada yang lebih menonjol, hanya 1 suara yang terdengar," papar Bo Natanael Naffi, pelatih BNCC.

Menurut alumni STT Jakarta ini, untuk masuk ke BNCC, tidak melalui audisi. Perambahan anggota terjadi karena anggota mengajak temannya. Tidak ada paksaan. Selain itu, peranan guru sekolah minggu yang selalu memotivasi anak asuhnya serta dukungan gereja dan orang tua, turut berperan dalam pertumbuhan ini.

Waktu latihan setiap Sabtu sore, selama 2 jam bahkan lebih, tidak membuat mereka bosan. Sebaliknya, kerinduan untuk berlatih cukup besar. Suasana latihan yang diciptakan santai namun serius. Kebersamaan serta disiplin yang diterapkan, membuat anak-anak tetap bersemangat berlatih.

BNCC menjadi cikal bakal pelayanan dewasa. Selain dilatih untuk bernyanyi, kecintaan melayani Tuhan juga mulai dibangun di sini. Anggota BNCC dipersiapkan sebagai pelayan. Sebulan sekali menjadi agenda rutin mereka untuk mempersembahkan pujian di gereja. Sekali dalam setahun diadakan konser. Memberi yang terbaik dalam rasa takut akan Tuhan, menjadi moto BNCC. Mempersiapkan kader-kader pelayan, adalah visi yang ingin diwujudkan BNCC.

Anak-anak BNCC tidak hanya dilatih disiplinan serta semangat melayani, namun juga untuk meningkatkan prestasi belajar. "Orang tua sebagai pendukung utama, program latihan yang tepat sasaran, pelatih yang memiliki komitmen dan mengerti anak-anak, dukungan gereja dan dana yang memadai, adalah kunci mengembangkan pelayanan paduan suara anak," tutur Naffi, yang konsen pada musik gereja ini.

Juara 1

Walau terbilang baru, BNCC telah menggaet beberapa prestasi, di antaranya: Juara 1 acara klasis Jakarta Barat (2008); Juara 1 pada acara Festival Bagimu Negeri, Paduan Suara antargereja di Tangerang. Pada 2009, dalam Pesparawi DKI Jakarta, BNCC juara 1. Selanjutnya, dalam rangka HUT Taman Mini Indonesia Indah dan Paskah, BNCC mendapat juara 1 dan juara favorit.

Dengan prestasi-prestasi ini, tak heran jika mereka mendapat undangan khusus, dari Pangdam Jaya untuk mengisi acara perayaan Natal keluarga besar Kodam Jaya, beberapa waktu lalu.

BNCC juga mewajibkan anak-anak untuk tidak memiliki nilai rapor jelek. Jika kedapatan angka merah, tidak diijinkan berlatih dan terlibat dalam kegiatan BNCC. Ini memberi stimulan khusus bagi anggota untuk semakin serius berlatih, namun juga tetap menjaga prestasi di sekolah. Keseimbangan yang dibangun ini memberi semangat bagi anak-anak dalam kerinduan untuk memuji Tuhan.

✍**Lidya**

Perusahaan Real Estate Caplok Tanah?

An An Sylviana, SH,

Bapak Pengasuh yang terhormat.

Orang tua kami memiliki tanah yang telah dimiliki secara turun-temurun (hampir 3 generasi), namun orang tua kami tidak pernah membuat sertifikat atas tanah tersebut, seperti halnya tetangga yang lain di kampungnya. Bukti kepemilikan tanah tersebut hanya berupa surat keterangan dari kepala desa setempat. Beberapa waktu lalu secara tiba-tiba kantor pertanahan setempat mengeluarkan sertifikat atas nama sebuah perusahaan real estate, di mana tanah milik orang tua kami serta beberapa tetangga masuk ke dalam sertifikat tersebut. Padahal orang tua kami maupun para tetangga merasa tidak pernah mengalihkan hak atas tanah milik mereka kepada pihak manapun, termasuk kepada perusahaan real estate tersebut. Upaya-upaya hukum apa yang harus orang tua kami lakukan untuk mempertahankan hak atas tanah miliknya tersebut?

Sani
Jakarta

SDR. Sani yang terkasih, di dalam pasal 32 PP RI No. 24 tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah, dijelaskan bahwa: (1) Sertifikat merupakan surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat mengenai data fisik dan data yuridis yang termuat di dalamnya, sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak yang bersangkutan; (2). Dalam hal atas suatu bidang tanah sudah diter-bitkan sertifikat secara sah atas nama orang atau badan hukum yang mem-peroleh tanah tersebut dengan itikad baik dan secara nyata menguasainya, maka pihak lain yang merasa mempu-nyai hak atas tanah itu tidak dapat lagi menuntut pelaksanaan hak tersebut apabila dalam waktu 5 (lima) tahun sejak diterbitkannya sertifikat itu tidak mengajukan keberatan secara tertulis kepada pemegang sertifikat dan Kepala Kantor Pertanahan yang bersangku-tan, atau pun tidak mengajukan guga-tan ke pengadilan mengenai pengua-saan tanah atau penerbitan sertifikat tersebut.

Meskipun sertifikat merupakan surat tanda bukti hak yang berlaku sebagai alat pembuktian yang kuat, namun bukanlah merupakan tanda bukti hak yang mutlak. Artinya sertifikat tersebut dapat dicabut melalui proses peradilam atau dibatalkan oleh Kepala Badan Pertanahan Nasional, apabila terdapat cacat hukum.

Di dalam ayat (1) dari pasal 2 tersebut dikatakan "…. sepanjang data fisik dan data yuridis tersebut sesuai dengan data yang ada dalam surat ukur dan buku tanah hak yang bersangkutan", artinya tidak ada data fisik maupun data yuridis yang dimanipulasi. Demikian pula dalam ketentuan selanjutnya yaitu dalam ayat (2) dari pasal tersebut dikatakan "…. dengan itikad baik dan secara nyata menguasainya ….", arti-nya si pemohon hak tersebut benar-benar secara nyata menguasai tanah yang dimohonkan haknya tersebut. Apabila si pemohon memohonkan hak atas tanah yang dikuasai oleh orang lain, jelas si pemohon tersebut bukanlah pemohon yang beritikad baik.

Apabila dilihat dari aspek jaminan yang diberikan dengan pemberian sertifikat sebagai alat pembuktian, maka pendaftaran tanah (Rechts Kadaster) mengenai 2 (dua) macam sistem, yaitu: (a). Sistem Negatif yaitu suatu sistem bahwa kepada si pemilik tanah ini, diberikan jaminan lebih kuat, apabila dibandingkan perlindungan yang diberikan kepada pihak ketiga. Jadi dengan demikian maka si pemilik tanah dapat menggugat haknya atas sebidang tanah dari mereka yang ter-daftar pada Kadaster (contoh: Belan-da, Perancis, Filipina); (b). Sistem Posi-tif adalah sistem di mana kepada yang memperoleh hak atas tanah ini akan diberikan jaminan lebih kuat. Jadi dengan demikian, maka mereka atau orang-orang yang tercatat pada daftar umum/buku tanah itu adalah si pemilik tanah yang pasti. Pihak ketiga harus percaya dan tidak perlu khawatir bahwa pada suatu ketika mereka atau orang-orang yang tercatat dalam daftar umum akan kehilangan haknya atau dirugikan (contoh: Jerman, Swiss, Austria, Filipina, Australia).

Indonesia sendiri menganut sistem negatif dengan tendens-tendens positif (Quasi Positif/positif yang semu) dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a). Sertifikat adalah tanda bukti hak yang terkuat, bukannya mutlak; (b). Setiap peristiwa balik nama, melalui prosedur dan penelitian yang seksama dan me-menuhi syarat-syarat keterbukaan – Openbaar Beginsel; (c). Setiap persil batas diukur dan digambar dengan Peta Pendaftaran Tanah, dengan skala 1 : 1000, ukuran mana yang memungkin-kan untuk dapat dilihat kembali batas persil, apabila di kemudian hari terdapat sengketa batas; (d). Pemilik tanah yang tercantum dalam Buku Tanah dan Sertifikat dapat dicabut melalui proses Keputusan Pengadilan Negeri atau dibatalkan oleh Kepala Badan Pertana-han Nasional, apabila Cacat Hukum; (d). Pemerintah tidak menyediakan dana untuk pembayaran ganti rugi pada masyarakat, karena kesalahan adminis-trasi Pendaftaran Tanah, melainkan ma-syarakat sendiri yang merasa dirugikan melalui proses peradilan/Pengadilan Negeri untuk memperoleh haknya.

Bahwa oleh karena orang tua Sau-dara serta tetangga-tetangganya tersebut tidak pernah merasa mengalih-kan hak atas tanah mereka kepada perusahaan real estate dimaksud, maka diduga kuat data fisik dan data yuridis yang termuat di dalam sertifikat tersebut telah dimanipulasi oleh oknum-oknum yang mengurus sertifikat tanah tersebut. Memanipulasi dan/atau mem-berikan keterangan yang tidak benar kepada pejabat yang terkait adalah jelas merupakan tindak pidana yang tidak dapat ditolerir serta sangat merugikan masyarakat.

Dengan adanya dugaan tersebut dan secara nyata orang tua Saudara maupun tetangga-tetangganya sampai dengan saat ini masih menguasai tanah-tanah mereka, maka sebaiknya orang tua Saudara beserta tetangga-te-tangganya tersebut dapat melaporkan dugaan tindak pidana dimaksud kepada Kepolisian RI guna dilakukan tindakan penyelidikan, penyidikan dan penuntu-tan terhadap pelaku-pelakunya. Sela-ras dengan hal itu, orang tua Saudara bersama dengan tetangga-tetangga-nya tersebut, dapat mengajukan gugatan perbuatan melawan hukum terhadap perusahaan real estate dimak-sud, beserta pihak-pihak lain yang terkait, termasuk tetapi tidak terbatas pada instansi yang menerbitkan serti-fikat (BPN) kepada pengadilan negeri setempat guna meminta pengadilan agar menyatakan sertifikat yang diter-bitkan tersebut cacat hukum. Selain dari upaya tersebut di atas, pihak yang dirugikan dapat pula mengajukan guga-tan atas pembatalan sertifikat kepada Pengadilan Tata Usaha Negara setempat.

Demikian penjelasan yang dapat kami berikan, semoga bermanfaat.❖

*Managing Partner pada kantor Advokat & Pengacara
An An Sylviana & Rekan

Hikayat

Facebook

Hans P.Tan

SEPANJANG bulan lalu, nama Marietta Nova Trianie, menghiasi banyak media massa nasional. Itu lantaran cewek baru gede berusia 14 itu disebut-sebut dibawa kabur oleh Arie Power (17), teman lelakinya yang dikenal melalui facebook. Bebe-rapa hari kemudian kedua insan itu ditemukan. Yang mengejut-kan, ternyata dalam "pelarian" itu kedua insan ini disebut-sebut telah melakukan sejenis "aktivitas" yang hanya layak dilakukan pasa-ngan suami-istri. Beberapa hari kemudian (12/2), santer pula berita tentang Sylvia Russiana, mahasiswi Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, yang dikabar-kan hilang sejak 26 Januari 2010. Dia dibawa pria berinisial AR, ke-nalannya di Facebook. Belakangan dikabarkan kalau gadis usia 23 itu telah ditemukan di daerah Jambi. Sayang, tidak diberitakan apakah Sylvia dan kenalan facebook-nya itu telah pula melakukan semacam "ritual" yang hanya boleh dijalan-kan oleh suami-istri.

Kalau dibeber satu per satu, tentu tidak terhitung lagi kasus yang timbul karena andil jejaring sosial bernama facebook ini. Termasuk kejadian di SMUN 4 Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, pertengahan bulan lalu, di mana empat siswa dipecat lantaran menghina guru mereka di facebook. Dan tentu masih segar dalam ingatan rakyat Indonesia tentang seorang ibu rumah tang-ga, Prita Mulyasari, yang menjadi terhukum dalam kasus pencema-ran nama baik sebuah rumah sakit. Gara-gara menulis keluhan atas pelayanan rumah sakit itu di facebook, Prita didakwa melanggar UU tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Masih banyak kejadian buruk menimpa banyak orang sehu-bungan dengan penggunaan facebook. Karenanya tidak sedikit yang menganggap kalau sarana komunikasi yang satu ini hanya bikin masalah saja. Lalu tidak sedikit yang mengusulkan agar jejaring sosial yang sedang digandrungi banyak orang ini dilarang saja di Indonesia. Ini pun bukan usul baru sebenarnya, sebab pada awal-awal mewabah-nya peminat facebook di negeri ini sudah terdengar suara-suara dari segelintir kaum agamawan yang mengharamkan facebook ini. Salah satu alasan mereka adalah karena website hasil kreasi Mark Elliot Zuckerberg ini bisa digunakan untuk tujuan mesum. Maka bisa jadi, para agamawan yang pernah menggembar-gem-borkan kalau facebook itu pabrik kemaksiatan, saat ini tentu sedang tersenyum penuh kemenangan.

Terlepas dari kecaman orang-orang tertentu terhadap wahana komunikasi di dunia maya tersebut, memang sungguh memprihatinkan ulah orang-orang yang menyalah-gunakan situs ini untuk tujuan maksiat atau menipu sesama. Namun adalah juga sangat naïf jika hanya gara-gara tingkah laku menyimpang dari segelintir orang

itu keberadaan facebook lantas diberangus. Sebab bagaimanapun juga, hingga kini ratusan juta umat manusia di berbagai belahan dunia telah merasakan manfaat situs yang ditemukan sejak lima tahun silam ini. Berkat facebook sangat banyak kemudahan yang bisa didapatkan masyarakat, khususnya dalam menjalin pertemanan dan mempererat tali silaturrahim, lintas negara, lintas benua, lintas agama.

Atas jasa facebook, banyak orang yang bisa menemukan kembali "jejak" sahabat karib, teman lama atau sanak saudara yang sudah sekian lama tidak terdengar kabar-beritanya. Teman-teman sepermainan di masa kecil bahkan cinta pertama di masa remaja, yang puluhan tahun seolah hilang ditelan bumi, mendadak seperti hadir kembali di depan mata, setelah menemukan nama dan fotonya di facebook. Tapi, terkutuklah mereka bila reuni itu diman-faat-kan untuk tujuan yang negatif. Terlepas dari itu, facebook telah sukses menjembatani masa lampau dan masa kini. Texas di Amerika dan Tegal di Jawa Tengah seo-lah tiada berjarak saat dua sahabat di kedua wilayah ini saling bersendau gurau meman-faatkan fasilitas gratis yang disediakan facebook.

Berdasarkan survei, pertum-buhan pengguna facebook di Indonesia sangat pesat. Bahkan Indonesia berada di urutan kedua dunia dari sisi jumlah pengguna facebook. Peringkat pertama diduduki Amerika Serikat. Per 1 Desember 2009, e-marketer mencatat jumlah pengguna facebook di negara kita baru sebanyak 13.870.120. Satu bulan kemudian (1 Januari 2010) jumlah ini sudah melonjak menjadi 15.301.280. Sangat diyakini bahwa jumlah ini akan terus meningkat dari hari ke hari. Entah apa yang terjadi jika tiba-tiba ada peraturan yang melarang penggunaan teknologi mutakhir ini. Tapi sungguh patut disayangkan sebab hingga saat ini tidak ada pihak yang melakukan penelitian tentang berapa orang warga yang telah melakukan perselingkuhan setiap bulannya gara-gara facebook ini.

Memang selalu ada pihak yang pro dan kontra dalam menyikapi kemajuan teknologi, termasuk penggunaan facebook ini. Tapi sangat menyebalkan menyaksikan oknum-oknum yang merasa diri paling benar dan lurus, yang dengan cepat menyatakan bahwa sesuatu itu haram dan berbahaya. Jangan-kan facebook, pisau dapur pun bisa menjadi benda yang berbahaya bila dipegang bayi atau orang dewasa yang menjadikannya sebagai alat berbuat jahat. Maka, kalaupun ada orang yang jadi korban facebook, itu jelas karena kebodohannya sendiri. Dan kemajuan teknologi tentu tidak perlu dihambat gara-gara segelintir orang bodoh.❖

Pernikahan Cinta Segitiga Diberkati Pendeta?

Pdt. Bigman Sirait

Bolehkah pendeta memberkati seorang pria Kristen beristri, untuk menikah lagi dengan perempuan Kristen lainnya, dengan restu dari istrinya? Bahkan istrinya yang sah rela dan bersedia menjadi saksi dalam pernikahan tersebut. Semua berjalan normal karena dilandasi cinta.

Semua diawali dari perkenalan sang pria dengan perempuan itu lewat chatting. Si pria jujur dengan realita statusnya yang beristri. Ternyata si perempuan menderita dua penyakit trauma psikis berat yang akhirnya menggerogoti fisiknya, sehingga tiap bulan harus opname di rumah sakit minimal 3 hari. Perempuan tersebut seringkali mengalami pendarahan hebat ketika datang bulan. Menurut dokter, ini bisa diatasi hanya apabila dia hamil. Di sisi lain dia juga sangat labil dan memiliki kecenderungan bertindak nekat, seperti bunuh diri, sehingga sangat memerlukan kehadiran orang yang bisa dipercayanya.

Dari komunikasi yang intens, pelan-pelan trauma psikis yg diderita si perempuan membaik. Bahkan, akibat simpati yang tinggi, hubungan mereka berlanjut ke tahap pacaran, bahkan persetubuhan. Kepada sang istri, si suami juga menceritakan semuanya secara terbuka. Hebatnya sang istri, mungkin karena bersimpati juga terhadap perempuan tersebut, mendukung sepenuhnya, termasuk hubungan khusus suaminya dengan perempuan tersebut. Semuanya berlanjut, hingga ke titik rencana pernikahan yang disebutkan di atas.

Pria itu sangat mencintai kedua-duanya dan tak mau ada perceraian. Itu sebab sebagai orang Kristen mereka bertiga (suami, istri, dan perempuan itu) mau mencari pendeta yang mau menikahkan si pria dan perempuan itu, walau negara tidak melegalkan. Mohon Pendeta Bigman kasih tanggapan. JBU.

Hadi Kristanto
Semarang
hkristanto70@gmail.com

HADI Kristanto yang dikasihi Tuhan, ini sebuah pertanyaan yang sangat menggelitik. Kisah ini layaknya sebuah sinetron yang mengharu biru rasa, sehingga sulit bagi saya membayangkan ini terjadi di realita kehidupan. Tetapi bagaimanapun kita perlu menjawabnya. Mari kita mulai memahami bukan hanya situasi, tetapi juga hakekat kebe-naran. Jika hanya melihat situasi yang ada, seribu alasan telah ter-sedia untuk melegalisasinya. Misal-nya, rasa kasihan karena sakitnya yang tak akan kunjung sembuh. Belum lagi kelabilan jiwa, dan sa-ngat diperlukannya kehadiran orang yang dipercaya. Dan di situasi ini si pria bagaikan juru selamat bagi si perempuan. Ditambah lagi du-kungan sepenuhnya dari istrinya. Maka atas nama situasi bisa saja semuanya dilegalisasi. Tapi atas nama iman Kristen, ini sungguh sangat tidak pantas. Mengapa?

Mari kita telusuri kebenaran Firman Tuhan yang harus menjadi landasan satu-satunya (Mazmur 119: 105, 2 Timotius 3: 16-17). Jadi, apa pun yang ingin dilakukan seorang Kristen tentu harus sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan, terlebih lagi keputusan se-orang pendeta. Sebagai pendeta tentu sudah seharusnya dia me-mahami sepenuhnya akan prinsip kebenaran yang sesuai firman Tuhan. Dan, sudah seharusnya pula memberikan penggembalaan, dengan memberikan saran yang tepat dan baik bagi tiap umat. Dari sudut sakit berat, apakah Tuhan tidak bisa menyembuhkan, se-hingga diperlukan tindakan ekstrim yaitu dengan menikahi pria yang sudah menikah, sekalipun istrinya menyetujui (ini jelas melanggar firman Tuhan, Keluaran 20: 14, Ibrani 13: 4). Apakah boleh seorang dokter membunuh pasien hanya karena ada persetujuan dari keluarga, atau bahkan pasiennya sendiri? (melanggar firman Tuhan, Keluaran 20:13). Jika Tuhan meng-inginkan dia sembuh, alangkah mudahnya. Sebaliknya, jika dia sakit, sebagai orang beriman sudah seharusnya belajar mengerti ren-cana Allah, dan mengingat segala pencobaan tidak pernah melebihi batas kekuatan kita menanggung-nya (1 Korintus 10:13).

Nah, penyakit yang kita bicarakan di atas memang jadi terasa mengerikan, karena mengabaikan kebaikan pemeliharaan Allah. Ini yang bahaya. Padahal kita sedang berbicara tentang orang Kristen dalam persoalannya. Di sini, Hadi yang dikasihi Tuhan, tak cukup hanya mengerti persoalan yang dihadapi oleh mereka, tetapi juga harus menyadari bahwa Tuhan tak pernah terlambat menolong anak-anak-Nya. Secara medis, menurut saya, kesimpulan yang ada terlalu dini dan sangat disederhanakan, itu sebab saya katakan mirip sinetron. Dalam medis, jika seorang dokter tak bisa menangani suatu penyakit, itu bukan berarti semua dokter menjadi tak bisa. Terlalu banyak kesempatan dalam dunia medis.

Sementara soal kelabilan jiwa, kecenderungan bunuh diri, dan orang yang bisa dipercaya, kan bukan hanya seorang pria yang sudah menikah. Ada teman wanita, atau pendeta wanita, dan seterusnya. Ini tinggal bagaimana kita memba-ngun relasi. Karena itu, agak aneh juga jika sebagai orang Kristen yang sejak awal diskusi mereka terbuka, malah terperosok. Seha-rusnya keterbukaan bisa menjadi koridor, bukannya celah untuk ber-tindak salah. Apalagi keterbukaan tiga orang, artinya ada saling me-ngawasi dan saling menjaga. Bu-kannya malah masuk dalam ranah yang dilarang Alkitab yaitu perjina-han, lalu berlanjut ke ketakutan akan bahaya yang mengancam si wanita labil, sehingga si pria berniat menikahinya. Sampai di sini saja, motif pernikahan menjadi kabur, yaitu mau menolong atau melegali-sasi hubungan yang sudah terjadi. Bisa jadi di sinilah muncul motif ingin menolong karena sudah telanjur.

Di sisi lain, dukungan si istri juga membingungkan. Jika dia memang elegan dan coba menampilkan diri berjiwa besar, pasti dia akan mundur dan minta dicerai, dan bertekad tak akan menikah lagi. Tapi ingat, ini pun bukan tindakan yang sepenuhnya benar. Yang benar, seharusnya sang istri mencegah dan menolong suami dan wanita yang lainnya agar tak terjerumus dalam dosa. Dan itu harus dilakukan sejak awal komunikasi. Si istri tak hebat di sini (sekalipun tampaknya berjiwa besar), bahkan sebaliknya sangat naïf, dan membuka peluang untuk hidup berdosa (melawan firman Tuhan).

Jadi, Hadi yang dikasihi Tuhan, ketiga orang (suami, istri dan wanita lainnya), ada dalam posisi salah, maka akan amat sangat salah jika ada pendeta yang mau mem-berkatinya. Saya bisa membayang-kan alasan kemanusiaan yang akan dikemukakan. Namun dengan jujur harus berani kita akui ini adalah tindakan salah, yang tak boleh dilegalisasi oleh gereja. Pendeta adalah alat Tuhan untuk menyua-rakan kebenaran, apa pun konse-kuensinya. Apalagi seperti yang Saudara Hadi katakan, negara saja melarangnya, bagaimana mungkin gereja melegalisasinya? Gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, bukan sebaliknya. Menjadi model yang memberkati, bukan batu sandungan.

Dalam persoalan ini, diperlukan kehati-hatian dan sekaligus ketegasan sikap akan kebenaran yang tak boleh dikompromikan. Jangan lupa, penyakit, kematian, dan semua persoalan kehidupan ada di dalam kendali Tuhan yang berkata, bahwa tak satu pun rambut kita jatuh yang tak diketahui-Nya, yang kita sendiri sering tak menyadari (Lukas 12: 7). Yakobus juga mengingatkan kita, bahwa penco-baan yang kita alami dalam hidup ini adalah kebahagiaan dan peng-ujian untuk pertumbuhan iman (Yakobus 1: 2-18).

Baiklah Hadi yang dikasihi Tuhan, semoga jawaban ini boleh menjadi berkat bagi kita semua. Selamat melayani.❖

Garam Bisnis

Ingin Melihat Organizational Hero?

Hendrik Lim, MBA*

ANDA hanya akan mati-matian membela dan memperjuangkan sesuatu yang Anda anggap ada nilainya. Jadi untuk mendapatkan buahnya (endurance), kita harus punya sumber alias akarnya. Sebagai contoh. Kalau seseorang yang Anda yang anggap amat bernilai dalam hidup Anda—apakah itu anak, orang tua atau pasangan hidup—menderita sakit, Anda tentu akan habis-habisan meng-upay-akannya, tidak peduli apakah itu hari minggu dan harus menge-tok pintu dokter jaga; atau harus antri sampai tengah malam untuk menemui seorang dokter ahli. Anda pun tidak akan menyerah begitu saja kalau tidak punya uang untuk pengobatan. Anda akan melakukan apa saja untuk mendo-brak penghalang yang ada di depan jalan Anda.

Kegigihan seperti itu bisa terjadi, karena subjek yang sakit tersebut Anda anggap penting dan bernilai. Kalau Anda tidak menganggapnya demikian, maka begitu ada rinta-ngan, kita kompromi dan mencari alasan pembenaran. Kalau sese-orang atau sesuatu yang hendak Anda terobos hingga berhasil itu tidak ada harganya, maka kita akan bilang: "It is not worthed to fight for". Tidak layak untuk diper-juangkan, atau "ngapaian repot-repot dan buang keringat untuk sesuatu yang tidak layak". Jika Anda tidak merasa memiliki sesuatu atau seseorang yang bernilai atau penting dalam hidup Anda, maka tidak banyak yang bisa Anda ciptakan. Sorry!

Kalau orang merasa sesuatu yang hendak diperjuangkan tersebut worthed, ia bahkan rela mengor-bankan apa saja, termasuk dirinya, dan ia akan merasa terhormat untuk melakukannya. Siapa yang mati untuk sebuah misi yang ia anggap penting, ia akan mati de-ngan tersenyum dan merasa bangga telah melakukan sesuatu yang berguna, dan atas dasar itu dunia menghargai mereka dengan sebutan: hero, pahlawan.

Organizational endurance

Begitu juga dalam kehidupan organisasi. Untuk memiliki executives, staf atau pekerja yang punya endurance yang tinggi, maka orang harus merasakan bahwa ia memiliki sesuatu yang bernilai untuk diperjuangkan, sehingga ia merasa it is worthed, layak untuk menumpahkan semua daya untuk melihat sesuatu terjadi. Dan untuk kehidupan organisasi, supaya semua pihak tidak didorong oleh vested interests masing- masing, atau agenda tersembunyi dari individu tertentu, maka Anda harus memastikan bahwa organizational mission adalah satu-satunya hal yang amat bernilai untuk diper-juangkan secara kolektif. Karena ia adalah milik pusaka. Dan dari situ Anda akan melihat corporate hero akan muncul. Tanpa organizational mission yang dihidupi, sebuah korporasi hanya zombies, yang berjuang untuk kelangsungan hidup. Tidak ada perayaan, apalagi kembang api kemenangan. Setiap hari adalah Monday, yang sibuk, semua hal penting dan semua hal gen-ting datang tersu-lam satu sama lain, seperti benang kusut.

Begitu juga dengan organisasi sosial seperti gereja. Gereja yang tidak memiliki organizational mission, akan kesu-litan mengajak jemaatnya untuk menyatukan tenaga dengan sukarela dan antu-sias. Dan saat antusiasme tidak muncul secara sukarela, Anda tidak akan merasakan adanya kuasa dan urapan dalam kata-kata.

Mimbar kosong yang penuh dengan individu. Sepi di tengah keramaian

M. Torsina, Hamba Tuhan

Suara Kristen yang Mendunia

LATAR belakang pergaulannya yang luas dengan orang-orang non-Kristen di masa-masa muda, telah membentuk M. Tor-sina menyenangi studi perban-di-ngan agama. Hal ini sudah dia rasakan sejak duduk di bangku SMA. Selain itu, pria kelahiran Bangka, 3 Oktober 1942 ini, ge-mar membaca banyak buku. Secara khusus dia membaca banyak buku tentang pemikiran "orang se-be-rang", yang kadang memuncul-kan kebingungan-kebingungan dan menggoyahkan iman. Gara-gara terpengaruh, Torsina tidak mau lagi ke gereja. Dia merasa menyembah Tuhan dengan tidak jelas.

Kondisi ini menghantar alumnus FIPIA-UGM (Universitas Gadjah Mada) ini semakin jauh dari Tuhan. Walau demikian, sebagai orang yang dikaruniai otak cerdas, Torsina sukses dalam pekerjaan, bahkan menjadi andalan perusa-haan. Tor-sina menempati posisi strategis di setiap perusahaan di mana dia bekerja, di antaranya sebagai marketing research manager, di PT Unilever Indonesia selama 4 tahun. Dia juga menjadi Vice Mar-keting Director PT. Tempo selama 11 tahun, serta beberapa perusa-haan ternama lainnya. Dia bahkan pernah menjadi dosen matematika di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Ja-karta (1968-1969). Dia dipercaya-kan menempati posisi yang baik, bukan hanya karena ke-cerdasan-nya, namun juga karena kerja keras, dan kejujurannya.

Dengan segala kesuksesannya, Torsina bisa menikmati kelim-pa-han, baik fasilitas, keuangan, ke-nyamanan, dan peluang-pelu-ang yang terus menggiurkan. Hal ini juga yang menjadikan Torsina semakin tidak pernah punya waktu untuk melihat kedalaman dirinya, untuk menyadari kebutuhan akan Tuhan. "Makin sukses makin lupa Tuhan," demikian pengkuan Tor-sina tentang masa lalunya.

Mobilitasnya yang tinggi, mem-bentuk direktur utamat Penerbit Cakrawala Cinta ini, sebagai sosok yang selalu ter-gesa-gesa. Dia juga memiliki emosi yang tidak terkontrol, dan mudah marah ketika melihat sesuatu yang tidak beres.

Kemelut hingga melayani

Waktu bergulir tanpa terdu-ga. Musibah kehidupan yang bagai-kan tsunami menghantam kehidupan Torsina pada 1995. Seluruh ide cemerlang, kerja sama brilian, proyek besar yang dilakukan, ambisi bisnis yang be-sar, gagal dan hancur. Uang ratusan juta rupiah menghilang, sampai seluruh harta yang dimiliki lenyap perlahan. Tak hanya itu, tumpukan hutang yang harus dilunasi kala itu, menjadikannya deritanya tiada terperikan.

Torsina mengalami serangan jantung dan hampir meninggal. Kala itu dirawat di RS di Singapura. Tapi di sinilah mulai titik balik atas kehidupannya. "Kenapa begini, dan harusnya bagaimana?" Torsina ber-tanya bingung dalam hati. Dia pun mulai menyadari bahwa, "Musi-bah yang kita kira musibah, ternyata itu rencana Tuhan yang indah, untuk memutarbalikkan kesadaran. Itulah jalan yang ter-tinggal untuk mere-nungi kesalahan untuk kemudian membuat kita berubah," kata ayah dari Tabut dan Zirha ini.

Sejak sakit dan kehilangan se-galanya, Torsina mulai bergerak

dengan kecepatan rendah. "Kita butuh waktu berhenti, untuk meli-hat kedalam diri, bukan hanya terus melihat keluar," tutur pria yang pernah menjadi general manager Revlon Franchise ini. Kesa-daran untuk mulai melihat ke dalam diri, kebutuhan akan Tuhan.

Pertolongan Tuhan yang mulai dia rasakan saat menghadapi setiap kesulitan, membuat Torsina bang-kit dalam kesadaran. Hal-hal tak terduga memberi keharuan yang menghancurkan kesombongan dan kekerasan dirinya. Torsina mulai belajar berdoa, membaca Alkitab, dan terpanggil untuk melakukan sesuatu untuk Tuhan. Ini diakui sebagai jawaban doa dari sang istri yang tidak pernah berhenti.

Sosok yang pernah menjadi direktur operasional Mirabella Cos-metics ini akhirnya masuk sekolah teologia. Kemampuan-nya yang baik dalam menulis, mengan-tarnya menerbitkan 50 topik LSD, dan 20 topik rohani. Hing-ga di tahun 2000, Torsina terjun penuh waktu, untuk melayani.

Injil, suara Kristen

Latar belakang pergaulan, ketertarikan terhadap per-ban-dingan agama, pengala-man membangun jejaring, menga-rahkan Torsina terjun dalam pelayanan misi. Berawal dari melakukannya secara prib-adi bersama Ferani, istri tercin-ta. Membangun sekolah bagi masya-rakat Pesaren-Bangka, mulai dari taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar. Sekolah yang berlokasi di pelosok desa 20 km dari Bangka, dengan mene-mpuh perjalanan 1½ jam. Hal ini dila-kukan Torsina dan Ferani, selain menolong memenuhi kebu-tuhan pendidikan bagi masyarakat Bangka, mereka membangun harapan lahirnya anak-anak yang bertumbuh mengenal Tuhan. Dia menerbitkan buku-buku tentang INJIL, dengan gaya bahasa popul-er penuh pemaknaan, dalam kon-teks yang tepat, karyanya sendiri.

Tulisannya menyentuh kehi-du-pan masyarakat umum, ten-tang Kristus yang adalah Tuhan dan Juruslamat. Selain itu, ada juga terjemahan-terjemahan menarik dan mendalam yang dapat meleng-kapi setiap orang, tentang INJIL. Torsina mengembangkan seluruh pelayanan dengan meng-adakan training, melengkapi alat bantu dan materi penginjilan yang lebih baik, serta membangun jeja-ring lebih luas. Walau tidak terikat di gereja, namun Torsina tetap mendapat kesempatan untuk menyampaikan Firman Tuhan melalui: khotbah, ce-ramah, dan pelayanan KKR. Menulis menjadi kesibukan sehari-hari Tor-sina, yang membuat dirinya tetap produktif.

Torsina juga dipercayakan se-bagai koordinator misi dalam negeri dan luar negeri. Kerjasama dengan beberapa yayasan Kristen, seperti: AYUB dan PATMOS, me-nyebab-kan dirinya terus berkeliling, tidak menetap. Wawasan yang luas, semangat yang besar, serta kecin-taan akan Tuhan, membuat Torsina tetap berapi-api dalam melayani. "Saya merasa berhutang tidak cukup membalas kebaikan Tuhan. Waktu terasa sedikit. Saya mau bekerja terus sampai akhir hidup saya," ungkap Torsina.

Bagaimana Torsina mengamati keberadaan suara Kristen dan dampak di Indonesia? "Mengapa tidak ada ketokohan yang ditam-pil-kan, untuk membela kebenaran di negara ini? Bisa berbicara di mana-mana, sama dengan to-koh-tokoh Kristen di negara lain, dengan bebas dan kuat, sehingga gaungnya kelihatan. Tidak ada yang gaungnya mendunia. Padahal kita minoritas di negara ini," cetus Torsina menggebu. Menurut Torsi-na, bersatu adalah kekuatan yang harus dibangun. ✍**Lidya**
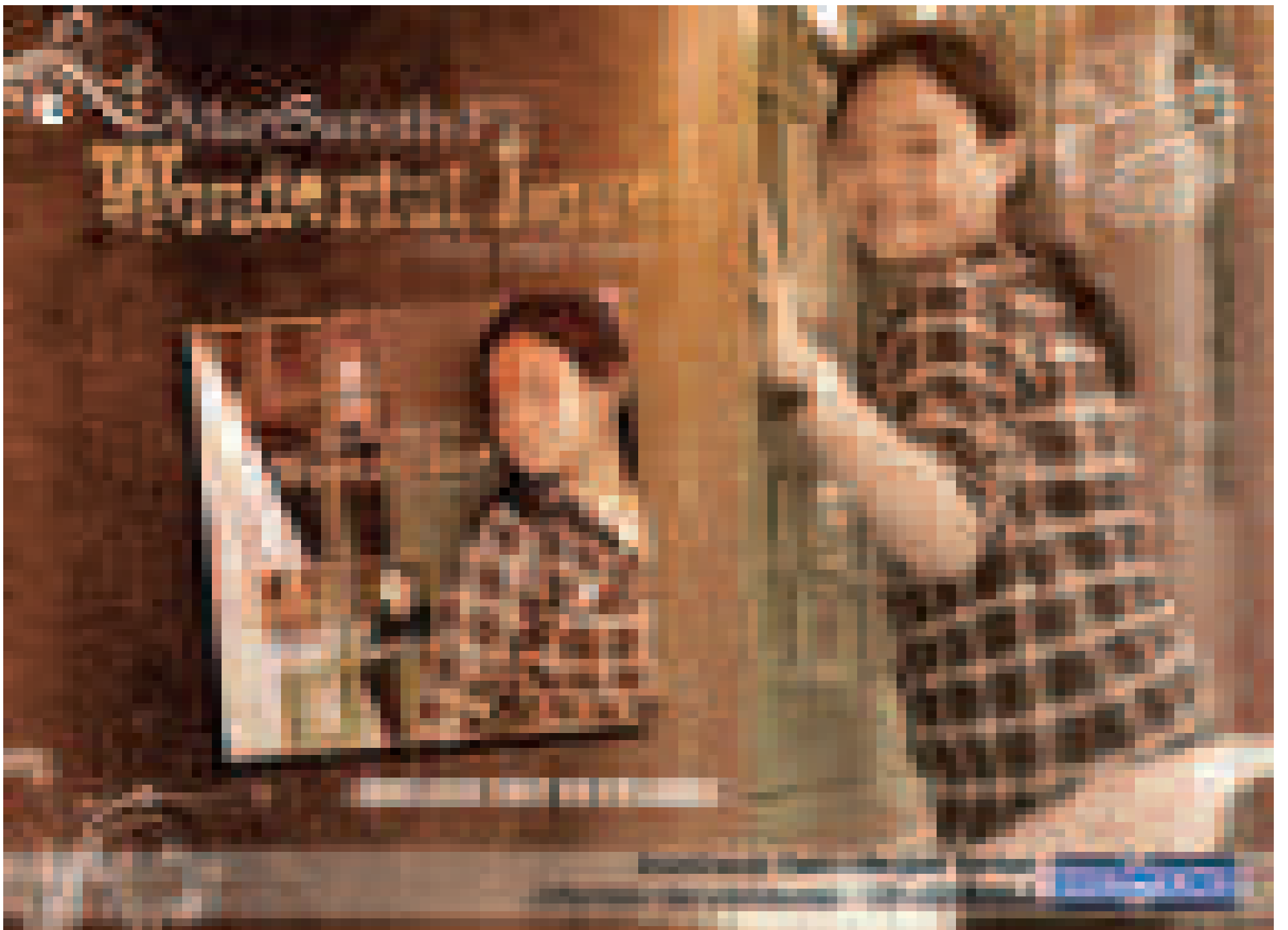
NAMA Bams "Samson" tentu tidak asing lagi di telinga kita. Suaranya yang khas serta aksi panggungnya yang men-awan menjadi ciri tersendiri seo-rang Bams. Pria bernama leng-kap Bambang Reguna Bukit ini selalu memukau para penggemar-nya dengan gayanya yang energik setiap kali tampil di panggung menghibur penggemarnya. Pada setiap aksi panggungnya ia selalu bergerak dari satu sudut ke sudut yang lain.

Tidak beda dengan banyak sele-britis lain, pria berjenggot ini pun pernah diterpa beberapa gosip miring. Beberapa media sempat mem-beritakan kisah asmaranya yang berpindah dari satu gadis ke gadis yang lain. Namun yang menarik adalah pria yang sempat menjalin kasih dengan Nia Ramad-hani ini menyikapinya dengan kepa-la dingin. Dia tidak memperlihatkan reaksi berlebihan atas pemberitaan miring tentang dirinya.

Nama Bams makin dikenal oleh kalangan jemaat gereja, terutama karena keterlibatannya dalam se-buah band musik rohani. Se-men-jak keterlibatannya tersebut Bams sering tampil dalam beberapa kons-er musik rohani. Saat ditemui pada konser GMB Comunity bebe-rapa waktu lalu Bams menunjukan suka citanya bisa menyanyikan tem-bang-tembang pujian yang dapat menjadi berkat bagi orang banyak.

Sebelumnya Bams juga sem-pat mengaku bahwa ia merasa diber-kati dan merasa dipanggil saat mulai bergabung dengan GMB. Ternyata Bams memang meng-gemari musik rohani. Tentunya banyak yang bertanya apakah ia benar-benar meninggalkan grup band sekuler-nya dan benar-benar total di group band rohani. Untuk hal ini Bams menegaskan bahwa ia masih ber-sama Samson, dan Samson pun masih aktif dalam dunia musik sekuler. Ia hanya perlu mengatur waktunya agar dapat memenej segala sesuatunya den-gan lebih baik dan maksimal.
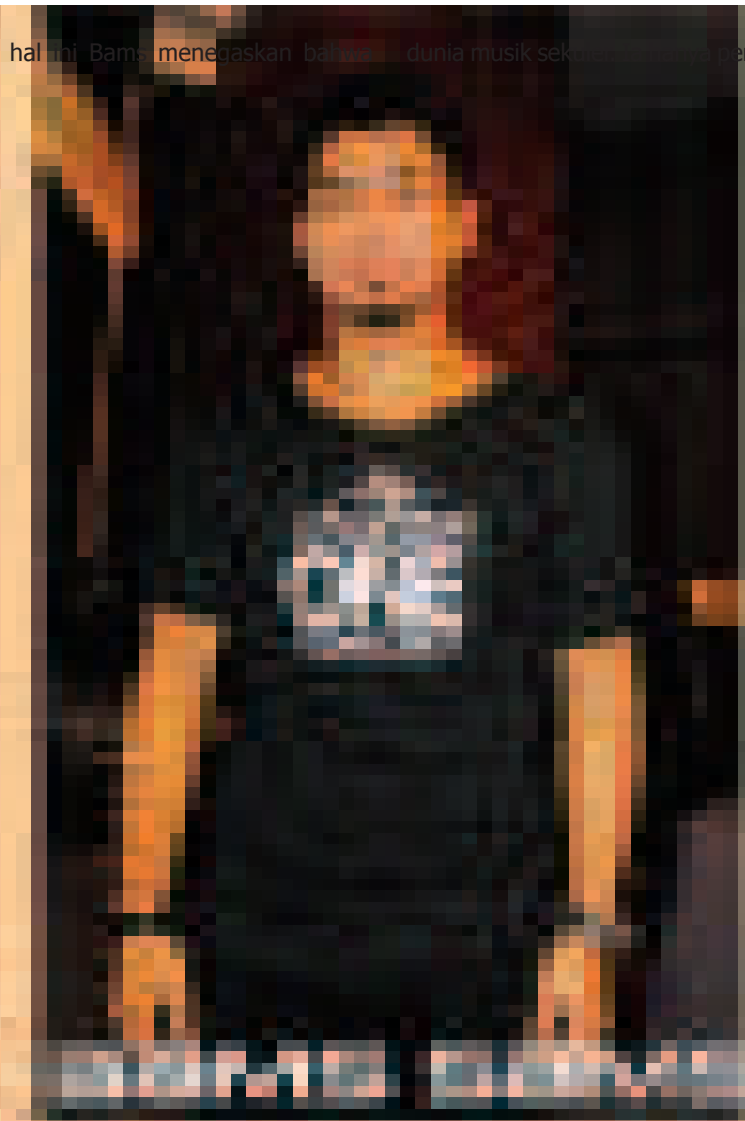
Saat ditanyai perbedaan antara menyanyikan lagu bernuansa rohani dan lagu sekuler Bams men-jawab bahwa sesungguhnya tidak ada pengotak-ngotakan musik seperti itu. Ia menegaskan bahwa banyak orang seharusnya tidak memberikan pengotakan pada musik. "Yang terpenting adalah memberikan yang terbaik di mana pun kita berada, tidak peduli itu musik sekuler maupun rohani," ujarnya.

Tentang gosip miring yang sem-pat menerpa atau julukan playboy yang sempat disematkan ke so-soknya, dengan santai Bams men-jelaskan bahwa tidak banyak orang yang mengenal dirinya se-hingga buru-buru menilai dari kisah asma-ranya yang terkesan singkat. Bagi seorang Bams, patah hati adalah sebuah hal yang wajar, akan tetapi jika berlarut-larut dalam kesedihan hal itu bukan lagi menjadi sebuah hal yang wajar melainkan sebuah kebodohan. Jadi setiap kali ia gagal dalam menjalani sebuah kisah as-mara ia tidak berlama-lama dalam kepedihan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah terlihat biasa saja bahkan terkesan biasa saja.

Mungkin hal inilah yang mem-berikan kesan bahwa ia adalah lelaki yang mudah berpindah hati. Padahal sebenarnya tidak seperti apa yang
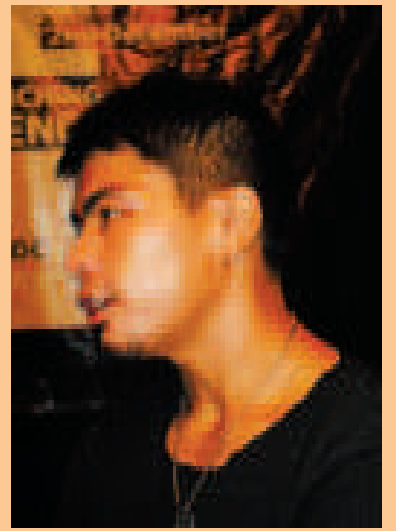
Apakah Bams suka pergi ke club malam? Dengan tegas putra pen-gacara kondang Hotma Sitom-poel ini menyatakan, "Saya tidak suka!" Menurut Bams, tempat-tempat seperti itu membuat dirinya tidak nyaman, oleh karena itu ia tidak suka pergi ke tempat demi-kian. Ia juga menegaskan bahwa bu-kan berarti ia adalah orang yang sulit untuk berpergian bersama te-mannya, jika tempatnya me-mang memberikan kenyamanan, Bams tidak terlalu sulit untuk diajak berpergian. ✍**Jenda**

Mahasiswi Sekolah Alkitab Dilecehkan Pendeta

Sebanyak 19 mahasiswi sekolah Alkitab khusus putri yang berkedudukan di Laguboti, Tobasa, Sumatera Utara, belum lama ini melaporkan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oknum pengajar Pdt. SH., MTh kepada mereka dengan kedok meditasi.

TAK tahan atas perlakuan secara tidak senonoh yang dilakukan berulang-ulang, 19 orang mahasiswi sekolah Alkitab tersebut mengadukan nasib mereka ke pimpinan tertinggi institusi gereja di mana sekolah tersebut bernaung. Namun karena respon yang diberikan dianggap tidak memadai, mereka akhirnya melaporkan Pdt. SH.MTh. ke kepolisian. Kini, Pdt. SH.MTh, sedang ditahan kepolisian untuk pemeriksaan atas dugaan pelecehan seksual tersebut.

Menurut kesaksian para korban—seperti dituturkan pada kuasa hukum korban Jose Silitonga SH—perlakuan tak senonoh itu dilakukan sejak November 2009 hingga pertengahan Januari 2010. "Memang tidak sampai melakukan hubungan badan, tapi pelecehan seksual yang dilakukan tergolong pelecehan berat," kata Jose yang selama seminggu berada di Laguboti, mendampingi para korban.

Bagian dari meditasi

Menurut laporan para korban, perbuatan tak senonoh itu dilakukan dalam konteks mata kuliah homiletika (ilmu berkotbah). Dalam tradisi di kampus itu, terdapat tiga langkah mempersiapkan khotbah, salah satunya adalah meditatio (meditasi).

Menurut Pdt. Dr. Matono Prayitno, M. Th., terdapat lima jenis meditasi, yaitu meditasi stupa, meditasi chakra ajna, meditasi chakra jantung, meditasi chakra pusar dan meditasi rasa. Dari kelima meditasi itu, meditasi rasa yang paling mudah. Hal yang harus dilakukan adalah duduk bersila/tidur telentang; niatkan untuk meditasi; tenangkan diri, ambil napas panjang dan hembuskan; pejamkan mata; ucapkan "Aku senang, aku bahagia". Meditasi ini dilakukan selama sekitar 10 menit.

Metode terakhir inilah yang diperkenalkan oleh Pdt. SH MTh. Melalui metode ini pulalah, para siswinya diperdaya. "Ini yang dipakai Pdt. SH untuk mencoba mempengaruhi atau menjalankan pelecehan seksual terhadap 19 mahasiswinya," kata Jose Silitonga SH. Pada saat para mahasiswi memejamkan mata dan menarik nafas panjang itu, demikian kesaksian para mahasiswi, Pdt. SH menepuk bahu mereka seperti biasa dilakukan oleh Romy Rafael dalam acara hipnotis di beberapa stasiun televisi. Para mahasiswi biasanya terbawa oleh hipnotis itu.

"Bayangkan kalian lagi di pantai. Pakaian apa yang dipakai sekarang. Konsentrasi, pejamkan mata. Sentuhlah hati Anda," Jose menirukan ucapan SH. Bila siswi itu menaruh tangannya di dada, SH akan mengatakan bahwa tangannya harus langsung menyentuh kulit tubuh. "Jadi mahasiswi itu harus memasukkan tangannya ke balik bajunya," jelas Jose. Mereka, lanjut Jose, pada umumnya mengakui bahwa dalam hati, mereka menolak perlakuan itu, tapi nyatanya tak kuasa. Bentuk pelecehan seksual itu beragam. "Yang jelas tak sampai terjadi persetubuhan," katanya lagi.

Merasa berdosa

Kepada Jose, RS, mahasiswi yang pertama kali mengalami pelecehan seksual mengakui bila dirinya merasa bersalah kepada teman-temannya yang lain. "Bila saja sejak awal saya sudah membuka aib yang menimpa saya, tentu teman-teman lainnya tidak akan mengalami nasib buruk itu," katanya. Kepadanya Jose berpesan agar ia tak perlu merasa bersalah. "Kalau dari dulu kamu buka, mungkin akan dianggap sebagai hujatan belaka. Tapi sekarang, kalian bisa saling sharing," kata Jose padanya.

Bila RS merasa bersalah, meski sejatinya bukan kesalahannya, tidak demikian dengan Pdt. SH. Kepada pihak penyelidik, dosen Kitab Suci ini menolak semua tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Kantor pusat gereja yang bersangkutan pun terkesan mengingkari fakta itu. "Mereka mengatakan, tidak mungkin seorang pendeta melakukan hal sehina itu," kata Jose. Karena keraguan itulah, maka pihak gereja pun membentuk tim investigasi atas kasus itu, setelah para mahasiswi melakukan demonstrasi ke kantor pusat gereja.

Sanksi hukum

Segera setelah kasus ini mengemuka dan diekspose media—antara lain media lokal seperti harian Sinar Indonesia Baru dan Media Tapanuli, maupun media nasional seperti SCTV—Pdt SH. MTh., langsung diasingkan ke "perkampungan pemuda gereja" di Silangit, Tapanuli Utara pada 25 Januari silam. Pimpinan gereja juga telah berketetapan bulat bahwa kasus tersebut harus diproses karena dianggap menjadi sesuatu yang sangat emergensi. "Hanya, penyelesaian masalah ini tidak bisa dilakukan secara tiba-tiba, tapi harus diproses, dan proses itulah yang saat ini berlangsung seperti dengan membentuk tim investigasi," kata sekretaris jenderal (sekjen) gereja tersebut.

Tapi menurut Jose, demikian pula para korban, hukuman itu terlampau ringan. Si pelaku harus diproses secara hukum. Dalam kaitan itu, Pdt. SH kemungkinan akan dijerat dengan pasal 289 dan pasal 290 KUHP dengan ancaman hukuman 9 dan 7 tahun penjara.

Untuk diketahui, pasal 289 KUHP berbunyi, "Barang siapa dengan kerasan atau ancaman kekerasan memaksakan seseorang untuk melakukan atau membiarkan untuk melakukan perbuatan cabul diancam karena perbuatan yang menyerang kehormatan/kesusilaan dengan pidana penjara paling lama 9 tahun." Sementara dalam pasal 290, ayat 1 ditegaskan, "Diancam hukuman 7 tahun penjara seorang laki-laki yang secara paksa memegang tangan seorang wanita meskipun ia melawan dan menyentuhkannya dengan alat kelaminnya telah memaksakan perempuan tersebut untuk melakukan perbuatan cabul."

✍ **Paul Makugoru/dbs**

Mencari Keadilan bagi Para Korban

Apa sanksi yang tepat bagi hamba Tuhan yang telah terbukti melakukan pelecehan seksual? Sudah memadaikah bila oknum semacam itu sekadar diasingkan?

KETIKA sejumlah besar masyarakat di seantero negeri turun ke jalan untuk mengkritisi kinerja pemerintahan SBY-Boediono—bertepatan dengan 100 hari pemerintahan—sekitar 97 mahasiswi sebuah sekolah Alkitab khusus putri yang berkedudukan di Laguboti, juga berunjuk rasa. Bedanya, mereka bukan berdemo ke Istana Negara di Jakarta, tapi justru ke kantor pusat gereja yang bersangkutan di Tarutung, Sumatera Utara.

Mereka meminta kepada pimpinan tertinggi gereja itu untuk memecat Pdt. SH. MTh.,sebagai pendeta, dan bila perlu dipecat pula sebagai jemaat, karena telah melakukan pelecehan seksual terhadap 19 mahasiswinya. Dalam menyampaikan orasinya, sebagian mahasiswi sekolah Alkitab itu terlihat menangis dan berdoa agar mereka tidak kalah dalam memperjuangkan kebenaran di tubuh gereja itu.

Banyak pihak menyesalkan, mengapa mereka harus melakukan unjuk rasa karena kasus itu bisa diselesaikan secara internal saja. Tapi, seperti diakui para mahasiswi, demonstrasi terpaksa dilakukan, karena seruan mohon perhatian yang mereka layangkan ke pimpinan pusat tak mendapatkan jawaban yang memuaskan. "Kami sudah mengirim surat ke kantor pusat pada 18 Januari 2010, tapi tak ditanggapi. Surat kedua pada 22 Januari pun tak ditanggapi. Ya, terpaksa kami melakukan demonstrasi ini," kata mereka seperti ditu-turkan kuasa hukum mereka, Jose Silitonga SH.

Demonstrasi untuk kasus yang sama juga dilakukan oleh para mahasiswa STT yang ada di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Aksi itu dilakukan para mahasiswa STT ter-kemuka di Sumut itu di depan sebuah gereja di Siantar, pada 6 Februari silam. Saat itu di gereja tersebut sedang digelar pembekalan bagi para pemuka gereja semacam pendeta, anggota majelis, guru Injil, dll, dalam rangka pencanangan Tahun Penatalayanan gereja yang bersangkutan di tahun 2010 ini.

Mereka menuntut agar segera diusut tuntas pelaku pelecehan seksual terhadap 19 mahasiswi Alkitab yang ada di Laguboti itu. Mereka berniat masuk ke lokasi gereja, namun dihadang aparat keamanan karena dapat mengganggu pembekalan. Akhirnya mereka melakukan demo di luar lokasi gereja. Banyak poster yang mereka bawa. Antara lain berbunyi "Manusia bukan tuan atas sesamanya tapi pelayan bagi sesama"; "Tegakkanlah hukum, adili pelaku pelecehan seksual!"

Sesuai mekanisme

Terkait kasus itu, Sekjen gereja tersebut mengatakan bahwa pihaknya akan menjalankan mekanisme yang berlaku. Menurut Sekjen, pihaknya tidak bisa memaksakan sebuah tindakan terhadap Pdt. SH., MTh., tanpa melalui mekanisme yang berlaku di institusi gereja yang bersangkutan. Jadi, perlu ada kesabaran.

Dijelaskannya, lembaga telah memberikan sanksi administratif dengan menskorsing Pdt SH tersebut. Dan tahap berikutnya, lembaga gereja melalui rapat pimpinannya juga sudah membentuk tim pencari fakta. "Selanjutnya kita menunggu hasil dan laporan tim pencari fakta yang dibentuk. Mereka sedang bekerja selama 14 hari, karenanya semua pihak harus bersabar," tukasnya.

Setelah pimpinan gereja nantinya menerima laporan dari tim pencari fakta, maka akan dilakukan rapat distrik. Rapat inilah yang memutuskan tentang "nasib" kependetaan dari Pdt. SH. "Itulah mekanisme yang berlaku di lembaga gereja ini. Semua pihak perlu bersabar," katanya lagi sambil menegaskan bahwa pucuk pimpinan tidak dapat mengambil keputusan di luar dari mekanisme yang ada. Pimpinan tidak bisa lari dari jalur.

"Mari kita buat peristiwa ini menjadi pembelajaran untuk tidak terjadi lagi di masa yang akan datang. Dengan peristiwa ini, semua akan sadar bahwa ada yang harus dijaga, termasuk moral para majelis dan hamba Tuhan di gereja ini," katanya.

Tim pencari fakta memang telah bekerja. Tapi ada yang janggal dalam upaya pencarian fakta itu. Seperti dikatakan Jose Silitonga SH, dalam proses investigasi itu ada upaya-upaya intimidasi kepada para mahasiswi untuk mencabut tuntutannya itu. "Ada yang datang pada salah satu korban dan mengatakan bahwa kedelapan belas korban lainnya sudah mencabut pengaduannya, dan memintanya untuk mencabutnya pula. Padahal, tidak ada satu pun korban yang telah mencabut laporannya," katanya.

Bukan pertama kali

Kasus pelecehan seksual di lembaga ini bukan baru pertama kali ini terjadi. Dua tahun silam, seorang perempuan berinisial RES mengaku telah menjadi korban pelecehan seksual oleh salah satu oknum petinggi di institusi gereja yang sama, pada 4 dan 7 Mei 2007 lalu. Oknum pendeta tersebut berinisal MKHS, MTh. Sedangkan korban adalah perempuan calon pendeta yang baru dua bulan ditugaskan di kantor MKHS, sebagai salah seorang staf.

Setelah kejadian itu, korban melapor kepada pihak berwajib yang didampingi oleh tim advokasi yang terdiri dari LSM Perempuan di Sumatera Utara. Tetapi, seperti dicatat "Kristiani Post", karena pelaku mempunyai kekuasaan yang kuat di lembaga gereja tersebut, tidak mudah menyeretnya ke meja hijau.

Tim advokasi yang tergabung dalam Jaringan Perempuan Korban Kekerasan di Gereja (JPK2G) bersama korban melakukan tuntutan kepada pelaku melalui pemerintah bagi keadilan korban. Karena tak tertangani di Sumatera Utara, JPK2G melakukan advokasi ke Jakarta dan meminta dukungan pada Komnas Perempuan, Komnas HAM, Meneg PP dan Fraksi-Fraksi di DPR-RI. Pada 20 Agustus 2008 silam, didampingi JPK2G, korban menyambangi Kantor Komnas HAM dan Komnas Perempuan untuk melaporkan kasusnya.

Saur Tumiur Situmorang SH., M.Sc., Komisioner HAM Perem-

"Lembaga Agama Cenderung Melindungi Insti-

LEMBAGA pendidikan dan institusi agama seharusnya menjadi mercusuar pene-gakan hak perempuan. "Pelecehan seksual menjadi ironi besar bagi lembaga-lembaga itu," kata Saur Tumiur Situmorang SH., M.Sc., komisioner HAM Perempuan, yang sejak 1988 bergabung dengan KSPPM (Kelompok Studi Pengem-bangan Prakarsa Masyarakat) Siborong-borong, Sumatera Utara untuk isu petani dan masyarakat adat dan kemudian menjadi Sekretaris Eksekutif CREDO (Center for Organization and Democracy Development) ini.

Berikut bincang-bincang dengan Komisioner bidang pemantauan Komnas HAM Perempuan seputar pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum pendeta yang juga dosen di sebuah sekolah Alkitab khusus putri yang berlokasi di Laguboti, Tobasa, Sumatera Utara.

Bagaimana Komnas HAM perempuan melihat dugaan pelecehan seksual oknum pendeta itu?

Sebetulnya di tahun 2008, ada juga kasus dari gereja yang bersangkutan masuk ke mari, yaitu mengenai sangkaan pelecehan seksual yang dilakukan pendeta terhadap pegawainya. Cuma kami sangat prihatin karena pucuk pimpinan gereja itu tidak memberikan kepastian terhadap penyelesaian kasus itu. Sampai sekarang hak korban masih terkatung-katung. Seharusnya institusi gereja memberikan penyelesaian yang menghargai hak-hak korban.

Untuk kasus mahasiswi Alkitab belum lama ini?

Secara tertulis, kasus itu memang belum sampai ke Komnas Perempuan. Hanya ada teman yang ikut mendam-pingi kelompok itu menelpon, kemudian secara substantif kita meminta mereka menyampaikannya secara tertulis. Sampai sekarang belum, jadi asumsi kita, mereka mau menyelesaikan dulu secara internal. Namun karena sudah disampaikan ke kita, kita sudah bicarakan di Komnas Perempuan.

Kebijakan kita, tetap kita melihat bahwa kasus itu harus diselesaikan, baik secara hukum maupun oleh lembaga gereja sebagai institusi. Juga supaya ada semacam tim untuk trauma healing pada korban.

Bagaimana Anda sen-diri melihat kasus itu?

Terus terang saya juga prihatin. Kemudian saya juga turut salut kepada para korban yang berani membuka kasus itu. Saya pikir, kejadian serupa banyak terjadi, tidak hanya di gereja itu, termasuk kasus Anand Khrisna yang disangkakan seperti itu, tapi sedikit korban yang bersuara. Jadi saya kira ini adalah langkah awal untuk melakukan advokasi secara nasional, bagaimana institusi agama dan institusi pendidikan memberikan perha-tian pada pencegahan dari tindakan serupa yaitu kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan.

Bagaimana penyelesaian kasus yang melibatkan pejabat agama selama ini?

Setidaknya yang kami alami, lembaga agama ini cenderung melindungi institusinya. Takut kalau ini terbongkar, seolah-olah ini merupakan aib institusi begitu. Mereka tidak melihatnya sebagai kesempatan untuk refleksi. Ini proteksi bagi si pelaku. Kalaupun ada penyelesaian, biasanya terjadi penyelesaian diam-diam, barangkali dengan dimutasikan. Saya lihat untuk kasus Aceh, ya penyelesaiannya hanya sekadar mutasi, tanpa ada pengakuan bahwa telah terjadi kasus tersebut. Itu yang membuat kita berpikir untuk mendorong lembaga-lembaga di institusi agama untuk membuat mekanisme bagaimana mengatasi masalah ini dan pemulihan bila sudah terjadi, dan bagaimana agar hal itu tidak terjadi. Agar ada mekanisme untuk mahasiswa, umatnya atau rekan kerjanya.

Karena yang melakukan itu pendeta, banyak pihak yang meragukan kesaksian korban. Mereka dianggap menipu?

Bagi kami, keterangan korban adalah kebenaran. Untuk mengecek itu benar atau salah itu bukan tugas kami, tapi tugas polisi. Tugas kami melindungi korban. Kalau pimpinan gereja mengatakan itu, itu yang saya katakan, mereka begitu proteksi terhadap institusinya, sehingga tidak membuka mata dan hati mereka bahwa pendeta atau pastor itu adalah manusia yang mungkin bisa saja jatuh.

Yang terjadi itu kan kekerasan terhadap perempuan dalam relasi kekuasaan. Ada posisi tidak seimbang antara dosen dengan mahasiswa, sehingga mungkin saja si mahasiswa itu respek berlebihan terhadap dosen.

Mengapa lembaga agama itu bisa mengambil peran yang sebaliknya dari kodratnya?

Itu karena ada relasi kekuasaan. Pendeta dikultuskan. Orang melihat pendeta itu seolah melihat wakil Tuhan. Apa pun tindakannya, diasumsikan pasti kasih. Dalam keseharian saya juga mengkritisi teman-teman pen-deta, bagaimana agar mereka tidak menyalahgunakan keper-cayaan jemaat atau umat.

Memang ada kalanya ketika umat itu mempercayai gembalanya, percaya pendeta atau pastornya, dia yakin sebagai totalitas. Ketika itu, kadang ada sesuatu yang menjadi tidak rasional. Dia selalu tunduk saja, sampai dia sadar ada sesuatu yang tidak sewajarnya. Ketika itu terjadi, belum tentu dia punya keberanian untuk mengungkapkan. Jadi butuh satu keberanian yang luar biasa bagi jemaat atau umat yang menjadi korban untuk membuka persoalan ini.

Karena terbangun image bahwa pemimpin gereja atau ulama itu adalah kultus kudus, sehingga orang yang menjadi korban itu dianggap sebagai memberikan informasi yang bohong, fitnah dan lain-lain. Orang mengatakan, pendeta itu sangat baik, tidak mungkin dia melakukan itu.

✍**Paul Makugoru.**

Sanksi yang Tepat bagi Pendeta Pelaku Pelece-

Meski hanya segelintir, perlu sanksi baku bagi Hamba Tuhan yang melakukan pelecehan seksual untuk menghormati hak-hak korban.

BILA John Terry, kapten kesebelasan Chelsea, dan pegolf Tiger Woods bisa secara sportif mengakui kejatuhan mereka dalam hal seksual, tidak demikianlah dengan oknum hamba Tuhan yang telah melakukan pelecehan seksual. Akibatnya, nasib korban ibarat "sudah jatuh tertimpa tangga pula". "Karena pendeta sering dianggap sebagai orang yang pasti suci, berada dalam kultus suci, maka ketika ada wanita yang melaporkan pelecehan yang dilakukan pendeta, dia pasti dianggap mengada-ada atau sekadar cari sensasi," jelas Saur Timiur Situmorang SH, M.Sc. Lantaran itu, selain dilukai secara fisik dan psikologis, para korban pun dilukai secara sosial. "Ganti bersimpati dengan nasib korban, mereka justru berbalik memusuhinya. Mereka anggap korban membuka aib bagi gereja," tambahnya.

Gereja, katanya, seharusnya menjadi mercusuar untuk meningkatkan hak dan martabat manusia. "Akan menjadi sangat ironis bila justru di gereja dan lembaga-lembaga pendidikan terjadi peristiwa seperti itu," katanya sembari menambahkan bahwa peluang untuk itu memang ada karena jemaat biasanya percaya secara total kepada mereka.

Bila telah terjadi, demikian Saur, beberapa tindakan harus segera dilakukan. Pertama, harus ada pengakuan dari pihak institusi gereja bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi. "Kalau memang benar peristiwa itu, gereja tidak perlu menutupinya. Biarkanlah kasus itu menjadi pembelajaran bagi pendeta-pendeta lainnya," katanya. Yang kedua, bila sudah masuk dalam ranah hukum—misalnya terkait pidana pelecehan seksual —maka perlu diproses secara hukum. "Pendeta tidak kebal hukum. Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di depan hukum," tegasnya.

Yang ketiga, adalah memberikan perhatian ekstra pada para korban. Bagi para korban, perlu diberikan pendampingan khusus atau biasa disebut trauma healing. "Seringkali kasusnya dibicarakan di mana-mana, tapi bagaimana trauma yang dialami korban tidak diperhatikan. Para korban harus didampingi," tukasnya.

Masing-masing gereja

Bila terjadi kasus pelecehan seksual, juga selingkuh, biasanya gereja memberikan sanksi yang berbeda-beda. "Setiap gereja pasti sudah punya aturan dan pedoman masing-masing," kata Ketua Sinode Gereja Sidang Jemaat Allah, Pdt. Dr. Tjahjadi Nugraha. Di gerejanya misalnya, ada tuntunan yang menjadi pagar bagi pendeta. Sebut misalnya, jika pergi agak lama, sebaiknya pergi bersama istri. Bila konsultasi berbeda jenis, sebaiknya pintu dibiarkan terbuka. "Itu hal kecil, tapi bisa sangat membantu," kata presiden Asosiasi Pendeta Indonesia (API) ini.

Tapi bagaimana sikap gereja terhadap hamba Tuhan yang sudah jatuh? "Seharusnya, kalau dia hamba Tuhan yang masih punya nurani, dia harus berani untuk mengakuinya dan mundur," katanya. Tapi, sambungnya, karena hal itu berkaitan dengan kepentingan, karena posisi terhormat dan nikmat, banyak hamba Tuhan yang tetap bertahan. "Yang paling penting, hamba Tuhan itu mengakui kesalahannya," kata Tjahyadi. Ia mencontohkan Daud yang menghukum dirinya karena dosanya. Tapi karena dia mengakui kesalahannya, maka nabi pun berkata bahwa dia tidak akan mati karena dosanya.

Setelah mengakui kesalahan, tinggal menunggu kebi-jakan dari sinode atau jemaat. Diakuinya, di sinode yang dipimpinnya memang tidak dikenal pecat-memecat. Tapi bila penatua atau hamba Tuhan melakukan kesalahan, dia harus mengaku dan dengan suka rela meminta mundur. "Bila belum mengaku dosa, masihkah dia berkhotbah dengan penuh roh? Saya yakin tidak. Firman yang dibawakannya itu tidak kuasanya, hampa," tu-kas-nya sembari menambahkan, jemaat pun harus dewasa, tidak menggunakan kele-mahan untuk mencaci dia. "Dia harus didukung," katanya.

Kewibawaan rohani

Bertolak dari anggapan bahwa pendeta selalu dianggap sebagai tokoh panutan, maka setiap pendeta harus pandai-pandai menjaga dirinya. "Orang bilang, kehormatan memuat kewajiban. Karena pendeta itu termasuk dalam jabatan terhormat, dia juga memikul tanggung jawab yang besar pula. Tuntutan akan kekudusan dari seorang pendeta, jauh lebih besar dari jemaat biasa," kata Pdt. Monny Kaburuan M.Div.

Agar tidak tergelincir dalam tindakan amoral, sambung dosen STT Agathos ini, yang pertama sekali, seorang pendeta harus memiliki persekutuan pribadi yang kuat dengan Tuhan Yesus Kristus. "Kehidupan doa dan ketaatan pada Tuhan itu harus jadi nomor satu," kata pendiri Yayasan Agathos, yayasan yang menyiapkan para hamba Tuhan untuk melayani di Indonesia bagian timur ini.

Sanksi hukum boleh saja diberikan, bila tindakannya memang sudah masuk dalam wilayah hukum pidana. Tapi, sebaiknya diselesaikan dulu secara internal dengan memakai kaidah Firman Tuhan.

Tapi sebenarnya pendeta bersangkutan telah mendapatkan sanksi yang lebih berat daripada hukuman fisik atau psikologis yaitu kehilangan kewibawaan rohani. "Kalau sudah jatuh, dia sudah tidak ada kuasanya lagi. Dia sudah tidak dipakai lagi oleh Roh Kudus. Mungkin secara organisasi dia masih punya jabatan, tapi dalam Roh dia sudah tidak punya kuasa lagi," tegasnya.

Constant M. Ponggawa, SH, LL.M

Tetap Berjalan di Darat

KEBERHASILAN dalam hidup bisa membuat orang lupa diri. Merasa seolah terus di atas angin. Tapi ketika semua pencapaian – baik karier maupun materil – diyakini sebagai berkat Tuhan semata, maka orang akan bersikap rendah hati dan gemar berbagi. Sikap terakhir itulah yang selalu berusaha ditunjukkan Constant M. Ponggawa, SH, LL.M., dalam tapak-tapak suksesnya. "Meski partner saya itu non-Kristen, tapi kita menyadari bahwa apa yang kami dapat, semuanya itu adalah berkat dari Tuhan yang mahakuasa. Itu yang membuat kita selalu berjalan di darat. Kita tidak terbang di awang-awang dan senantiasa bersyukur atas apa yang sudah kita dapat," kata Partner Pendiri Kantor Konsultan Hukum Hanafiah Ponggawa & Partner, Jakarta, Indonesia ini.

Ada dua prisip dasar yang dipegang dan yang berusaha ditularkannya pada rekan kerjanya selama ini, yaitu takut akan Tuhan dan kerendahan hati. "Itu saja kunci sukses saya. Pegangan saya adalah bahwa ganjaran bagi orang yang takut akan Tuhan dan rendah hati adalah kekayaan, kemuliaan dan keberhasilan," kata pria kelahiran Plaju, Palembang, Sumatera Selatan, 18 Maret 1959 yang saban hari menyempatkan diri bersaat teduh ini.

Efektivitas kedua prinsip itu tidak hanya terlihat dalam kehidupan pribadinya tapi juga di lingkungan kerjanya. "Kerendahan hati dan takut akan Tuhan itu membuat pekerjaan kita itu menjadi lebih berkualitas," kata peraih Master Hukum Internasional dalam bidang Internasional Trade dari Methodist University, Dallas, Texas, USA tahun 1990 ini. Terhadap sekitar 110 karyawan, termasuk dalamnya 50 pengacara yang tergabung dalam firma hukumnya, Constant tidak melakukan pendekatan kekuasaan, tetapi melalui kerendahan hati dan kasih. "Justru karena kita takut Tuhan, mereka lihat bahwa kebijakan yang kita ambil itu selalu tepat dan benar. Kita berdasar bukan pada pengertian kita sendiri. Mereka tahu bahwa kekuatan kita adalah takut akan Tuhan," jelas Komisaris Utama PT. Pan United Shipyard Indonesia, Batam, Indonesia ini.

Ketika prinsip "takut akan Tuhan" itu diterapkan, rekan-rekan kerja yang bergabung, juga menjaga dirinya untuk tidak melakukan pencurian dan penipuan. "Jadi kedua prinsip utama itu sangat menolong kami dalam menjalankan firma hukum ini," tukas suami dari Andromeda Hotmatiur Ponggawa br Hutabarat ini.

Kerendahan hati, lanjut ayah dari Tanya Madeline Abigail Ponggawa, Priska Amanda Ponggawa dan Josha Yehuda Ponggawa, ini terekspresi dalam tindakan untuk selalu memperhatikan kepentingan orang lain atau melayani orang lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. "Kalau hanya memperhatikan kepentingan sendiri, tidak akan pernah kita merasa berkecukupan. Tapi kalau kita memberi, kita akan merasa berkecukupan. Jadi lebih baik memberi dari pada menerima," katanya.

Lebih nasionalis

Setelah meraih gelar SH dari Universitas Kristen, Jakarta pada 1986, Constant sempat bekerja lalu hijrah ke Negeri Paman Sam. Ia belajar Basic of Theology di Christ for The Nations Institute, Dallas, Texas, USA tahun 1987. Tahun 1988, ia belajar di International and Comparative Law di Academy of American and Internasional Law dan pada tahun 1990 ia meraih gelar Master Hukum Internasional dalam bidang Internasional Trading.

Saat belajar di Amerika, ia juga bekerja sebacai lawyer di Kantor Konsultan Hukum STINSON, MAG, FIZZELL, Dallas, Texas, USA. Sekembalinya ke Indonesia, ia menjadi partner pendiri Kantor Konsultan Hukum Hanafiah Ponggawa & Partners, Jakarta. Dan pada 2004-2009, contributor partner tetap World Bank ini terpilih sebagai anggota DPR dari Fraksi Partai Damai Sejahtera.

Ada banyak pelajaran yang didapat anggota The Asia Law Practice ini selama lima tahun sebagai anggota legislatif, terutama dalam kiprah pelayanannya. "Wawasan saya menjadi lebih nasionalis," tegasnya. Karena selalu berhadapan dengan lalu lintas pendapat yang saling berseberangan, ia mengaku lebih banyak memahami tentang ke-Indonesia-an. Bila dulu dia lebih memfokuskan dirinya pada pelayanan kekristenan, kini ia melihat bahwa pelayanan itu tidak harus dipagari oleh agama. "Kita harus masuk ke pelayanan yang lebih luas, dengan terus memakai nilai kristiani sebagai dasar pemikiran dan keputusan, tapi tidak terkotak," lanjutnya.

Bersama beberapa te-mannya, ia mencanang-kan "Anak Cerdas Indonesia", yang berkonsen-trasi pada pemberian bea siswa bagi anak-anak cerdas Indonesia. "Mereka harus anak yang cerdas dan ku-rang mampu. Kita nanti dapat informasi dari gereja dan pesan-tren di daer-ah-da-erah. Syarat-nya, me-reka harus kembali ke Indonesia dan me-ngabdi untuk Indonesia," ia menjelaskan sekilas tentang wadah yang bekerja sama dengan pihak luar negeri nan-tinya itu.

Selain rencana besar itu, pria yang suka m e m b - aca ini kini terlibat di banyak yayasan dengan tujuan untuk memberkati negeri. Antara lain sebagai penasihat Yayasan Obor Berkat Indonesia – yayasan pelayanan sosial lintas agama, penasihat Yayasan AYUB (Asosiasi Yayasan untuk Bangsa) dan Ketua Umum Galilea Ministry. "Saya harus tetap memakai tangan-tangan organisasi untuk menjadi berkat untuk bangsa ini," kata pria yang dalam menapaki kariernya selalu menekankan pen-tingnya ketekunan, spesifikasi keahlian dan pelayanan serta tanggung jawab ini. "Be-sar maupun kecil pekerjaan yang ditangani, lakukan itu de-ngan tekun dan penuh tanggung jawab," tam-bah-nya.

✍Paul Makugoru

dr. Stephanie Pangau, MPH

Kurang Vitamin D, Bisa Pikun

Dok, saya perempuan 65 tahun, sekarang sudah janda, punya 2 anak (laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan menikah). Saya ingin bertanya kepada Dokter tentang seputar kekurangan vitamin D dan penyakit yang saya derita. Menurut dokter, saya kekurangan vitamin D mengingat saat ini saya mengalami sakit autoimun dan juga osteoporosis yang masih dalam perawatan rutin.

Yang ingin saya tanyakan: 1) Gangguan kesehatan apa saja yang bisa terjadi bila seseorang kekurangan vitamin D? 2) Faktor apa saja yang bisa membuat vitamin D menjadi kurang dalam darah pada orang usia lanjut? 3) Makanan apa saja yang ada sumber vitamin D? 4) Berapa banyak dosis vitamin D yang boleh dikonsumsi orang seusia saya? 5) Sebaiknya kita berjemur pada jam berapa di pagi hari dan berapa kali seminggu, untuk mendapatkan vitamin D dalam jumlah yang cukup? Atas jawaban dokter banyak terima kasih. Salam manis.

Bu Nining
Bandung

BU Nining yang baik, saya akan mencoba menjawab pertanyaan Ibu, sebagai berikut.

1) Dari penelitian didapatkan bila seseorang mengalami kekurangan atau defisiensi vitamin D dapat menyebabkan antara lain: hiperparatiroid sekunder, penurunan nilai kepadatan massa tulang, osteoporosis, osteomalasia dan meningkatkan risiko patah tulang, serta dapat juga menjadi prediktor risiko kanker (misalnya kanker kolon, payudara, ovarium dan prostat), juga meningkatkan beberapa penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskuler dan autoimun. Penelitian lain yang meneliti secara khusus tentang orang-orang tua dengan keku-rangan vitamin D dua kali lipat mengatakan cenderung mengi-dap penyakit dementia (kepikun-an), penyakit Alzheimer dan stroke bila dibandingkan dengan mereka yang cukup asupan vitamin D.

2) Keadaan atau faktor-faktor yang bisa membuat vitamin D menjadi kurang dalam darah pada orang dengan usia lanjut antara lain: (i) kurangnya pajangan dengan sinar matahari (ii) penurunan sintesis akibat proses menua dan (iii) rendahnya asupan vitamin D.

3) Makanan sebagai sumber vitamin D antara lain pada ikan salmon, makarel, sarden dan kuning telur selain beberapa makanan difortifikasi vitamin D seperti cereal, susu, yogurt dan margarine, namun jangan lupa bahwa suplemen-tasi vitamin D dan pajangan dengan sinar matahari dapat juga mencegah kekurangan vitamin D.

4) Rekomendasi vitamin D untuk orang dewasa usia 51 – 70 tahun adalah 400 IU (Internasional Unit) dan untuk usia 71 tahun ke atas adalah 600 IU, tetapi sebagian besar ahli berpendapat bahwa tanpa pajangan sinar matahari yang cukup akan diperlukan angka yang lebih besar tentunya.

5) Sebaiknya berjemur antara pukul 10.00 pagi sampai pukul 15.00 sore, sebanyak 2 kali seminggu dapat memberikan vitamin D dalam jumlah yang cukup.

Demikian jawaban kami untuk Ibu Nining di Bandung, Tuhan Yesus memberkati.❖

Koordinator Pembinaan Pelatihan
Yayasan Prolife Indonesia (YPI)

Kepemimpinan

Pemimpin yang Baik, Mengenal Diri Sendi-

Raymond Lukas

BANYAK pemimpin bertanya kepada saya dalam berbagai kesempatan, "Apa sih rahasianya untuk bisa terus bertumbuh dalam bidang kepemimpinan?" Tentunya banyak hal yang bisa dilakukan untuk itu. Namun, ada baiknya kita melihat apa yang dikatakan oleh Socrates dan Peter F Drucker.

Socrates adalah orang pertama yang mengatakan "Kenalilah diri Anda". Dan kebijakan Socrates dibuktikan oleh para pemimpin besar dalam sejarah. Orang yang terkenal terbaik dalam setiap industri dan selanjutnya tetap berada di puncak untuk beberapa waktu, biasanya adalah orang-orang yang mengetahui apa yang terbaik yang dapat mereka lakukan atau apa yang tidak dapat mereka lakukan dengan terlalu baik. Mereka mengerti situasi seperti apa yang bisa membuat mereka istimewa dan situasi apa yang mengurangi kemampuan mereka untuk berprestasi. Intinya, mereka adalah orang-orang yang sangat mengenal diri mereka.

Ketika ditanya apa yang akan dikatakannya kepada anak-anak sewaktu memasuki abad ke-21, Peter Drucker, seorang guru di bidang manajemen yang sudah berke-cimpung cukup lama di bidangnya, yang menulis lebih dari 30 buku manajemen dan sudah dipublikasikan di seluruh dunia mengatakan "Kenali kekuatan Anda". Anda harus tahu di mana kekuatan Anda.

Mengapa penting untuk mengenal dan mengetahui tentang diri sendiri? Beberapa catatan saya berinteraksi dengan orang-orang berprestasi yang mengenal diri mereka sendiri mengatakan sbb :

- o Mereka adalah pendengar yang lebih baik
- o Mereka tidak menghakimi
- o Mereka lebih baik dalam mengukur risiko
- o Mereka lebih cepat dalam mengatasi kekecewaan
- o Mereka berprestasi lebih baik
- o Mereka memiliki hubungan-hubungan yang baik dengan orang lain.

Nah, rekan pemimpin, kita sudah melihat kelebihan dari orang-orang yang mengenali diri mereka sendiri dengan baik. Pertanyaan berikutnya tentunya bagaimana kita dapat mempelajari tentang diri kita sendiri? Berikut ini beberapa tips untuk mengenal diri sendiri lebih baik:

Pertama, perhatikan pola tingkah laku Anda.

Kita banyak memperhatikan tingkah laku orang lain, dan dari situ kita bisa mengenal orang tersebut lebih baik, bahkan sangat mengenalnya bukan? Kita tahu bahwa orang tersebut adalah orang yang murah hati, penyayang dan pemerhati – semua kita dapatkan dengan memperhatikan tingkah lakunya. Nah, hal yang sama dapat Anda peroleh kalau Anda mempelajari tingkah laku Anda sendiri. Niscaya, Anda mengenal Anda dengan lebih baik bukan?

Kedua, perhatikan bagaimana Anda berpikir tentang sesuatu hal dan apa yang menjadi perhatian Anda. Perhatikan apakah Anda cendrung melihat secara menyeluruh dan kemudian memecahkannya menjadi bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah mencernanya, atau apakah Anda cenderung melihat secara keseluruhan dan kemudian bertindak secara random. Atau, apakah Anda cenderung hanya mengambil satu potongan dari suatu konsep dan selanjutnya fokus khusus di bidang itu. Bagaimana Anda berpikir tentang sesuatu? Bagaimana Anda memproses informasi? Apakah Anda mencari datanya dulu? Apakah Anda berusaha mengetahui dahulu apa rasanya bagi Anda? Informasi apakah yang Anda fokuskan?

Kemudian lihat apa yang menjadi perhatian Anda. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa 'hu-bungan' mereka adalah seluruh hidup mereka. Orang-orang dalam hidup mereka adalah hal yang utama bagi mereka. Untuk orang lain, hubungan adalah hal yang penting tetapi mungkin 'pekerjaan' adalah lebih penting secara keseluruhan. Mereka menghargai keduanya tetapi dalam urutan berbeda. Untuk orang lain mungkin 'pengalaman' mereka-lah yang sangat utama. Misalnya, banyak orang suka estetika dan kecantikan sehingga mereka mau memastikan semuanya kelihatan selaras di mana hal tersebut sangat penting bagi mereka. Kalau mereka berada dalam lingkungan yang tidak selaras dan beran-takan, mereka tidak bisa fokus dalam bekerja atau tidak sebaik kalau mereka berada di lingkungan yang serba selaras dan menyenangkan.

Perhatikan semuanya itu. Bukankah dengan semakin Anda mengerti diri sendiri, semakin baik Anda mengerti orang lain. Semakin Anda men-gerti orang lain, semakin baik pilihan yang dapat Anda pilih untuk bagaimana bekerja sama dengan mereka.

Ketiga, jangan pernah berhenti mengeksporasi diri Anda sendiri.

Anda adalah makhluk hidup dan berkembang, Anda mendapatkan sesuatu pengalaman, baik atau pun buruk, setiap hari dan Anda akan berubah. Semuanya itu akan membentuk Anda menjadi Anda yang baru, Anda yang berubah. Anda bisa mempelajari kekurangan dan kelebihan Anda dari waktu ke waktu dan membuat catatannya, sehingga Anda memiliki 'record' tentang kekuatan dan kelemahan Anda sebagai referensi. Jadi, jangan pernah berhenti melakukan eksporasi diri dan menggali potensi Anda setiap harinya. Anda mungkin akan terkejut men-dapatkan sesuatu yang sangat baru yang sebelumnya tidak Anda sadari, menguntungkan Anda dan dapat dikembangkan untuk menjadi manfaat yang lebih besar bagi banyak orang.

Nah, rekan pemimpin yang budiman. Berusahalah untuk mengenal diri sendiri lebih baik. Itu akan membuka kesempatan-kesempatan berharga atau lompatan-lompatan yang menan-tang dalam hidup Anda. Selamat mengenali diri sendiri. ❖

Trisewu Leadership Institute
Founder: Lilis Setyayanti
Co-founders: Jimmy Masrin, Harry Puspito
Moderator: Raymond Lukas
Trisewu Ambassador: Kenny Wirya

Untuk pertanyaan, silakan kirim e-mail ke: seminar@trisewuleadership.com. Kami akan menjawab pertanyaan Anda melalui tulisan/artikel di edisi selanjutnya. Mohon maaf, kami tidak menjawab e-mail satu-persatu."

Getsemani Record

Semangat Country Rohani yang Menguatkan

GETSEMANI Record kembali sukses meluncurkan album baru. Berbeda dengan album-album produksi mereka sebelumnya, album berjudul The Best Country Gospel Song ini menghadirkan dan memuat 13 lagu-lagu rohani berjenis country. Ratusan jemaat yang memenuhi ruang lantai 2, Gedung Heartline 100.6 FM, Karawaci, Tangerang, pada Jumat, 12 Februari 2010 lalu, terpukau dengan penam-pilan dua penyanyi Yesaya Pangeran Siagian dan Ruth Nelly Sihotang.

Betapa tidak, Ruth yang sudah biasa membawakan lagu-lagu country, dengan penuh semangat dan kemampuannya yang mendalam menjiwai lirik setiap lagu di dalam album itu, mampu mencairkan kebekuan suasana hati ke dalam kemeriahan dan sukacita penuh akan sebuah pengharapan dalam iman. Demikian juga Yesaya. Meski baru pertama kali ia berduet dalam menyanyikan lagu-lagu country (rohani), nyatanya mampu juga menciptakan citarasa musik country yang menggugah ketertarikan pendengar serta merasakan kekuatannya dalam hidup beriman.

Memang, seperti dituturkan Jimmy Widiarta, producer Getsemani Record, nuansa album ini lebih tepat disebut album country modern karena lagu-lagunya berbentuk Hymne dan musiknya country. Keharmonisan warna suara Yesaya dan Ruth yang sangat bagus dan berkarakter khas diri mereka sendiri akan sungguh membawa berkat bagi gereja-gereja Tuhan di dunia dan menambah warna baru dalam memuji dan menyembah Tuhan.

Diakui Jimmy, Getsemani Record dengan matang memutuskan memproduksi album country rohani ini, selain karena selama ini album seperti itu belum pernah diproduksinya, tetapi juga memang momentnya tepat. Kehadiran Aloysius AN sebagai music arranger-nya yang sudah terkenal dan juga didukung dengan sudah memiliki dua orang artis penyanyi yang tepat menyanyikan lagu-lagu country ini, serta kebutuhan yang berkembang di tengah kehidupan jemaat atau anak-anak Tuhan, boleh dibilang kehadiran album ini tepat.

✍**Stevie Agas**

D-Generation

Bangun Generasi yang Memuridkan

SETIAP orang dipanggil bukan hanya menjadi orang percaya saja tetapi harus menjadi dan mempunyai kualitas murid Kristus. Setiap murid kemudian akan terus bermutlipikasi dan memu-ridkan orang lain juga. Keseluruhan proses ini akan terus terjadi sampai kepada bangsa-bangsa.

Itulah butir-butir inter-pretasi para pemrakarsa "Disciples Generation Community" atas Amanat Agung Yesus dalam Matius 28: 18-20. "Ama-nat itulah yang melahirkan visi yang Tuhan berikan yaitu Disciples Generation untuk membangun generasi murid yang akan memuridkan kembali dan membawa dampak kepada bangsa-bangsa," jelas Jimmy Lizardo dalam pemaparannya dalam rangka peluncuran komunitas ini pada Jumat (19/2). Jimmy bersama Davy Makimian dan Okto Larido merupakan penggagas dari komunitas murid ini.

Anggota komunitas prospektif ini adalah generasi muda (pelajar dan mahasiswa) dan kaum profesional (karyawan, profesional dan businessman) dari berbagai macam denominasi gereja, suku, ras, dan adat istiadat dengan misi D-E-S-T-I –Nations (Develop, Equip, Send, To Impact Nations).

Dalam kaitan dengan aspek pertama, develop, D-Generation akan menjadi komunitas yang membangun karakter seorang mudir bag individu-individu di dalamnya. Kedua, equip, D-Generation memperlengkapi seorang murid dengan karakter dan kualitas seorang murid. Sebagai komunitas yang dibangun dari murid, oleh murid, untuk Kristus, maka dapat bertumbuh secara rohani maka perlu dilengkapi secara rohani sperti "D-Gneration" Manual book, Disciples Breakfast, Bible Reading Partner Program, Komunikasi di Forum Media Sosial dan lain-lain. Para anggota juga diper-lengkapi dengan kualitas "sekuler" seperti sharing knowledge, pelatihan untuk mengasah skill, coaching bagaimana mengembangkan talenta dan sebagainya.

Aspek ketiga, send, sebagai komunitas yang sudah dibangun dan diperlengkapi, setiap individu yang tergabung harus bisa mengalami proses multiplikasi yaitu memuridkan orang lain. "Setiap murid yang sudah diperlengkapi di dalam komunitas D-Generation, harus kembali kepada komunitasnya masing-masing untuk menjangkau dan memuridkan komunitasnya," terang Jimmy.

Sementara aspek terakhir, T-I Nations, D-Geration sebagai komunitas yang sudah dibangun, diperlengkapi dan diutus untuk memuridkan komunitasnya masing-masing, dan proses ini akan terus terjadi sampai berdampak kepada bangsa-bangsa. "Sejak diisharingkan empat hari lalu, jumlah yang bergabung sudah 138 anggota," kata Davy Makamian mengungkapkan antusiasme umat untuk berpartisipasi dalam komunitas ini.

✍**Paul Makugoru.**

REM SSK

Sudah Mengudara
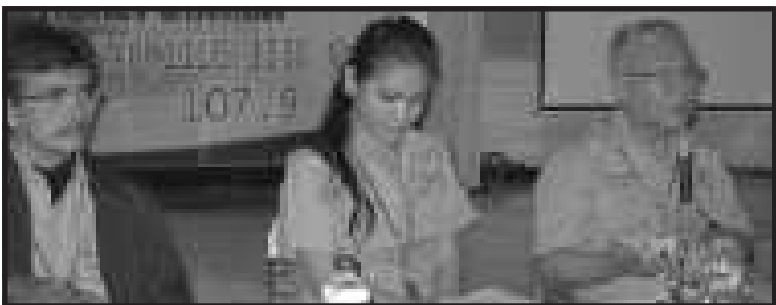
DUNIA penyiaran kristiani semakin semarak oleh kehadiran REM SKK (Radio Rahmat Emmanuel Ministries – Suara Sorak Kemenangan) yang berkumandang dengan frekuensi 107.9 FM dan 648, 1116, 1350 AM stereo. Radio ini akan mengudara dan menemani para pendengar setiap hari selama 24 jam non-stop. "Kami adalah radio kristiani yang mempunyai visi untuk membangun keluarga berkemenangan di dalam setiap bidang kehidupan," kata Priscilla Yvone Supit, direktur utama radio ini dalam acara launching yang dilaksanakan 9 Februari silam.

Hadir dalam kesempatan itu, Komisaris Utama PT. Radio Rahmat Emmanuel Ministries – payung bagi radio tersebut – Prof. DR. Abraham Condrad Supit dan Drs. Tema Adiputra MA, wakil direktur utama. "Setelah 18 tahun terjun dalam pelayanan, kami mendapat visi untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus melalui udara. Rencananya, di tiap provinsi akan ada pemancarnya," kata Pdt. Abraham Condrad Supit.

Sejatinya, Radio REM SSK yang selalu menyapa pendengarnya dengan "Sobat Pemenang" ini telah hadir sejak bulan Februari 2009. Selain melalui frekuensi radio, REM SSK juga bisa didengar melalui live streaming di www.radiorem-ssk.com. Melalui jalur ini, REM SSK juga dapat diakses para pendengarnya di luar negeri.

Tema Adiputra mengungkapkan program acara yang menjadi unggulannya. Bagi para penikmat pujian/musik, ada program acara Family Request I & II, Song Spirit, Nusantara Bermazmur, Country Music, Special Music, Pujian Malam, Pujian Syukur dan Pujian Minggu. "Bagi yang rindu kampung halaman, bisa menikmati lagu-lagu rohani bercorak daerah dalam program Nusantara Bermazmur itu," kata Tema.

Pendengar yang penuh dengan persoalan dan pergumulan hidup dan sangat membutuhkan dukungan doa, dapat berpartisipasi dalam acara "Doa mengubah segalanya". Tak luput, bagi yang gemar mendengarkan perkembangan situasi yang terjadi, termasuk perkembanga politik, ada program "Lensa Aktivitas", "Informasi dan bincang sore", serta breaking news yang mengudara setiap jam. ✍**Paul Makugoru**.

STF Driyakarya Jakarta

Berantas Korupsi, Hak Setiap Indivi-

SEKOLAH Tinggi Filsafat (STF) Driyakarya Jakarta mengadakan diskusi publik bertema "Hak Setiap Individu dalam Memberantas Korupsi, di Jakarta (15/2). Diskusi ini sendiri adalah bagian dari launching buku "Salahkah George Berantas Korupsi?" yang ditulis oleh Nurjannah Intan, Sigit Suryanto, Yuni Dasasiwi dan diterbitkan oleh Jogja Bangkit Publisher. Acara yang dilangsungkan di aula kampus STF Driyakarya ini menghadirkan beberapa pembicara, antara lain, Ray Rangkuti (direktur LIMA dan aktivis Koalisi Masyarakat Anti Korupsi/KOMPAK), Kordinator dari Indonesia Coruption Watch (ICW) Danang Widoyoko, Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Jend. (Purn) Tyasno Sudarto serta Prof. Dr. Frans Magnis Suseno SJ yang tak lain adalah guru besar STF.

"Salahkah George Berantas Korupsi" ini sendiri adalah tulisan dari ketiga pemerhati berita Gurita Cikeas. Pemberitaan mengenai buku tersebut sempat menuai pro-kontra, di mana hal tersebut menyisakan banyak pertanyaan seputar siapa George sebenarnya dan mengapa ia begitu berani menampilkan kebusukan-kebusukan yang diduga dilakukan keluarga Cikeas beserta para sahabatnya. Buku ini hadir menjawab pertanyaan-pertanyaan tajam, iseng, dan menggelitik seputar penulis. Peluncuran buku serta diskusi ini tampaknya hadir sebagai respon terhadap polemik yang baru-baru ini dihadapi bangsa Indonesia. Di mana kebebasan berpendapat yang sudah dijamin oleh pemerintah dibenturkan dengan peristiwa-peristiwa yang terkesan menunjukkan fakta yang sebaliknya. Beberapa pihak yang "lantang" memberikan bukti-bukti korupsi di depan media justru harus berlarut-larut berurusan dengan pemerintah.

Pada diskusi ini Prof. Dr. Frans Magnis Suseno SJ menelaah korupsi ditinjau dari perspektif keagamaan, di mana agama sebagai benteng korupsi dengan melibatkan kelompok-kelompok antarumat beragama dalam perjuangan melawan korupsi. Dialog antarumat beragama ini dirasa perlu dilakukan karena terkadang isu korupsi digeser menjadi isu SARA.

Sementara itu dari sisi lembaga independen, Danang Widoyoko (Kordinator ICW) mengulas tentang metode paling dasar untuk menyelidiki kasus korupsi. Sebagai orang yang biasa mngkoordinasi penyelidikan terhadap kasus-kasus korupsi, Danang tentunya tepat untuk memaparkan pola-pola praktik korupsi di segala sendi yang melibatkan mafia peradilan.

Sedangkan Ray Rangkuti, mengulik pemberantasan mafia hukum. Sebagai bagian dari masyarakat sipil, Ray mengajak masyarakat umum untuk memerangi korupsi dengan jalan yang elegan dan sesuai dengan kaidah hukum. Perbedaan latar belakang masing-masing pembicara memperkaya diskusi yang dihadiri oleh mahasiswa dan kalangan masyarakat luas ini. Sayangnya George Junus Aditjondro yang hadir dalam diskusi ini tidak bersedia dimintai keterangan terkait dengan buku ini. Ia hanya berkomentar bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan terhadap bukunya sudah ia persiapkan dalam sebuah buku yang akan ia luncurkan. Namun ia tidak memberitahukan kapan buku itu akan diterbitkan.

✍ **Jenda**

PDS

Bertemu Perwakilan Ge-

SENIN (15/2), Anggota DPRD DKI Jakarta dari Partai Damai Sejahtera (PDS) mengadakan pertemuan dengan perwakilan gereja dan perwakilan lembaga gereja. Perwakilan gereja dan lembaga gereja tersebut antara lain PGI, PGIW, KWI, Gereja Betel Indonesia, Gereja Tiberias Indonesia, Bala Keselamatan, Gereja Baptis dan beberapa gereja lain. Pertemuan ini sendiri diadakan atas inisiatif dari anggota legislatif PDS. Inisiatif ini dilakukan sebagai upaya untuk mendengar masukan dari umat Kristen di Jakarta kepada para wakilnya di DPRD. Masukan itu dinilai sangat diperlukan sebagai upaya mendengar apa yang menjadi harapan umat kepada wakilnya di Jakarta. Hal ini diharapkan menjadi sebuah motivasi kerja bagi setiap anggota DPRD Jakarta, khususnya anggota legislatif dari PDS yang tergabung dalam Fraksi Hanura-Sejahtera.

Pada pertemuan ini para perwakilan gereja diterima langsung oleh Ir. Farrel Silalahi, Elizabeth Liestriana SE, Sahrianta Tarigan dan Ryanta Surbakti, MBA. Pertemuan ini diisi dengan pemaparan oleh Sahrianta Tarigan mengenai apa yang telah dikerjakan oleh PDS selama ini. Sahrianta menceritakan bahwa dalam jangka waktu yang panjang PDS mencoba menyampaikan apa yang menjadi aspirasi umat kepada pemerintah lewat wakil-wakil mereka yang berada di kursi dewan. Hal tersebut antara lain diwujudkan lewat bantuan sosial seperti bantuan kesehatan dan perjuangan anggota dewan dalam menyikapi dan menolak rancangan undang-undang yang dirasa memberatkan umat. Walaupun demikian PDS sendiri berupaya untuk lebih peka terhadap apa yang diinginkan oleh warga gereja dan berupaya bekerja lebih maksimal lagi.

Pada pertemuan ini juga dibahas mengenai maraknya penutupan gereja dan sulitnya memiliki tempat beribadah. Diharapkan para anggota DPRD dapat menjadi penyambung lidah umat kepada pemerintah mengenai situasi ini. Sahrianta sendiri berjanji akan berusaha memperjuangkan aspirasi ini. Salah satu perwakilan gereja yang hadir mengungkapkan simpatinya atas niat dari para wakilnya di DPRD. Di mana sebelumnya bahwa para anggota legislatif atau pun calon legislatif akan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat hanya saat-saat menjelang pemilu. Namun para anggota legislatif dari PDS memiliki inisiatif untuk berkomunikasi dengan masyarakat saat mereka baru menjabat. Hal ini tentunya adalah sebuah niatan positif yang dapat diberikan pujian.

✍ Jenda

Smoked Crab Jakarta

Keunggulan Rasa dan Pelayanan

BAGI Anda penggemar sea food (makanan laut), health drink (minuman sehat) berupa jus, bolah datang ke Smoked Crab Jakarta (SCJ), tepatnya di Grand Indonesia level 5 SkyBridge fashion Distric 2-05, Jl. M.H Thamrin nomor. 1 Jakarta. Tempat itu buka mulai pukul 10.00 hingga pukul 22.00.

Rasa, nilai gizi, serta fresh-nya makanan yang disajikan, menjadi keunggulan tersendiri. Dilengkapi minuman sehat berupa campuran jus, yang disesuaikan dengan golongan darah. "Baik bagi Anda yang mengalami gangguan pencernaan, juga untuk menetralkan kolesterol. Jika Anda yang sedang batuk-pilek, hanya dengan minum jus di SCJ pasti teratasi," aku pemilik SCJ, Lina Monica.

Selain rasa yang menjadi keunggulan SCJ, pelayanan pun menjadi keunggulan tersendiri. Keramahan serta kecekatan setiap pelayan, memberi kenyamanan bagi setiap pelanggan yang datang.

Daftar menu SCJ, pasti membuat Anda berkesimpulan, begitu kreatifnya SCJ menawarkan aneka sajian. Kepiting asap adalah makanan favoritdi SCJ. Daging yang manis, tebal, dan tidak kehilangan nilai gizi karena dibakar dengan api hight presure. Disuplay dari Lampung, Tanjung Pasir, Tarakan, dan Kalimantan. Selain kepiting asap, masih ada makanan andalan lainnya seperti: udang mandarin, cumi bakar madu, gurame bumbu rujak, dan masih banyak yang lain. Harga terjangkau, mulai dari Rp 20 ribu hingga tertinggi Rp 175 ribu. Tempat yang cukup luas dan nyaman, asyik untuk bersantai ria, sambil mencicipi nikmatnya rasa makanan bergizi serta segarnya minuman sehat.

SCJ dibuka sejak 18 Agustus 2008, atas prakarsa seorang analisis kesehatan, sekaligus ibu rumah tangga, yang memiliki kemampuan berbisnis hebat. Dialah Lina Monica, istri dari Herman yang memiliki 3 anak. Awal dari kesenangan akan sea food khusus kepiting, menjadi ide cemerlang yang mendorong Monica membuka SCJ.

Monica menyadari untuk mengelola SCJ, dibutuhkan keberanian, ketekunan, dan kesabaran. Selain itu harus mempertahankan kualitas rasa dan nilai gizi makanan. Menjadikan pelanggan istimewa, melalui pelayanan yang baik, mengerti minat pelanggan, menjadi kunci untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Menyebarkan brosur, informasi melalui facebook, iklan koran, dan liputan TV menjadi media promosi yang dipakai Monica, agar SCJ dikenal masyarakat umum. Harapan menerapkan formula baru, makanan sehat tanpa vetsin dan pengawet menjadi agenda berikutnya. Selain makanan reguler yang tetap segar disajikan.

Selamat menikmati makanan bernilai gizi dengan rasa yang memuaskan, bahkan minuman sehat yang menyehatkan, melalui SCJ. Sangat pas di saat arisan. Dapat juga menjadi tempat meeting kantor, serta merayakan ulang tahun. SCJ bisa menjadi alternatif menarik.

✍ Lidya

Launching Album One In Love

Keseimbangan Talenta dan Ro-

KAMIS, 11 Februari 2010, di Kelapa Gading Praise Centre, diadakan launching album ke-3 dari One In Love (OIL). Acara dipandu oleh Sophie Navita, dengan bintang tamu Wawan Yap serta Viona Paays. Album ini menghadirkan performance terbaik OIL dengan 7 lagu yang memukau para undangan. "Saya belum pernah temui group musik rohani yang life, bagusnya seperti ini," aku direktur utama Insight.

OIL merupakan group band yang berawal dari personil Persekutuan Doa Kelapa Gading Praise Centre. Musik dan pujian menjadi fokus pelayanan mereka. Menjadi berkat bagi banyak orang, melalui setiap pujian dan musik, mendorong OIL menghadirkan setiap album. Seperti arti dan fungsi namanya, OIL ingin menjumpai setiap orang dengan berkat urapan pujian yang tercipta.

Three menjadi album ke-3 yang dihadirkan OIL, setelah One In Love dan Breakthrough. Keunggulan album ke-3 ini, benar-benar murni dari keterlibatan personil OIL. Mulai dari yang mencipta lagu, vokalis, sampai pemusiknya. Kini mereka berjumlah 11 orang, dengan latar belakang denominasi gereja yang berbeda. Selain setiap personil melayani di setiap gereja, personil OIL tetap komit berlatih setiap Senin, dan melayani di hari Kamis, melalui Persekutuan Doa Kelapa Gading Praise Centre.

Album yang dicetak 3.000 keping ini disebarkan di seluruh Indonesia, bekerja sama dengan Insight. Untuk mempromosikan album ini, maka OIL memiliki agenda pelayanan sekaligus promo ke seluruh gereja setiap minggu ke-2 dan ke-4. Di Jakarta, maupun daerah lainnya, bahkan ke luar negeri seperti Singapura.

"Personil OIL bukan sekadar bisa main musik saja, tapi harus kudus dan takut Tuhan. Mereka harus terus bertumbuh, dan dapat maju dalam pelayanan. Menjadi berkat, tanpa didikte oleh pasar," tutur pimpinan dan produser OIL, Marzuki Widjaja.

"Saling membutuhkan/ketergantung satu dengan yang lain. Membangun kesehatian yang luar biasa, untuk memberkati banyak orang. Memperlihatkan yang terbaik melalui setiap talenta yang dimiliki, demikian juga kerohaniannya. Talenta terus dipertajam, dan kerohanian terus disiapkan," sambung Marzuki penuh harap.

Acara berakhir dengan penuh kesan, OIL memiliki kemampuan yang akan terus beranjak dipakai Tuhan. Semoga waktu itu tiba, kebangunan yang terus terjadi dan membawa orang mengenal Kristus melalui OIL. Seratusan undangan, baik wartawan maupun semua orang yang terkait dalam mendukung album OIL, pulang dalam dukungan serta doa: "Sukses bagi OIL"!

✍ Lidya

GMKI

Komitmen Atasi Krisis Kepemimpinan

HINGGA kini, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) telah melayani 70 kota perguruan tinggi yang terbagi dalam 15 wilayah koordinasi di seluruh Indonesia. Hal itu disampaikan Ketua Umum GMKI Mamberob Rumakiek, S.Th, pada acara hari ulang tahun (HUT) GMKI yang ke-60, di Aula STT Jakarta, Selasa, 9 Februari 2010. Meski telah menunjukkan angka peningkatan, tetapi disadari bahwa GMKI sebagai organisasi kader mahasiswa Kristen terbesar dan tertua justru sebenarnya sudah harus menyentuh seluruh mahasiswa yang ada di kota-kota di Indonesia.

Memasuki usianya yang ke-60 tahun ini, kata Mambe, GMKI tetap konsisten sebagai organisasi kader, menyiapkan calon cendekiawan muda alias mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berkarater nasionalisme sekaligus oikumenisme. Meski demikian, lanjutnya, keberadaan GMKI kini cukup disayangkan. Gema GMKI kini dirasa menurun yang mengarah pada kemunduran.

Hal itu, lanjut Mambe, disebabkan beberapa faktor. Yang pertama, karena sistem pendidikan yang berubah menyebabkan banyak mahasiswa yang sudah tidak berkesempatan lagi untuk bergabung dan belajar berorganisasi. "Diterapkannya sistem pendidikan dengan sistem waktu yang dipercepat menyebabkan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada pemenuhan tuntutan perkulihannya itu. Belum lagi fakta bahwa mahasiswa kuliah sambil kerja makin tak terhindarkan," kata Mambe. Faktor kedua, GMKI bukan lagi satu-satunya organisasi mahasiswa Kristen. Beberapa organisasi lain juga sudah muncul. "Kehadiran organisasi-organisasi itu memang bukanlah sebagai saingan tetapi setidaknya menjadi alternatif bagi mahasiswa," lanjutnya.

Faktor lain terpenting adalah hubungan dan kerja sama dengan berbagai denominasi gereja yang makin surut, bahkan nyaris tak ada sama sekali. Di usianya yang lebih dari setengah abad ini, GMKI justru semakin tidak dikenal di dalam lingkungan gereja. Padahal sering GMKI mengklaim gereja sebagai ibu kandungnya. Sebaliknya, barangkali juga, gereja sudah tidak lagi mengakui GMKI sebagai bagian integral dari Tubuh Kristus yang harusnya melayani bersama-sama dengan gereja itu sendiri.

Namun demikian, mengenai faktor terakhir ini, menurut Mambe, lepas dari benar atau tidaknya, yang pasti bahwa hilangnya hubungan dan kerja sama dalam pelayanan ini, telah berdampak pada krisis kepemimpinan oikumene yang dialami oleh gereja dan GMKI, yakni para pemimpin Kristen kehilangan semangat oikumenisnya. Karena itu, momentum 60 tahun adalah tonggak baru bagi GMKI untuk berefleksi dan berintrospeksi tentang tujuan kehadirannya di Indonesia dengan harapan ke depannya bahwa GMKI akan kembali membangun komitmen pelayanan dan penuntasan programnya sesuai tujuannya semula hingga GMKI akan kembali bersinar seperti sediakala. ✍**Stevie Agas.**
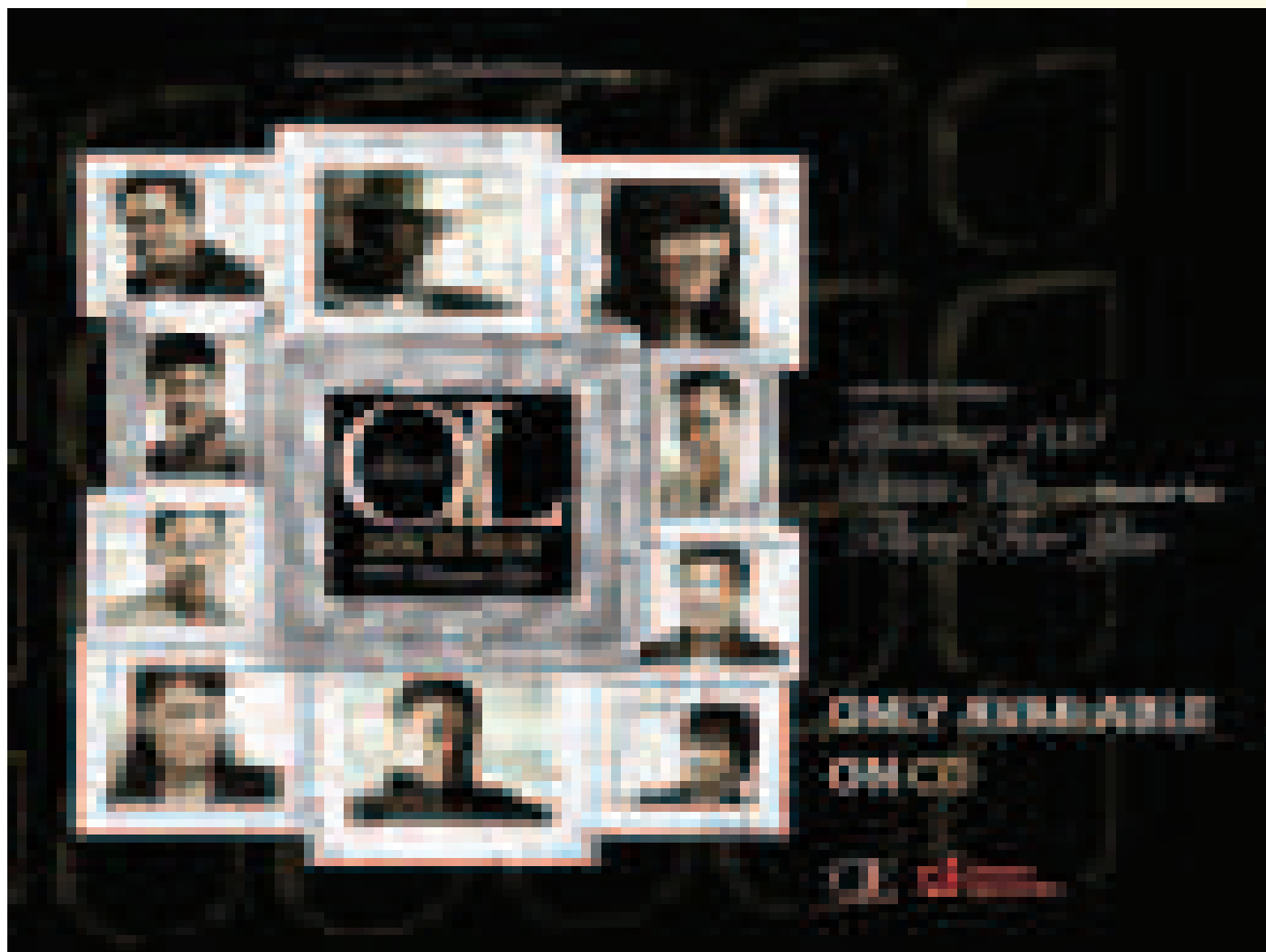
Aku Bukan Milikku

Judul Buku : "Its Not About Me"
Penulis : Max Lucado
Penerbit : Immanuel Publishing
Cetakan : 1
Tahun : 2010

DI tengah jaman yang sudah sangat maju, dengan beragam tek-nologi canggih seperti sekarang ini, orang semakin sibuk dengan aktivitas masing-masing. Orang mengandal-kan diri untuk menye-lesaikan segala persoalan yang ada. Dengan kecanggihan teknologi yang mempermudah kehidupan, orang seolah kian ditimang-timang, sampai tertidur dan sama sekali lupa tentang kesadaran dirinya. Untuk apa orang ada di dunia, dan harus bagaimana mengisi keberadaan itu sendiri. Buku "Its Not About Me" seolah mengingatkan Anda untuk kembali pada rel yang sebenarnya. Ya, kembali kepada pola yang ditentukan – bukan terus-menerus berkubang dalam lumpur orientasi diri terus-menerus, tapi berpaling kembali pada orientasi keluar diri. Orientasi kepada Sang Akbar itu.

Seperti biasa, dengan gaya bahasa yang ringan namun penuh dengan kebijakan yang tak jarang membuat orang harus mengulang kembali maksud apa yang terkandung dalam untaian kalimat dari Max Lucado itu - justru dari penemuan makna dalam kebijakan itulah orang akan kaya dan mengerti jelas maksud yang tertanam dalam benak Lucado. Di bagian awal buku ini, Lucado mengantarkan pembaca pada satu garis titik balik yang memaksa Anda sekalian untuk memusatkan perhatian – keluar dari orientasi pada diri, beralih memusatkan pada Tuhan. Transisi ini disebut Lucado dengan peralihan Copernicus. Sebuah peralihan yang sehat dengan gaya berpikir yang berpusat pada Tuhan dengan mengakui: "Itu milik Tuhan; aku harus menghargainya."

Selanjutnya Lucado beranjak perlahan di bagian satu dengan beragam topik menarik yang seolah sedang menunjukkan kepada Anda alasan apa saja hingga Lucado "memaksa" Anda untuk mengalihkan pandang kepada Tuhan. Jelas di bagian satu ini Lucado sedang memban-dingkan, sekaligus menun-jukkan hal menarik tentang kesejatian diri, dibanding dengan Tuhan - tak se-kadar membedakan apa yang didapat setelah mengenal Tuhan dengan baik, tapi juga erat berbicara tentang hakikat manusia ada di dunia yang pada dasarnya adalah untuk memuliakan Tuhan itu.

Di bagian kedua sedikit lebih mendalam, setelah menjelaskan mengapa orang perlu mengalihkan perhatiannya kepada Tuhan, seolah mengangap pembacanya sudah mengerti pentingnya hal tersebut Lucado menjelaskan tentang prinsip yang menarik yang perlu pembaca sekalian ketahui. Apakah itu? Lucado sedang menjelaskan tentang hakikat segala sesuatu; hakikat segala yang ada; dan kesejatian yang ada pada diri manusia. Bagaimana manusia ada di dunia sebagai gambar dan rupa-Nya, yang seharusnya mencerminkan natur ilahi dalam setiap langkah hidupnya.

Apa yang orang anggap miliki: tubuh, pergumulan-pergumulan, keberhasilan orang, pada dasarnya adalah milik-Nya, karena itulah tak seorang pun dapat berbangga dengan apa yang dimiliki dan capai selama ini. Biarlah segala hal yang diraih dapat kembali bagi dan hanya untuk kemuliaan Si Pemberi Hidup itu semata.

✍**Slawi**

Berita Luar Negri

Inggris

Umat Kristen Puasa HP

UMAT Kristen diserukan untuk puasa HP dan iPod. Seruan pemuka Gereja Anglikan itu merupakan cara sederhana menghadapi perubahan iklim. Kalangan pemuka agama di Inggris melontarkan seruan unik jelang ibadah puasa Pra-paskah (Lenient). Mereka meminta umat Katolik dan umat Kristen Protestan dari sejumlah denominasi untuk tidak menggunakan alat pemutar musik iPod maupun telepon seluler selama sehari di masa puasa Pra-paskah.

Seruan itu dilontarkan oleh Kepala Gereja Kristen Anglikan di kota London dan Liverpool. Menurut mereka, umat Kristen di masa puasa Pra-paskah selama 40 hari, yang dimulai Rabu, 17 Februari 2010, tidak hanya pantang mengonsumsi daging, minuman beralkohol, maupun cokelat. Namun, saat dunia tengah mengalami perubahan iklim, umat kristiani yang melaksanakan puasa juga diminta tidak menggunakan peralatan elektronik seperti iPod maupun telepon seluler. Berdasarkan kajian ilmiah, para rohaniwan menilai barang-barang itu selama ini dikenal penyumbang karbon terbesar.

Hampir semua warga di Inggris menggunakan telepon seluler dan tidak sedikit pula yang memakai iPod. Penggunaan alat komunikasi secara massal itu dipandang turut berperan dalam mengeluarkan banyak karbon dioksida ke lapisan atmosfer.

Menurut penelitian ilmiah, kadar karbondioksida dalam jumlah yang banyak di atmosfer dapat menyebabkan polusi udara dan ketidakseimbangan alam.

Maka, menurut Kepala Gereja Anglikan di London, Pendeta Richard Chartres, ibadah puasa Pra-paskah itu bisa menjadi momentum untuk menunjukkan "Kasih Tuhan dalam cara yang sederhana." Dia juga mengingatkan bahwa rakyat di negara-negara miskin merupakan korban terbesar dari perubahan iklim akibat perbuatan manusia itu.

Ibadah puasa Pra-paskah lazim diikuti oleh umat Katolik dan umat Kristen dari Gereja Anglikan dan Ortodoks.

✍ **HPT/Associated Press**

Nigeria

Gereja Satukan Para Jomb-

SEBUAH gereja di Nigeria, memungut biaya sebesar 13 dolar AS, atau sekitar Rp 130 ribu untuk menyatukan calon kekasih pada Hari Valentine. Rumah Persekutuan Gereja, yang terletak di dekat sebuah penjara Lagos, akan mengadakan seminar, konseling perkawinan, musik, dan hiburan selama acara cinta tersebut berlangsung, kata juru bicara gereja Michael Uchebuaku kepada AFP (13/2).

"Acara ini murni bagi para lajang. Acara yang diselenggarakan pertama kalinya pada tahun lalu tersebut, mendapatkan sambutan yang meriah oleh para jomblo. Banyak yang hadir dalam acara tersebut," kata Michael. "Memulai tahun baru dengan menemukan jodoh yang tepat. Segera daftarkan diri Anda, karena mungkin ini kesempatan terakhir Anda untuk menemukan suami atau istri Anda. Biaya pendaftaran sebesar 2000 naira atau 13 dolar AS di cabang Union Bank," kata gereja tersebut dalam sebuah iklan di koran hari Sabtu.

Michael adalah seorang humas profesional, ia mengatakan bahwa di bawah perjanjian dengan gereja, keuntungan dari acara akan dibagi sama rata antara gereja dan dirinya sendiri.

✍ **Hpt/AYB**

Betty Bernardus-Hutabarat, Ibu Rumah

Kehilangan Na-mun Menemu-

WANITA itu duduk santai menunggui dagangannya di sudut lapangan sebuah sekolah. Dengan sigap dan ramah ia melayani anak-anak sekolah itu yang ingin membeli minuman segar dan es krim yang dijual-nya. Cara bicaranya mengesan-kan dia orang yang punya pendidikan. Dia memang pernah mendapat didikan Belanda, yang terkesan tegas dan to the point. Melihat wajah cantik serta penampilannya yang modis, sepertinya dia tidak pantas berjualan jajanan anak-anak di alam terbuka, sebagaimana layaknya pedagang kaki lima (PKL). Lalu kenapa dia harus melakoni kehidupan dengan mencari uang seperti itu?

Awal kehilangan

Betty Bernardus adalah nama wanita itu. Perjalanan hidup yang tidak bisa diduga, telah membentuknya menjadi wanita sederhana yang tegar meng-hadapi getirnya kehidupan. Tadinya dia hidup berkelim-pahan. Tidak heran, sebab sang suami Ramses F Bernardus (alm), punya posisi yang cukup penting di salah satu bank di Jakarta. Mereka juga mengelola bisnis keluarga. Namun semua mulai berubah semenjak sang suami menderita gagal ginjal selama 5 ½ tahun. Harta benda satu per satu terjual untuk biaya berobat sang suami.

"Saat-saat tidak terlupakan, mulai dari memiliki 4 mobil pribadi, satu demi satu berkurang hingga akhirnya harus naik bis metromini. Dana pengobatan tidak mencukupi, makan se-adanya. Hidup semakin merosot, namun harus tetap menjalani pengobatan cuci darah setiap minggu. Kondisi Ramses yang sangat lemah, dan harus tetap didampingi," kisah Betty berlinang air mata. Hingga akhirnya pada bulan Juni 2003, Betty harus menerima kenyataan ditinggalkan Ramses yang pergi menghadap Yang Kuasa.

Sepeninggal sang suami, wanita yang dahir di Jakarta, 12 Mei 1959 ini, mulai memba-yangkan apa yang harus dilakukannya. "Satu-satunya sisa peninggalan suami adalah rumah yang saat ini ditempati, walau awalnya sempat diangsur ke kantor di mana Ramses bekerja. Hari-hari begitu sulit, harus dimulai dari 0. Sangat menya-kitkan jika mengenang ke masa silam, ketika kondisi ekonomi masih mapan. "Kami bisa jalan-jalan ke luar negeri, makan di hotel berbintang, memakai barang-barang bermerk, menjadi orang penting, tapi akhirnya semua pergi dalam waktu yang tidak terduga," kisah Betty.

Selanjutnya, memikirkan masa depan dua anak mereka adalah hal utama dan menjadi beban terbesar bagi Betty. Kebutuhan dana untuk melanjutkan studi anak, ditambah kebutuhan sehari-hari, semua bercampur menjadi pergumulan yang tidak mudah bagi Betty. Awalnya, Betty yang belum mampu memahami realita hidup dan rencana Tuhan di balik semua itu, selalu bertanya-tanya: "Apa sih rencana Tuhan? Selama ini kami taat beribadah, dengan semua orang kami peduli, namun mengapa hidup harus begini? Apa maksud Tuhan? Apa Tuhan mau mempermalukan kami, dan sampai berapa lama?"

Makna di balik kesulitan

Teladan iman dan kehidupan Ramses yang benar semasa hidupnya, menjadi warisan berarti bagi Betty dan kedua anaknya. "Kalian adalah milik Tuhan, bukan milik saya, maka Tuhan akan memelihara kehidupan kalian, walaupun tanpa saya," pesan Ramses saat-saat terakhir sebelum meninggal. Hal ini diakui Betty benar-benar terjadi atas kehidupan dirinya dan ke-2 anaknya.

Betty belajar hidup sederhana dan tidak gengsi untuk melakukan apa saja, demi untuk memenuhi dan memperta-hankan kehidupannya bersama kedua anaknya. Mulai dari menjual buku, sampai kini menjual minuman telah dia lakoni. Walau tidak mendapatkan keuntungan yang besar, Betty merasa cukup. Hal penting lainnya, Betty dapat mengisi waktu luangnya dengan aktivitas berarti.

"Apa pun boleh terjadi dalam kehidupan, walaupun terasa sakit dan sulit. Tapi, hari akan datang kita akan mengerti, bahwa ada satu kesempatan: Tuhan memberi kita untuk bergantung pada-Nya," cetus Betty dengan yakinnya. Berguna bagi sesama adalah tujuan hidup Betty kini, dan kebahagiaan terbesarnya adalah dapat mengenal Tuhan melalui kesulitan yang dialaminya.

Aktivitas Betty sehari-hari adalah menjadi penjual minuman, mulai dari pukul 08.00 hingga pukul 14.00 siang. Hari Sabtu, bersama rekan-rekan gereja, melalui Departemen Dorkas, dia melawat, mengurusi janda-janda.

Betty bersyukur dengan pemeliharaan Tuhan, melihat kedua anaknya dapat bekerja dan hidup baik. Dengan apa yang dilakukan Betty saat ini, memberi sukacita tersendiri, yang tidak tergantikan oleh materi. Betty pun dapat berbagi kesaksian kepada teman-teman yang mengalami kesulitan yang sama, tentang Tuhan yang memelihara hidupnya. "Walau apa yang didapatkan kini se-dikit, namun memberi keba-hagiaan yang sangat besar," kata Betty mencoba membandingkan masa lalunya dengan kehi-dupannya kini. "Menghitung ber-kat Tuhan adalah cara supaya tahu bersyukur pada-Nya," jelas Betty.

Bagaimana dia bisa kuat meng-hadapi kehidupan yang berobah de-ngan cepat itu? "Menerima diri apa adanya, tidak geng-si dan memaksa diri. Jangan pernah min-ta dikasihani. Survive dengan hati yang baik, tidak sirik. Tetap mengingat bahwa Tuhan yang menjadi "suami" bagi para janda," pesan Betty penuh se-mangat. "Tuhan itu penguasa dan bukan saya lagi. Ketika ada masalah kita harus selalu berhubungan dengan Tuhan, karena masalah tidak langsung selesai, semua melalui proses. Tuhan ajaib dan sungguh, DIA hidup," tandas penyuka dekorasi ini.

Pengalaman hidup Betty mengajarkan bahwa tidak ada yang lain yang dapat diandalkan, selain Tuhan. Kesombongan membuat manusia tidak membutuhkan Tuhan, berawal dari mengandalkan sesuatu yang dimiliki. Namun, kesulitan sering dipakai-NYA untuk kebaikan manusia. "Mengenal Tuhan dan bergantung pada Tuhan, sumber kehidupan". Selamat melewati kesulitan hidup, namun menemukan kebahagiaan, karena kebergantungan pada Tuhan, sumber kebahagiaan itu.

✍ **Lidya**

Suara Pinggiran

Alexander Nome, Tukang Ojek

Hidup Adalah Perjuangan

PANAS matahari yang menyengat setiap hari, membuat kulit pria itu terlihat hitam. Helm full face dan jaket tebal lusuh yang dikenakannya membuat penampilannya tampak kumal. Namun pria yang berprofesi sebagai tukang ojek itu tetap senyum penuh semangat, dengan sabar menunggu calon penumpang yang ingin memakai jasanya. Sehari-hari dia mangkal di dekat lampu merah, kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.

Alexander Nome adalah nama lengkap pria itu. Bekerja sebagai tukang ojek menjadi tumpuan demi kebutuhan keluarga. Pria kelahiran Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) 16 Agustus 1975 ini sebenarnya ingin bekerja sebagai karyawan di kantor, namun tidak satu pun surat lamarannya mendapat sambutan positif.

Sulitnya kehidupan di Ibu Kota memaksanya harus menitipkan satu-satunya anaknya ke orang tua di kampung sejak berusia 2 bulan. Berat memang biaya hidup di Jakarta, walaupun, Yatini, sang istri juga bekerja di tempat percetakan, namun kesulitan ekonomi tetap membelit hidup mereka. Pendapatan Yatini cukup untuk memenuhi kebutuhan anak dan membayar kos. Sedangkan penghasilan Alex untuk kebutuhan sehari-hari. Pasangan ini menghuni sebuah kamar berukuran kecil nan sederhana, di Menteng Dalam, Rasamala 3 RT 03/RW 16. Ada pun sepeda motor yang digunakan mencari nafkah masih kredit.

Alex pernah menjadi mahasiswa salah satu sekolah tinggi teologi (STT) di Jakarta, hingga semester ke-7. Kebiasaan buruknya, suka merokok, membuat dia dikeluarkan dari kampus pada 1999. Kenangan pernah menjadi mahasiswa, membuat Alex sering menyesal dan merasa minder. "Mengapa hidup saya seperti ini? Kenapa orang lain lebih beruntung dari saya? Jauh-jauh dari kampung, sekolah tinggi, namun hanya jadi tukang ojek," keluh Alex yang bersama istri rutin beribadah Minggu di GBI Eklesia, Kalibata Timur.

Impian

Hampir 9 tahun Alex menjadi pengojek, dengan penghasilan antara Rp 20 ribu sampai Rp 30 ribu per hari. Dia sangat bersyukur ada seorang langganannya yang memberi penghasilan sebesar Rp 500 ribu per bulan. Kadang dia membawa penumpang yang nakal, yang kabur usai diantar, tak mau membayar. Lebih menyedihkan lagi bila motornya mogok di tengah jalan, karena kehabisan bensin. Tapi ada juga orang-orang baik, yang bisa memberi bayaran tidak terduga, hingga dia bisa mendapat Rp 210 ribu semalam. "Ini pengalaman yang tidak pernah saya lupakan," kata Alex sambil tertawa.

Di tengah usaha kerasnya, dia selalu berdoa, "Semoga Tuhan menolong saya, memberi pekerjaan yang pantas, agar saya dapat memiliki penghasilan yang lebih baik dari sekarang".

Mulai pukul 06.00 pagi Alex keluar rumah dengan sepeda motornya untuk cari penumpang. Bahkan di malam hari, pukul 23.00 malam, saat orang-orang sedang tertidur lelap, Alex pun masih tetap keluar mencari penumpang, demi mendapatkan uang tambahan. Hidup terasa begitu sulit, demi sebuah tanggung jawab bagi ayah Hendrianto Aristarkus ini. Sang istri, Yatini, cukup mengerti dan mendukung suaminya, dalam kepercayaan dan doa.

Kesulitan ekonomi menjadi persoalan utama bagi Alex. Namun kesadaran dan rasa tanggung jawab, telah memberikan kekuatan bagi Alex untuk menghadapi kesulitan. Baginya, hidup menjadi misteri Allah, yang tidak tertebak oleh siapa pun. Maka penting untuk bergantung hanya kepada Allah. Hidup juga adalah sebuah konsekuensi, maka bertanggung jawablah dengan hidup yang diberi Tuhan. Dan Alex telah membuktikan dengan bekerja keras.

✍ **Lidya**

Ketika Nabi pun Bisa Stres

Pdt. Bigman Sirait

NABI Elia boleh dikatakan sangat hebat dan spektakuler. Dia memberi makanan yang cukup bagi janda di Sunem, membelah Sungai Yordan. Dia membunuh ratusan nabi Baal. Banyak sisi kehidupannya diwarnai hal-hal yang luar biasa. Tetapi justru di tengah kemenangan itu muncul persoalan, ketika Isabel, ratu yang sangat kejam dan bengis mengancam dan bersumpah bahwa Elia akan bernasib sama seperti para imam Baal yang dibunuhnya. Elia yang ketakutan melarikan diri.

Tragis, seorang nabi besar ketakutan. Kejayaan yang pernah diraih dan menandakan dia seorang pemberani, tidak berbekas. Dia justru mengalami tekanan luar biasa, dan lari. Elia stres, dan berkata: "Tuhan aku ingin mati!" Dia tidak kuat menanggung beban hidup akibat ancaman Isabel. Kenapa Elia seorang nabi sampai stres gara-gara diancam? Mestinya kan nabi tidak takut mati. Di sini muncul pertanyaan yang justru menjadi misteri. Dan jawabannya ada pada 1 Raja-raja 19: 1-4, khususnya ayat ke-4: "Cukuplah itu, sekarang ya Tuhan ambillah nyawaku sebab aku ini tidak lebih baik daripada nenek moyangku". Ternyata di sinilah letak permasalahan. Elia membandingkan diri dengan nenek moyangnya.

Beberapa penafsir berpendapat bahwa ini lebih mengacu kepada bagaimana dia membandingkan dirinya dengan Musa, yang memiliki reputasi dan prestasi luar biasa dalam membebaskan umat Israel dari Mesir. Elia berpikir kenapa tidak seperti Musa yang bisa menyelesaikan semua persoalan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Sementara Elia baru bekerja sedikit saja sudah muncul masalah, diancam Ratu Isabel! Masak di tengah jalan harus rontok?

Musa menghadapi Firaun sampai umat Israel dibebaskan. Elia merasa baru separuh pekerjaan yang dia lakukan dia sudah diuber, diancam, dan sepertinya tidak melihat lagi pertolongan, pengharapan. Semua mendadak kusut. Bayangan tentang sebuah keberhasilan membuat Elia membuat satu ukuran tersendiri. Dia ingin seperti Musa, mengukir prestasi, tetapi Tuhan berkehendak lain. Tuhan tidak suka kita bikin ukuran menurut kita. Tuhan mau ukuran yang kita pakai itu ukuran Dia. Tuhan tidak mau kita mempersulit diri dengan cita-cita yang Tuhan tidak pernah taruh dalam diri kita.

Keinginan sendiri

Mari kita melihat Elia. Dia membuat ukuran sendiri. Dia membuat kesimpulan sendiri, membandingkan diri dan berharap seperti Musa. Awalnya semua OK. Tetapi ketika muncul perlawanan dia tidak kuat dan melarikan diri. Pasti saat itu dia melihat tidak ada peluang lagi, semua sudah tertutup. Karena itulah di tengah puncak stresnya Elia ingin mati saja karena malu tidak bisa memenuhi target. Ia ingin berprestasi dengan cara yang luar biasa, tetapi dia lupa apa yang menjadi kehendak Tuhan. Ia ingin mati, pasti itu bukan keinginan Tuhan? Ia lari, pasti bukan perintah Tuhan. Keinginan siapa? Jelas keinginan dia sendiri.

Maka kita melihat betapa salahnya Elia. Waktu dia membandingkan dirinya dengan Musa, dia jadi pusing sendiri, karena Elia adalah Elia, bukan Musa dengan target yang sudah Tuhan taruh di dalam dirinya. Mereka jelas beda job. Lain ukuran. Setiap nabi itu beda-beda. Hosea dipakai Tuhan berbeda dengan Elia dipakai Tuhan. Hosea lebih berbicara tentang moral dan cinta kasih Tuhan yang luar biasa itu. Apa yang mau disampaikan Hosea beda dengan Elia, dan Hosea tidak perlu sama seperti Elia. Elia adalah Elia, dan Hosea adalah Hosea. Bila dipakai Tuhan seperti itu, ya seperti itulah. Pada edisi lalu sudah saya bilang bahwa stres itu seringkali muncul karena kita tidak mengenal diri, lalu membuat satu ukuran yang melampaui batas kemampuan. Sesuatu yang memang tidak Tuhan taruh dalam diri kita, yang kita ciptakan dan menjadi persoalan bagi kita.

Jika stres datang, jangan salahkan Tuhan dan mengatakan bahwa persoalan ini terlalu berat. Bukan masalah persoalannya yang terlalu berat, daya tahan kitalah yang lemah. Itulah yang mesti diperbaiki. Jadi masalahnya ada pada diri. Saudara menganggap sesuatu persoalan itu berat ukurannya apa? Misalnya, selama ini bisa hidup dengan penghasilan Rp 500 ribu. Jika sekarang cuma 200 ribu, jangan buru-buru menganggap itu berat dan tidak cukup. Padahal kalau belajar, bisa saja cukup dengan 200 ribu. Jadi tidak berat kan? Maka ini menyangkut persepsi kita tentang nilai hidup, pergumulan-pergumulan kita. Jadi stres itu datang karena kita sendiri yang membuat ukuran itu berlebihan.

Belajar dari kasus Elia kita melihat bahwa bahkan di dalam pelayanan pun dia bisa stres. Dengan pemikirannya sendiri, dia kecewa dan berkata, "Ternyata akau tidak lebih baik dari nenek moyangku". Kalimat itu menyibak misteri tentang kenapa Elia jadi frustrasi. Karena dia sudah menyamakan diri dengan nenek moyangnya, dan dia mau melakukan seperti apa yang telah dilakukan nenek moyangnya. Dia lupa bahwa dia punya keunikan pada dirinya. Mestinya dia melakukan bukan seperti apa yang dilakukan nenek moyang-nya, tetapi apa yang Tuhan mau dia lakukan.

Mari belajar dari Nabi Elia untuk tidak ter-jebak lagi, untuk tidak membuat satu cita-cita atau format mau seperti siapa kita. Pertama, tempatkan diri dengan cermat dan dengan jujur menilai diri sejauh mana tingkat kemampuan dan daya tahan kita. Yang kedua, jangan pernah membandingkan diri dengan orang lain, ingin melakukan seperti apa orang lakukan. Itu boleh menjadi inspirasi kita, tetapi tanyalah Tuhan apa yang mau Tuhan kita lakukan sehingga tidak menjadi stres atas keputusan yang kita buat. Yang ketiga, sadari bahwa kita memiliki keunikan pada diri kita diciptakan Tuhan lain dari yang lain. Maka dia juga pasti akan memakai kita sesuai cara Dia. Nikmatilah keberadaan saudara. Berjalanlah bersama dengan Tuhan dan belajarlah terus mencari apa yang Tuhan mau.

❖ **(Diringkas dari kaset khotbah oleh Hans P.Tan)**

BGA 2 (Baca Gali Alkitab) Bersama "Santapan Harian"

Matius 20:17-28

Mengikut Yesus = Me-

MENJADI murid Tuhan Yesus tidak semata-mata memperoleh status tinggi dan berkat melimpah, tetapi meneladani-Nya dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah mengerti dan meneladani tujuan Yesus datang ke dalam dunia, yaitu untuk melayani orang dengan kebutuhan terutama mereka, yaitu pengampunan dosa dan keselamatan. Mari kita belajar bagaimana Tuhan Yesus mengajar mereka melalui mengoreksi sikap mereka yang salah.

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa isi pemberitahuan Tuhan Yesus kepada murid-Nya mengenai penderitaan-Nya (17-19)?
2. Apa yang diminta oleh kedua anak Zebedeus melalui ibu mereka kepada Tuhan Yesus (20-21)?
3. Apa jawab Tuhan Yesus (22-23)?
4. Bagaimana reaksi para murid mendengar permintaan anak-anak Zebedeus tersebut (24)?
5. Apa yang Yesus ajarkan dari peristiwa tersebut mengenai mengikut Dia (25-28)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Menurut Anda bagaimana perasaan Tuhan Yesus ketika menyampaikan berita mengenai penderitaan-Nya, untuk ketiga kalinya (lih. 16:21; 17:22-23)? Bagaimana pula perasaan-Nya mendengar permintaan anak-anak Zebedeus dan reaksi para murid lainnya?
2. Apa sebenarnya yang Tuhan Yesus harapkan dari para pengikut-Nya dalam menjalani hidup sebagai murid Kristus? Apa artinya mengikut Yesus?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana selama ini Anda memahami arti mengikut Yesus? Apakah menurut Anda Tuhan senang dengan sikap Anda selama ini?
2. Bagaimana Anda akan bersikap sekarang? Adakah hal khusus yang Anda harus ubah dari sikap Anda di rumah, gereja, atau tempat kerja/kuliah?

Ditulis oleh Hans Wuysang.
Bandingkan renungan Anda dengan SH 1 Maret 2010

Mengapa Yesus sampai tiga kali memberitahukan penderitaan yang harus Ia tanggung di Yerusalem (Mat. 16:21; 17:22-23; dan 20:17-19)? Di Mat. 16:21 dan Mat. 17:22-23, Yesus hanya memberitahukan secara ringkas apa yang akan terjadi pada-Nya. Baru pada Mat. 20:17-19, Yesus menjelaskan lebih rinci apa yang akan terjadi. Ada dua hal yang selalu disebut, yaitu Yesus akan dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.

Ada dua alasan mengapa Yesus mengungkapkan hal tersebut. Pertama, sebentar lagi mereka akan tiba di Yerusalem. Berarti waktunya tidak lama lagi. Para murid pasti akan terguncang. Pemberitahuan ini mempersiapkan mereka: Guru mereka akan dibunuh, tetapi Ia akan bangkit kembali! Kedua, Yesus hendak mengajarkan mereka arti melayani sebenarnya. Melayani artinya memberi diri untuk kepentingan orang lain. Yesus memberi diri-Nya untuk dianiaya dan dibunuh agar pengampunan dosa boleh terjadi bagi banyak orang (28). Ini teladan yang Yesus ajarkan agar para murid sadar dari sikap yang keliru selama ini, yaitu berlomba menjadi yang terbesar di antara mereka. Baik kedua bersaudara Zebedeus dengan ibu mereka (20-21) maupun murid-murid lainnya (24) perlu menyadari bahwa mengikut Yesus adalah melayani dengan meneladani pelayanan Yesus. Mereka akan menerima cawan penderitaan Yesus (23), yaitu oleh karena Yesus mereka pun akan dibenci, ditolak, bahkan bisa jadi dibunuh.

Sebelum bisa melayani ke luar, memberi diri untuk kepentingan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan, para murid perlu belajar melayani sesama mereka. Omong kosong melayani orang dunia, kalau di gereja kita masih memperebutkan posisi, kehormatan, dan kuasa. Adanya persaingan seperti itu menunjukkan bahwa hawa nafsu duniawilah yang sedang menguasai gereja (25), bukan Roh Kudus yang mempersatukan dan memberi damai sejahtera. Jujurlah memeriksa diri sendiri, bukan menuding orang lain. Sedang melayanikah kita di gereja kita masing-masing?

(**Ditulis oleh Hans Wuysang, diambil dari renungan tanggal 1 Maret 2010 di Santapan Harian edisi Maret-April 2010 terbitan PPA**)

Daftar Bacaan Alkitab 1 – 31 Maret 2010

1. Matius 20:17-28	7. Matius 21:23-27	13. Topik: Kasih Karunia Allah	19. Matius 24:29-36	25. Matius 26:1-16
2. Matius 20:29-34	8. Matius 21:28-32	14. Matius 23:1-12	20. Topik: Panggilan untuk bertobat	26. Matius 26:17-35
3. Matius 21:1-11	9. Matius 21:33-46	15. Matius 23:13-36	21. Matius 24:37-51	27. Topik: Kemarahan Raja
4. Matius 21:12-17	10. Matius 22:1-14	16. Matius 23:37-24:2	22. Matius 25:1-13	28. Matius 26:36-46
5. Matius 21:18-22	11. Matius 22:15-40	17. Matius 24:3-14	23. Matius 25:14-30	29. Matius 26:47-68
6. Topik: Yesus terang dunia	12. Matius 22:41-46	18. Matius 24:15-28	24. Matius 25:31-46	30. Matius 26:69-27:10
				31. Matius 27:11-31

DOA YANG MEMBAWA DOSA

Pdt. Bigman Sirait

DALAM Lukas 18: 9-14, tercatatlah kisah doa, dari dua orang yang sangat berbeda. Mereka sama-sama berdoa, kepada Tuhan yang sama pula. Yang membuat mereka berbeda dalam berdoa adalah, inti doanya. Yang satu bernama si Farisi, selalu merasa suci, karena dia merasa tak seperti orang lainnya, "bukan pezinah", katanya. Soal berpuasa dia juga luar biasa, karena tidak pernah absen, dua kali dalam satu minggu. Berbagai kegiatan agama selalu diikutinya. Ringkasnya dia memang luar biasa dalam kegiatan keagamaannya. Sementara yang satu lagi adalah si pemungut cukai. Seorang yang dicap sebagai pendosa karena memajaki rakyatnya sendiri. Belum lagi dituding kerap korupsi. Yang pasti warna-warni dosa memenuhi kehidupan-nya, dan dia dibenci oleh bangsanya sendiri. Kehidupan mereka sangat kontras. Yang satu seakan titisan surga, yaitu si Farisi, yang memang selalu mengklaim diri anak Abraham, umat perjanjian, dan pemegang hak monopoli keselamatan. Lalu si pemungut cukai, bagaikan perwakilan setan yang tak mengenal belas kasihan. Ah, terlalu kontras, bahkan amat sangat.

Berdoalah mereka berdua dengan keyakinan berdasarkan kesadaran dirinya. Si Farisi berkata, bahwa dia adalah orang yang beruntung karena bukan pendosa. Juga dia merasa luar biasa, dan telah menaati perintah Allah lewat puasa yang selalu dijalaninya. "Aku bukan pemungut cukai," katanya. Dalam doanya dia merasa sangat dekat dengan Allah Sang Pencipta, sehingga tak segan menyampaikan semua keyakinannya. Ya, si Farisi merasa tinggi dalam kerohaniannya. Dia puas dengan apa yang telah dilakukannya.

Si pemungut cukai, apa yang dilakukannya? Kalau si Farisi berdoa menengadah dengan yakinnya, maka si pemungut cukai tertunduk, tak berani mengangkat kepalanya. Bukan tindakannya yang menjadi penting, melainkan sikap hati yang ada di balik tindakan itu. Si pemungut cukai berkata dalam doanya, "Ya Allah kasihanilah aku orang berdosa ini". Hebatnya doa si pemungut cukai didengar Allah, dan dia mendapat pembenaran dari Allah. Sementara si Farisi ditolak Allah, dia tak dipandang sebagai orang yang layak mendapat kasih karunia, bahkan sebaliknya, doanya ditolak Allah.

Allah Sang Benar memang selalu melihat sikap hati yang benar, Dia menilik jauh ke dalam sanubari anak manusia. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, semuanya terbuka dan tampak nyata. Si pemungut cukai telah berdoa dengan spritualitas yang benar. Sementara si Farisi, berdoa dalam kebanggan ritual yang luar biasa, namun jauh dari kebenaran. Sikap pongah telah menunjukkan kualitas kerohaniannya yang payah. Dia menjengkal Allah dalam ukuran kemanusiaannya. Dia seakan ingin menarik perhatian Allah, namun tidak menyadari bahwa Allah membaca hati manusia, jauh ke dalam hingga yang tersembunyi. Dia terjebak dalam nilai keagamaan yang dibangunnya. Si Farisi sungguh tak memiliki integritas yang se-mestinya sebagai seorang rohani-wan. Dia tak mampu mengukur hakekat diri, membuat dia lupa diri, dan akhirnya sombong diri. Dia menyatakan apa yang tak ada padanya, karena dia mengatakan kebenaran dalam ukuran diri sendiri. Dia lupa Allah mengetahui semua, bahwa dia bukan apa-apa di hadapan Allah. Ucapan mulutnya tak lebih dari bualan agama bagi telinga Allah yang suci. Farisi si pemuka agama yang selalu berbicara suci ternyata jauh dari kesucian itu.

Cobalah simak kehidupan di sekitar Anda, dengan mudah kita akan menemukan gaya hidup Farisi. Yakni orang yang selalu merasa bangga dengan apa yang dikerjakannya, yang diklaim sebagai yang benar. Yang selalu merasa dekat dengan Allah dalam doanya, dan senatiasa merasa tahu segala apa rencana Allah. "Semua telah disingkapkan bagi kami," katanya. Bagi mereka, semua orang di sekitarnya adalah pendosa, yang tidak mampu mendengar suara Allah. Mereka mengaku sering mendapat penglihatan ini dan itu. Senantiasa merasa lebih peka terhadap kehadiran Allah. Dalam doa mereka merasa amat sangat dekat dengan Allah. Saking dekatnya, dalam doa pun Allah mereka atur, agar bertindak begini dan begitu. Ironis, karena di satu sisi mereka berkata Allah maha sempurna dalam segala hal, namun mereka mengatur apa yang seharusnya Allah lakukan. Mereka menyebut itu sebagai doa orang beriman, dan permintaan adalah mengklaim janji Allah. Entah sejak kapan Allah alpa terhadap janjinya sehingga harus diklaim. Bayangkan, dalam "Doa Bapa Kami" Yesus mengajarkan kita agar meminta makanan secukupnya, tetapi mereka mengajarkan agar mengklaim apa saja yang dibutuhkan. Sebutkan dengan detail, terinci, itu bukti iman katanya. Sehingga ketika meminta makanan mereka akan menyebutkan nasi putih, cap cay, babi hong, sayur asem, dan kawan kawannya.

Ah, ternyata doa yang Yesus ajarkan salah, paling tidak dalam terminologi mereka. Tapi hebatnya, mereka tak mau disamakan dengan Farisi. Bahkan Farisi mereka maki sebagai si sesat, yang terlalu banyak belajar. Tapi mereka lupa telah menjadi sesat karena tidak mau belajar. Kesalahan Farisi bukanlah pada belajarnya, karena Tuhan Yesus sendiri berkata, "Dengarkanlah apa kata orang Farisi (karena benar), tapi jangan tiru kelakuannya (karena salah)". Sementara umat yang hidup di masa kini, salah ajaran, dan celakanya juga sombong dalam tindakan, dan merasa paling beriman.

Farisi tak memiliki integritas yang teruji, mereka terpelajar dan tahu kebenaran, tapi bertindak tidak benar. Kata dan laku mereka tak sejalan. Ini membuat Farisi malah menambah dosa, bahkan ketika sedang berdoa. Betapa ironisnya, dalam berdoa terus menambah dosa. Ya berdoa, menghasilkan dosa. Doa seharusnya membawa kita pada kesadaran diri yang mendalam. Tahu kekurangan diri dan rela belajar melengkapi diri dengan memohon kekuatan dari Allah yang mahatinggi. Tidakkah terpikir di benak kita, jangan-jangan kita terus menumpuk dosa, bahkan ketika berdoa. Karena kita berdoa dalam kepongahan rohani yang tak semestinya. Berdoa hanya sebagai ritual tanpa pengenalan yang sejati. Dan bagaimana bisa mengenal, karena kita tak pernah menginvestasi waktu untuk belajar. Farisi yang belajar saja terpeleset, apalagi yang tidak mau belajar.

Lihatlah para rasul, mereka terus belajar bersama Tuhan Yesus, namun tersandung juga. Mereka harus bangun kembali dan belajar tanpa henti. Yang belajar dan melakukan kehendak Allah, sehingga semakin hari semakin luar biasa. Awas jerat ajaran yang pragmatis, yang mengajarkan kita bertindak ini dan itu, namun mengabaikan ajaran Alkitab yang sejati. Mengutip ayat, mencipta ritual, ajaran yang berbau mistis. Atau mengajarkan umat bertindak agar mendapat berkat, padahal Tuhan sudah lebih dulu memberi berkat. Pikirkanlah segala sesuatu dengan matang, jangan sampai Anda terpe-leset. Mari bela-jar seperti si pemungut cukai. Belajar mengenal diri sebagai pen-dosa, berdoa mengaku dosa, dan memohon be-las kasihan Allah. Kerendahan hati ada-lah mercu suar hidup, ini yang harus dibangun. Berdoa dalam keren-dahan hati, kita memiliki kesempatan untuk mendengar suara Allah. Suara kebenaran yang akan mengoreksi, meneguhkan, dan menghibur.

Kerendahan hati akan membawa kita pada pertumbuhan rohani yang sehat, karena terus terkoreksi oleh kebenaran dan semakin mencintai kebenaran. Kerendahan hati menghindarkan diri dari kemu-nafikan, karena kemunafikan adalah bagian dari sebuah kesombongan. Sombong karena merasa lebih hebat, padahal tidak. Sementara kerendahan hati membuat Anda yang hebat merasa itu hanyalah anugerah Allah, dan memang sudah seharusnya hidup seperti itu.

"Jagalah hati", itu kata-kata yang sempat populer. Tak ada cara menjaga hati, kecuali rendah hati. Mari kita terus belajar rendah hati, agar doa tak lagi menjadi penambah dosa. Jangan sombong sehingga membuat Anda selalu menem-patkan diri paling hebat, seakan paling dekat dengan Allah, selalu melihat Allah, padahal kehidupan Anda jauh dari gambaran Alkitab tentang orang yang dekat Allah. Semoga Anda di perenungan yang tepat, dengan doa yang sehat, se-

Suami Tuduh Istrinya Tak Setia

Esther Gunawan, M.K.

Ibu Pengasuh yang terhormat, suami saya (50 thn) sudah beberapa bulan ini bertingkah laku yang tidak biasa. Hampir setiap hari menelpon saya saat saya di kantor. Ia sering mengeluh dan menuduh saya tidak setia. Waktu dulu masih pacaran dia memang cemburuan, tetapi masa sih sudah belasan tahun kami menikah belum juga percaya pada saya. Dia juga bilang saya tidak benar-benar mencintainya dan akan bisa kapan saja meninggalkan dia. Padahal sungguh mati, Bu, saya tidak pernah berpikir begitu. Kadang dia menelpon minta saya doakan dia supaya tenang, karena katanya tiba-tiba dia ingat sikap saya dan dalam hatinya timbul marah lagi.

Suami saya juga suka menuduh saya sombong karena karir saya di kantor menanjak terus sedangkan usahanya dia tidak maju-maju. Padahal saya tidak pernah merendahkan dia. Yah, kadang saya terpancing marah juga dan pernah juga bilang tidak tahan hidup sama dia dan siap bercerai. Tapi saya tidak benar-benar mau bercerai Bu. Apa sih yang suami saya alami, Bu? Apa ada gejala gangguan kejiwaan?

Rika
Banten

IBU Rika, menghadapi sikap suami yang seperti Ibu ceritakan, menurut saya wajar jika Ibu merasa terganggu. Apalagi di kantor Ibu tentunya membu-tuhkan konsentrasi dalam bekerja. Meskipun begitu, perubahan sikap suami sudah pasti bukan tanpa sebab. Dalam tulisan yang terbatas ini dan dengan informasi yang terbatas pula saya hanya bisa menduga-duga apa yang terjadi dengan suami Ibu. Sebelumnya saya membahas lebih lanjut ada beberapa hal yang Ibu tidak ceritakan, misalnya apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk meresponi sikap-sikap suami di atas (selain terpancing marah)? Apakah ada kejadian tertentu yang memicu suami kembali menjadi pencemburu seperti saat masih pacaran?

Kalau melihat dari gejala-gejala yang suami Ibu tunjukkan, tampaknya ada beberapa hal yang mungkin terjadi padanya:

1. Suami Ibu yang ada dalam usia paruh baya dengan pekerjaan yang rupanya kurang ada kemajuan, apalagi dibandingkan dengan karir Ibu, keadaan ini dapat membuat seorang suami terancam self-esteem-nya (penghargaan terhadap diri sendiri). Dengan kata lain, suami merasa kurang berharga sebagai kepala keluarga yang berperan pencari nafkah. Hal ini bisa membuat suami menjadi uring-uringan, terutama jika ia tidak menemukan jalan keluar yang tepat dan penyaluran yang sehat. Sebagian suami, sayangnya, tidak mau menerima kenyataan bahwa mungkin saja memang mereka yang kurang mampu mengembangkan karir/pekerjaan. Jadi daripada mengakui hal itu mereka malah mencari-cari kesalahan isteri, bahkan mungkin kesalahan yang dulu-dulu diungkit-ungkit lagi.

2. Menurut Erikson (ahli psikologi) bahwa orang yang ada dalam usia seperti suami Ibu ada dalam tahap generativity atau stagnation. Jika pada masa-masa sebelumnya orang tsb dapat melewatinya dengan baik maka hidupnya akan dibangun dengan sehat dan di masa ini dia sudah siap "berbuah", misalnya mempunyai hubungan yang semakin dalam dengan Tuhan, punya kesadaran diri yang semakin baik, menyadari dan menerima karunia/potensi yang Tuhan berikan dan mengembangkannya untuk kemudian menjadi saluran berkat bagi orang lain (selain bagi keluarga).

Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka orang tsb masuk pada tahap stagnasi/ mandeg. Di sini orang tsb mengalami hambatan dalam mengembangkan diri, tertekan ketika menyadari dirinya tidak maju-maju dan cenderung meminta orang lain yang memenuhi kebutuhannya. Apalagi jika sebelumnya hubungan dengan Tuhan Yesus juga tidak dibangun maka orang tsb semakin merasa hidupnya kosong dan kurang berarti.

3. Suami Ibu mungkin juga mengalami serangan kecemasan akibat dari tekanan-tekanan hidup yang ia rasakan berat dan juga karena ia sendiri mengembangkan pikiran-pikiran yang negatif dan pesimis. Itu sebabnya ia bisa tiba-tiba merasa ada dorongan kemarahan, gelisah, khawatir, curiga, dll, yang kemudian membuat dia perlu segera menelpon Ibu minta didoakan supaya dia kembali tenang. (Gejala ini belum tentu merupakan psikotik atau gangguan kejiwaan. Jika Ibu ingin benar-benar jelas mengenai hal itu, Ibu bisa konsultasi pada psikiater).

Tampaknya Ibu kurang menyadari dan kurang memahami sepenuhnya pergumulan suami sehingga Ibu cenderung bersikap membela diri. Dalam hal ini saya bisa mengerti karena suami sendiri rupanya juga lebih banyak bersikap "menyerang", padahal di balik "serangan" tsb ada kebutuhannya yang tidak terpenuhi yang ia berharap dipenuhi oleh Ibu. Karena tidak setiap orang mampu menyatakan kebutuhannya dengan cara baik-baik dan jelas pada orang lain/pasangannya, sehingga akibatnya pasangan juga tidak selalu mampu menangkap apa sebenarnya kebutuhannya.

Saya tidak tahu bagaimana kedekatan/intimacy hubungan Ibu dengan suami. Menurut saya untuk menghadapi masalah ini pertama-tama perlunya Ibu mengevaluasi kembali bagaimana hubungan Ibu dengan suami. Apakah kesibukan Ibu di kantor terlalu menyita waktu sehingga waktu berdua saja dengan suami menjadi sangat kurang dan mempengaruhi kedekatan? Apakah sikap Ibu selama ini sudah benar-benar menunjukkan penghargaan pada suami meskipun keadaan pekerjaannya yang kurang berhasil? Apakah ada persekutuan bersama antara Ibu, suami dan Tuhan?

Kemudian Ibu juga bisa mulai memperbaiki komunikasi dengan suami. Karena sikap "menyerang" dan "membela diri" atau juga "menyerang balik" seringkali hanya membuat luka di hati semakin lebar dan dalam yang hanya semakin merusak hubungan suami-isteri. Saya bisa mengerti jika Ibu mungkin merasa berat memulai lebih dulu hal ini, tetapi sikap rendah hati dan mengutamakan kepentingan orang lain/pasangan adalah sikap yang berkenan pada Tuhan. Tidak ada salahnya juga jika Ibu meminta maaf seandainya ada sikap-sikap Ibu yang juga melukai hati suami. Dengan tetap berdoa pada Tuhan, kita harapkan suami Ibu dapat terdorong untuk mengikuti teladan Ibu.

Demikian Ibu Rika masukan dari saya, kita tetap berharap pada Tuhan agar Ia selalu ikut campur sehingga hubungan Ibu dan suami dipulihkan.❖

Jejak

Felix Mendelssohn, Kom-

Gubah "Gita Sorga Bergema" Jadi Riang

MELAYANI Tuhan adalah anugerah yang teramat besar bagi umat manusia. Dia, Allah yang berkuasa atas segalanya, yang sesungguhnya tak perlu rekan kerja dalam menyelesaikan setiap pekerjaan-Nya itu, rela memberi kesempatan kepada umat untuk menjadi sarana dalam pekerjaan akbar-Nya. Tentu saja pelayanan yang dianugerahkan itu tak hanya berkhotbah layaknya tugas rutin seorang pendeta, tapi juga beragam hal. Oleh karena itulah umat pun harus meresponi anugerah pelayanan itu secara aktif, dengan beragam talenta yang ada padanya.

Jakob Ludwig Felix Mendelssohn Bartoldy adalah komponis berkebangsaan Jerman. Meski bukan seorang teolog atau hamba Tuhan, namun dia memiliki kesalehan hidup dan keinginan besar melayani. Sifat-sifat dan cara hidupnya yang menyenangkan hati Tuhan, sungguh tak disangsikan. Mendelssohn kerap dikenal, bahkan dipuji sebagai orang yang telah berjasa menghidupkan kembali karya besar yang terlupakan.

Mendelssohn adalah musikus yang brilian. Bakat musiknya pun sudah terlihat sejak kecil – bahkan sudah menjadi pianis sejak berumur 9 tahun. Dan satu tahun kemudian, pria yang dikenal sebagai Felix Men-delssohn ini sudah mulai menciptakan karya musik.

Kepiawaian seorang musikus bermain musik tentu tak terlepas dari jasa-jasa pengajar yang telah mendidiknya dengan baik. Tak terkecuali Mendelssohn, Ibunya yang juga murid Johann Philipp Kirnbergers, seorang komponis yang mendalami musik Johann Sebastian Bach itu, menjadi guru Mendelssohn sejak dini. Untuk melengkapi apa yang telah diajarkan ibunya, pada 1816 Mendelssohn diajak berkunjung ke Paris untuk mendapat pelajaran musik dari Madam Bigot, seorang guru musik yang terenal pada masa itu.

Pada 1820, ketika baru berumur 11 tahun, Mendelsohn mulai membuat komposisi. Kurang dari satu tahun ia menulis hampir 60 karya musik, antara lain sejumlah lagu, sonata untuk piano, karya musik untuk trio yang terdiri dari dua alat musik gesek dan piano, sonata untuk biola, sejumlah karya musik untuk orgen dan bahkan opera yang terdiri dari tiga bagian. Karya-karya itu kemudian disusul dengan karya-karya lebih besar di tahun 1821.

Di samping menulis karya-karya musik di usia mudanya, Mendelssohn juga memperl-engkapi diri dengan ilmu pengetahuan lain. Karena itulah ia pun berkuliah di Universitas Berlin, mengikuti kuliah filsuf terkenal Georg Wilhelm

Friedrich Hegel. Aktivitas lain yang menarik dari seorang Mendelssohn muda adalah mendirikan sebuah paduan suara yang secara khusus mempelajari dan mempagelarkan karya-karya Johann Sebastian Bach. Perlu diketahui, sebelum dihidupkan kembali oleh Mendelssohn, karya-karya komponis ternama Jerman tersebut hampir tidak dikenal di negaranya sendiri.

Di tengah-tengah segala popularitasnya, Felix Mendelssohn tak pernah melupakan imannya kepada Kristus. Konon beberapa gubahannya yang paling indah juga bersumber dari Alkitab, dua di antaranya adalah "Nabi Elia" dan "Rasul Paulus". Kedua oratorium itu hingga kini masih kerap dinyanyikan di Indonesia. Karya abadi lainnya adalah lagu Natal bernuansa riang yang di Indonesia dikenal dengan: "Gita Sorga Bergema" yang syairnya jauh sebelumnya dikarang oleh Charles Wesley pada 1738.

Pada jaman itu, syair Natal karangan Charles Wesley sudah diterapkan dengan berbagai melodi. Ada yang pas, ada pula yang kurang cocok. Maka dari itu, lagu Natal "Gita Surga Bergema" tak kunjung populer untuk jangka waktu yang lama. Mendelssohn-lah yang kemudian mengarang not-not yang riang yang selalu mengalun setiap bulan Desember tersebut.

✍ **Slawi/dbs**

Vinder Sinaga, Pengusaha Distro

Fanatisme Berbuah Bisnis

SIKAP fanatik bisa berbuah positif. Hal itu dibuktikan Vinder Sinaga, yang begitu fanatik dengan kota kelahirannya, Pematang Siantar, Sumatera Utara. Sebelum merantau ke Kota Jakarta, ia sempat kuliah di universitas negeri di Sumatera Selatan. Setelah selesai kuliah tahun 2000, ia merantau ke Jakarta. Di kota metropolitan ini dia membangun banyak relasi. Awalnya ia membuka usaha di bidang event organizer adventure. Sampai suatu waktu ia bertemu dengan beberapa temannya satu kampung. Sejak itulah ia menemukan ide untuk membangun kecintaannya terhadap kampung halaman dengan cara membangun sebuah usaha yang menonjolkan ciri dari kampung halamannya, Pematang Siantar. Lewat usaha ini ia pun berharap dapat membangun jaringan antara sesama orang Siantar.

Pada 2008, ia membuka sebuah distro, namun bukan sembarang distro. Distro ini hanya menjual kaos ataupun aksesoris yang dirancang khusus untuk menonjolkan ciri dari Siantar, kota kelahiran yang ia cintai. Ia merancang setiap motif dari kaos atau pun aksesorisnya atau pun mengumpulkan beberapa karya anak Siantar lainnya. Ia ingin setiap barang yang ia jual murni Siantar, mulai dari rancangan sampai perancangnya sendiri. Jadi setiap ide dan rancangan memang murni dari Siantar. Para perancang atau pun pemberi ide terhadap setiap karya yang ia pasarkan di distro miliknya tersebar di beberapa kota di Indonesia. Mereka semua para perantau yang berasal dari Siantar tentunya. Oleh karena itu distro miliknya lebih dikenal dengan nama Siantar Distro.

Dengan usahanya ia membangun citra positif dari Siantar itu sendiri. Ia memberikan beberapa kata-kata-kata di kaos rancangannya seperti, I Love Siantar, There's no place like Siantar, let's go to Siantar, Manhood from Siantar, Becak Siantar dan beberapa kata lain yang nadanya positif. Ia ingin citra dari Siantar yang terkenal dengan premanismenya tidak lagi ditonjolkan. Ia ingin agar anggapan sebagian orang bahwa Siantarman adalah preman bisa hilang dengan sendirinya lewat kata-kata yang lebih membangun. Ia lebih setuju bahwa orang-orang yang ada di Siantar lebih dikenal dengan solidaritas dan kreativitasnya.

Sistem pemasaran yang ia pakai adalah memperkenalkan Siantar kepada orang banyak dengan pembangunan citra yang lebih positif. Oleh karena itu ia mencoba membangun jaringan lewat Facebook. Facebook ia pakai untuk mengumpulkan jaringan orang Siantar di mana pun mereka berada. Setelah jaringan didapatkan, ia melakukan pemasaran dengan cara memberikan gambaran tentang profil usahanya kepada jaringan yang ia bangun. Ia juga memberikan contoh-contoh rancangan atau hasil karyanya kepada banyak orang lewat Facebook.

Strategi yang ia lakukan selain Facebook adalah memasarkan hasil karyanya kepada keluarga terdekat, karena memang keluarganya tentu adalah orang-orang Siantar juga. Ia juga melakukan promo langsung di kota Siantar. Promo ini dilakukan dengan cara membagikan hasil karyanya secara gratis kepada orang-orang yang ada di Siantar. Selain itu ia juga mendata beberapa komunitas orang Siantar yang ada di Indonesia. Komunitas ini terdiri dari komunitas mahasiswa Siantar, komunitas artis, komunitas pekerja Siantar, komunitas alumni sekolah di Siantar, komunitas olahraga Siantar dan beberapa komunitas lain. Komunitas ini menjadi target market dari produk yang ia jual. Karena sudah tentu setiap komunitas tersebut terdiri dari orang-orang Siantar.

Untuk membuat ciri tersendiri terhadap setiap rancangannya, ia memberikan limit (batasan) terhadap setiap motif yang ia rancang. Jadi tidak perlu khawatir bila kaos yang Anda pakai ternyata kaos yang sama jenis dan motifnya dipakai orang lain, karena bisa jadi kaos dengan motif yang Anda pakai hanya Anda yang memilikinya. Hal ini menjadi daya tarik sendiri dari setiap hasil karyanya.

Saat ditanya manakah yang lebih diutamakan, sikap fanatisme terhadap Pematang Siantar atau bisnis, Vinder menjawab bahwa keduanya memiliki peranan penting baginya. Keduanya saling mendukung satu dengan lainnya. Menurutnya fanatisme yang ia miliki memberikan dorongan semangat baginya untuk terus berkarya dan mengembangkan usahanya, begitu juga usahanya ini membantunya untuk membangun jaringan sesama orang Siantar dan mensosialisasikan Pematang Siantar kepada banyak orang. Tentunya fanatisme yang dimiliki orang-orang Siantar juga menjadi salah satu yang membuat pemasaran dari apa yang ia jual menjadi lebih mudah. ✍ **Jenda**

IKLAN

Untuk pemasangan iklan,

silakan hubungi Bagian Iklan :

Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat

Tlp. (021) 3924229

Fax:(021) 3148543 HP:0811991086, 70053700

Tarip iklan baris : Rp.6.000,-/baris

(1 baris=30 karakter, min 3 baris)

Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm

(Minimal 30 mm)

Tarip iklan umum BW : Rp. 3.000,-/mmk

Tarip iklan umum FC : Rp. 3.500,-/mmk

ALKITAB ELEKTRONIK

Trima jasa install Alkitab Elektronik disemua jenis HP, PDA,B-B&Kom-puter (smua bhs&versi leng-kap+kamus&konkordansi,dll) Hub/sms: PMM

BUKU

Gratis bk "Benarkah Nabi Isa Disalib?" Surati ke PO BOX 6892 Jkt-13068, www.the-good-way.com, www.answering-islam.org, www.yabina.org, www.sabda.org, www.baritotimur.org,E-mail: apostolic.indonesia@gmail.com

BUKU

Miliki buku Mata Hati tiga penulis Pdt. Bigman Sirait, Hub. Indah telp 021- 3924229

BIRO IKLAN

Saudara minta dibantu biaya murah utk publikasi iklan dimedia cetak, seperti : Koran, Majalah, Tabloid diseluruh Indonesia / luar negeri, hub : Liston S.Pane, telp. (021) 83701211 (Hunting) ext.221 atau HP. 081315256262, (021)

EKSPEDISI

PT. Omega Cargo, exp jrusn Jkt-Bdg pp/1hr, imprt dr slrh negara bsr special Sin-Jkt (laut/udara),Jkt-Sin(udara) 1hr.Hub:021-6294452/72, 6294331(Sherly/

KONSULTASI PERNIKAHAN

Beda gereja, catatan sipil, dll Hub. 021-4506223/08161691455,08159117775 sedia mobil pengantin.

KONSULTAN PAJAK

Anda punya masalah dngan pajak pribadi, pajak perusahaan (SPT masa PPN,PPh,Badan) Hub Simon: 021-99.111.435 atau 0815.1881.791.

KOST

Terima kost pria/wanita baik2 Lila Salon bungur besar 12/3A. Tel 4241089, 085814306050

KONSULTASI

Syalom bagi yg membutuhkan konseling 24 jam Hub: 0856.7891377, 08170017377, 021-71311737 bagi yg tdk mampu kami bisa menghubungi kembali.

LES PRIVAT

Les privat khusus bhs Belanda. guru ke rumah/kantor. hub. 08161461179, 021-96024140

MAKANAN

Cryptomonadales, mknan sehat & alami abad 21. Sbg nutrisi sel tbh kita. Dpt membantu & mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Hubungi: Lily 08129106162, 021-99008656

MAKANAN

Menerima aneka pesanan kue2 basah, jajan pasar, siomay ayam, siomay bandung u/pesta, seminar, meeting hub Lily 08161998799

PEMBICARA

Bagi yg membutuhkan pembicara/pengkotbah u/ KKR/PD/Ibadah,inter denominasi, silahkan hub di: 08567891377, 08170017377, 021-71311737.

sound system anda bermasalah ?

belajar sound murah cepat di

SOUND SYSTEM SCHOOL

(021) 9393-0555, 99-555-900

www.soundsystemschool.com

Dapatkan kaos rohani yang keren & berkualitas "NEW SPIRIT" di toko-toko rohani terdekat.

MAU JADI RESELLER DI KOTA ANDA ? Cukup mulai dengan modal 1 juta Anda sudah bisa bergabung dengan kami sekaligus menjadi berkat bagi banyak

Hub kami di : 08170808576 / 081280680003
Melayani retail, belanja online & buka stand di gereja
klik : www.kaosnewspirit.com